

SKRIPSI

**FENOMENA *CHILDFREE* DITINJAU DARI PERSPEKTIF FORUM
GENRE PROVINSI JAMBI**



**DISUSUN OLEH :
WAHYU SAMUDRA
NIM. A1E120070**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

ABSTRAK

Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi

Nama : Wahyu Samudra
NIM : A1E120070
Pembimbing Skripsi I : Muhammad Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., Kons.
Pembimbing Skripsi II : Zubaidah, M.Pd., Kons.

Fenomena *childfree* yang belakangan ini mulai ramai diperbincangkan setelah seorang youtuber dan influencer (Gita Savitri) mengungkapkan pilihannya tersebut. Hal tersebut menuai pro dan kontra pada masyarakat Indonesia dengan berbagai alasan dan latar belakang dari kedua belah pihak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Penelitian ini memiliki pembatasan masalah yaitu perspektif Forum Genre Provinsi Jambi terhadap faktor dan dampak dari fenomena *childfree* tersebut. Terjadi pergeseran nilai terkait anak pada masyarakat yang disebabkan kehadiran fenomena *childfree*. Butuh kesiapan mental dan fisik sebelum memutuskan untuk mempunyai anak, karena anak dianggap sebagai beban hidup. *Childfree* adalah keputusan atau niatan seseorang dari awal untuk tidak memiliki anak. Terdapat 5 faktor yang menjadi alasan seseorang tidak ingin memiliki anak yaitu faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis dan lingkungan hidup.

Informan dari penelitian ini yaitu Forum Genre (Generasi Berencana) Provinsi Jambi yang beranggotakan sebanyak 43 orang dan duta genre 2023 sebanyak 20 orang. Selanjutnya dilakukan pengambilan informan dengan teknik *sampling purposive* dan didapat 8 orang informan berdasarkan hasil observasi dan angket pra-penelitian yang akan diwawancarai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan lapangan sebagaimana adanya.

Hasil penelitian secara umum menyatakan bahwa dari setiap informan memiliki perspektif yang berbeda-beda. Hasilnya disimpulkan bahwa setiap individu ataupun pasangan memiliki hak dalam mengambil keputusan memiliki anak. Keputusan yang telah dipilih tentunya memiliki alasan dari berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Namun perlu diingat bahwa keputusan *childfree* juga memiliki dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Penelitian ini alangkah baiknya dapat memberikan pemahaman baru kepada pembaca seperti para calon konselor, orang tua dan para calon orang tua, serta masyarakat luas tentang eksistensi keputusan *childfree* di Indonesia. Implikasi dari hasil penelitian mencakup beberapa aspek yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih terkait fenomena *childfree* dalam perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Kata Kunci : Fenomena *Childfree*, Perspektif Genre, Faktor dan Dampak *Childfree*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya yang dilimpahkan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi”.

Sholawat beserta salam tidak lupa kita haturkan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari masa jahiliyyah hingga masa sekarang ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Skripsi ini telah disusun dengan berbagai usaha semaksimal mungkin dengan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak dalam membimbing, mendampingi, dan mendukung setiap proses yang peneliti jalani sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar tanpa suatu kendala apapun. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Harmaizal dan Ibu Nelly yang selalu mendoakan peneliti tiada hentinya, serta terus memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti terhadap segala usaha dan urusan yang dijalani. Berkat doa dan dukungan dari merekalah peneliti dapat melanjutkan pendidikan sarjana tanpa suatu kendala apapun.
2. Saudara saudari peneliti yaitu kakak Lusy Meiliza Friska dan abang Juanda Bahari, beserta seluruh keluarga yang turut mendoakan, memotivasi, serta memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik dan lancar.

3. Bapak Muhammad Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan dukungan, serta membantu dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Zubaidah, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing II yang sudah memberikan dukungan, serta membantu dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Universitas Jambi, terkhusus program studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan pendidikan dan pengalaman yang sangat luar biasa sehingga dapat membentuk peneliti menjadi pribadi yang lebih baik seperti saat sekarang ini.
6. Keluarga besar program studi bimbingan dan konseling, terkhusus teman-teman angkatan 2020 yang terus saling memberikan dukungan dan semangat, hingga berbagi pengalaman dan kebersamaan yang sangat berharga kepada peneliti.

Dengan penelitian ini peneliti berharap akan berdampak positif, menambah wawasan dan membuka pola pikir peneliti dan semua pembaca terkhusus para calon-calon konselor. Akhir kata peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai skripsi ini selesai.

Jambi, 27 Februari 2024
Peneliti

Wahyu Samudra
(NIM. A1E120070)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	9
PENDAHULUAN	9
A. Latar Belakang	9
B. Pertanyaan Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoritis	15
2. Manfaat Praktis.....	16
BAB II.....	18
KAJIAN TEORETIK.....	18
A. Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Yang Relevan.....	18
1. Prinsip Hidup.....	18
2. Pengertian <i>Childfree</i>	19
3. Sejarah <i>Childfree</i>	20
4. Faktor Dan Dampak <i>Childfree</i>	23
B. Kerangka Berpikir	28
C. Hipotesis.....	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	30
B. Penentuan Informan Penelitian	31

C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Wawancara	33
2. Observasi	34
3. Dokumentasi.....	36
D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	37
E. Analisis Data	38
1. Reduksi Data	39
2. Penyajian Data.....	40
3. Penarikan Kesimpulan.....	41
BAB IV	42
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian.....	42
1. Provinsi Jambi	42
2. Remaja Di Provinsi Jambi	43
3. Forum Genre Indonesia	44
B. Deskripsi Temuan Penelitian	47
1. Pribadi	54
2. Psikologis	60
3. Ekonomi	66
4. Filosofis.....	69
5. Lingkungan Hidup.....	72
C. Pembahasan.....	81
BAB V.....	86
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86

B. Implikasi.....	87
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	95
Cover Acc Seminar Proposal	96
Berita Acara Pelaksanaan Seminar Proposal.....	101
Daftar Hadir Tim Pembahas Seminar Proposal	102
Lembar Pengesahan Seminar Proposal	103
Surat Persetujuan Pembimbing Skripsi Pelaksanaan Observasi/ Uji Coba Angket	104
Surat Persetujuan Tindak Lanjut Hasil Seminar	105
Cover Acc Untuk Mengikuti Untuk Mengikuti Ujian Sidang Skripsi	106
Pedoman Wawancara	108
Surat Kesediaan Wawancara Informan 1	110
Wawancara Informan 1	111
Surat Kesediaan Wawancara Informan 2	119
Wawancara Informan 2	120
Surat Kesediaan Wawancara Informan 3	129
Wawancara Informan 3	130
Surat Kesediaan Wawancara Informan 4	141
Wawancara Informan 4	142
Surat Kesediaan Wawancara Informan 5	150
Wawancara Informan 5	151
Surat Kesediaan Wawancara Informan 6	160
Wawancara Informan 6	161

Surat Kesiediaan Wawancara Informan 7	168
Wawancara Informan 7	169
Surat Kesiediaan Wawancara Informan 8	181
Wawancara Informan 8	182
Jawaban Instrumen Prapenelitian	189
Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pra-Penelitian.....	190
Surat Keputusan Pengurus Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi.....	193
Duta Genre Indonesia Provinsi Jambi	201
Dokumentasi Wawancara.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Memiliki anak adalah salah satu faedah dalam perkawinan. Dasar serta tujuan utama disyariatkannya perkawinan yaitu mempertahankan keturunan agar dapat menjaga kuantitas peradaban manusia di dunia ini. Namun kenyataannya tidak sedikit pula orang-orang yang mengambil keputusan untuk tidak mempunyai anak (*Childfree*).

Pada kamus *Macmillan*, kata *Childfree* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak. Kemudian dalam kamus *Collins*, *Childfree* diartikan tidak punya anak atau tanpa anak, terutama karena pilihan. Selain itu dalam kamus *Merriam Webster* *childfree* juga diartikan sebagai tanpa anak.

Fenomena *childfree* sendiri adalah istilah yang masih baru di Indonesia. Dikutip dari Kompas.com dalam (Rachmi, 2023) mengabarkan bahwa *childfree* mulai ramai diperbincangkan setelah seorang *youtuber* dan *influencer* (Gita Savitri) mengungkapkan pilihannya tersebut. Gita menegaskan kembali pilihan tersebut dan juga berpendapat bahwa menurutnya perempuan memiliki *body otonomnya* sendiri sehingga memiliki hak kemerdekaan atas tubuhnya sendiri.

Menurut psikolog sekaligus dosen Fakultas Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dalam halaman artikel kompas.com Ratna Yunita Setiyani Subardjo mengatakan, *childfree* merupakan istilah untuk menyebut orang yang tidak memiliki anak. Ada dua kelompok orang yang *childfree*, yaitu mereka yang memutuskan tidak punya anak karena memiliki kondisi yang memaksa tidak bisa memiliki anak. Ada pula orang memutuskan tidak memiliki anak usai menikah meskipun tubuhnya mampu untuk memiliki anak atau dalam kondisi sehat.

Hal tersebut tentu saja menimbulkan *pro* dan *kontra* dari masyarakat. Di temukan hasil sebuah riset menunjukkan bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak di Amerika mengalami peningkatan, yaitu dari 10% menjadi 20% di dekade 1970-2000an dengan alasan yang beragam (Tomas, 2017). Menurut Djati & Series dalam (Ramadhani, 2022) Pilihan *childfree* sendiri merupakan keputusan yang masih belum relevan di Indonesia.

Menurut Tunggono dalam (Irawan, 2022) banyak alasan bagi pasangan atau seseorang mengambil keputusan *childfree* seperti 1) alasan biologis (kelainan genetik atau tidak bisa mempunyai anak), 2) alasan psikologis atau mental, 3) alasan ekonomi (finansial atau keuangan), 4) alasan lingkungan hidup.

Kehadiran fenomena *childfree* ini tentunya menimbulkan banyak perdebatan baik dari pihak yang setuju ataupun tidak setuju dengan berbagai alasan mereka masing-masing. Banyak yang beranggapan bahwa baik pendukung maupun penolak *childfree* mendasarkan argumennya pada persoalan krisis ekologis dengan asumsi yang serupa. Krisis ekologi dan *overpopulasi* dalam isu *childfree* diantaranya menyatakan bahwa para pendukung *childfree* seringkali menggunakan

penjelasan dari sisi sains sedangkan kebanyakan penolak *childfree* ditopang dengan dalih agama. Imam Al-Ghazali (2014) menjelaskan dalam kitabnya bahwa seseorang yang ingin menikah hendaknya ditujukan pada tiga hal, yakni menundukkan pandangan, mendapatkan keturunan, dan memperbanyak umat.

Biasanya prinsip hidup *childfree* cenderung lebih banyak ditemukan pada masyarakat daerah perkotaan dibandingkan masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Masyarakat perkotaan lebih berfokus dalam karir dan finansial karena kepadatan penduduk dan dengan tuntutan persaingan untuk mendapatkan makanan lebih ketat serta pergerakan hidup yang lebih tinggi. Sebaliknya, tuntutan hidup maupun variasi kegiatan masyarakat di daerah pedesaan tidak terlalu beragam. Sehingga masyarakat pedesaan lebih mudah merasa tercukupi dengan kebutuhan dirinya dalam semua aspek kehidupan tanpa harus mengejar banyak hal. Hal ini tentu saja mendorong mereka untuk meneruskan garis keturunan sehingga mereka mempunyai hal-hal yang dapat mereka turunkan atau bagikan kepada orang lain. Oleh sebab itu dapat disimpulkan mengapa *childfree* cenderung lebih sering ditemukan di perkotaan dibandingkan pedesaan.

Berdasarkan fenomena ini banyak dari pasangan pernikahan memilih kehidupan bahagia dengan tidak mempunyai anak (*Childfree*) dengan berbagai alasan mereka masing-masing, hal tersebut tentu saja sangat bertentangan dari tujuan pernikahan. Selain itu data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam (Hadiarni, 2020), menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, dan lain-lain (37,6%). Hal ini mendorong peneliti untuk

mengkaji dan memahami lebih dalam serta membuat penelitian tentang perspektif Forum Genre Provinsi Jambi mengenai masalah yang berkaitan yaitu *Childfree*.

Widayanti dalam (Sarman, 2023) menyatakan bahwa perspektif atau persepsi merupakan proses internal individu dalam mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta memaknai situasi dengan dunia yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk tidak mempunyai keturunan dan dampak apa saja yang dapat ditimbulkan oleh keputusan *childfree* melalui perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Fenomena *childfree* mencerminkan perubahan sosial yang signifikan dalam pandangan dan prioritas individu terkait perencanaan keluarga. Studi tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai dan norma sosial berkembang seiring waktu, serta bagaimana pengaruhnya terhadap dinamika keluarga dan masyarakat.

Penelitian tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi dapat memberikan dasar untuk mengembangkan kebijakan publik yang lebih inklusif dan responsif terhadap individu yang memilih *childfree*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kebebasan individu dalam memilih kehidupan tanpa anak. Masyarakat sering kali memiliki persepsi dan stereotip negatif terhadap individu atau pasangan *childfree*.

Keputusan *childfree* dianggap masih belum relevan di Indonesia karena masih berpegang teguh dengan adat dan budaya. Selain itu individu atau pasangan yang memilih keputusan *childfree* dianggap menyalahi kodrat dan menolak rezeki dari tuhan, karena kepercayaan masyarakat yang menganggap banyak anak banyak rezeki dan mempunyai anak dijadikan sebagai patokan kebahagiaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa setiap anggota kepengurusan Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi memiliki perspektif yang berbeda-beda baik setuju ataupun tidak setuju dengan fenomena ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk meningkatkan pemahaman calon-calon konselor tentang konsep *childfree* dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi remaja dalam berperilaku sehat, terhindar dari pergaulan bebas, HIV/Aids dan tidak menunda pernikahan dari segi kesehatan reproduksi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengidentifikasi persepsi masyarakat yang dominan, stigma yang terkait dengan *childfree*, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persepsi dan stigma tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan stigma sosial ini, langkah-langkah dapat diambil untuk mengurangi diskriminasi dan mengambil tindakan yang tepat dalam menyikapi individu atau pasangan yang mengambil keputusan untuk *childfree*.

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keluarga, termasuk orang tua dan kerabat, merespons keputusan individu untuk hidup *childfree*. Hal ini dapat membantu membangun pemahaman dan dukungan dalam lingkungan keluarga, sehingga meminimalkan konflik dan meningkatkan hubungan

yang harmonis antara individu *childfree* dan anggota keluarga lainnya. Sehingga dalam penelitian ini dapat membantu bidang bimbingan dan konseling dalam konseling keluarga dan menciptakan kehidupan berkeluarga yang sehat dan harmonis.

Selain itu dengan memahami urgensi dari penelitian tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi, diharapkan dapat mengembangkan pemahaman dan wawasan yang lebih luas tentang dampak dari keputusan untuk menjalani prinsip hidup *childfree* di Indonesia terkhusus Provinsi Jambi, mendorong dialog yang sehat serta bersifat membangun, dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih bijak dalam menghadapi serta mengatasi pilihan hidup individu yang memilih dan memutuskan untuk menjalani prinsip *childfree*. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada judul “Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi”.

B. Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana hal-hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasikan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keputusan *childfree* menurut perspektif Forum Genre Provinsi Jambi?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan individu atau pasangan yang memilih *childfree* dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi?
3. Bagaimana dampak dari keputusan *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dengan mengkaji serta mendeskripsikan tentang fenomena *childfree* yang terjadi di Indonesia. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena keputusan *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.
2. Untuk mengkaji apa saja faktor yang menyebabkan individu atau pasangan yang memilih *childfree* dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.
3. Untuk menganalisis dampak dari keputusan *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada peneliti maupun pembaca tentang fenomena keputusan *childfree* di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam hal *childfree* sehingga dapat menambah informasi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjawab keterbatasan penelitian sebelumnya mengenai *childfree*.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca terkhusus kepada calon-calon konselor mengenai apa itu keputusan *childfree*, dan faktor serta dampaknya.

- c. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu bidang bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi remaja dalam berperilaku sehat, terhindar dari pergaulan bebas, HIV/Aids, dan tidak menunda pernikahan dilihat dari segi kesehatan reproduksi.
- d. Selain itu dari penelitian ini diharapkan dapat membantu bidang bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi remaja dalam perencanaan dan dalam mewujudkan keluarga bahagia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tugas akhir peneliti untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana, strata satu (S1) pada Prodi Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini juga sekaligus menjadi pembelajaran yang sangat penting bagi peneliti dalam berkehidupan dan untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru kepada pembaca seperti para calon konselor serta orang tua dan para calon orang tua tentang eksistensi keputusan *childfree* di Indonesia. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi pendukung sumber bacaan keilmuan dan referensi pemahaman tentang fenomena keputusan *childfree* bagi pembaca. Melalui penelitian tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena *childfree* di

Indonesia, serta menghasilkan kontribusi positif bagi masyarakat dan penelitian yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut Haganta dalam (Ramadhani, 2022) hingga saat ini, keputusan memilih dan menjadikan *childfree* sebagai sebuah prinsip hidup bagi pasangan resmi di Indonesia memang masih menuai pro dan kontra dalam berbagai macam perspektif masyarakat. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor seperti stereotype masyarakat tentang keputusan seseorang dalam memiliki anak serta budaya-budaya yang ada di Indonesia.

1. Prinsip Hidup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya. Mary Parker Follett (2003) berpendapat bahwa prinsip adalah "pandangan atau keyakinan yang mendasari perilaku dan tindakan.

Menurut Poerwadarminta dan Mahadi dalam (Arafat, 2015), prinsip adalah asas kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya. Kata prinsip atau asas identik dengan kata principle, dalam bahasa Inggris erat kaitannya dengan istilah principium (kata latin). Principium berarti permulaan, awal, asal, pangkal, pokok, dasar, sebab.

Setelah mempertimbangkan pandangan yang dikemukakan oleh ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip, yang merupakan asas atau kebenaran yang menjadi landasan utama dalam berpikir, bertindak, dan perilaku seseorang, merupakan faktor krusial yang membentuk kerangka moral dan etika individu.

Prinsip ini tidak hanya sekadar pandangan atau keyakinan semata, melainkan juga landasan yang mendalam yang mengatur setiap langkah dan keputusan yang diambil oleh seseorang dalam menjalani kehidupan mereka, mencerminkan esensi dan nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut dalam bermasyarakat dan bersosialisasi.

2. Pengertian *Childfree*

Menurut Wikipedia, *childfree* adalah suatu keputusan yang diambil oleh seseorang untuk tidak memiliki anak baik secara kandung, tiri, atau angkat. *Childfree* sering diartikan pada beberapa kamus, seperti dalam kamus *Collins*, *Childfree* diartikan tidak punya anak atau tanpa anak, terutama karena pilihan. Dalam kamus *Macmillan* juga *childfree* digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak, (*used to describe someone who has decided not to have children*). Selain itu dalam kamus *Merriam Webster*, *childfree* juga diartikan sebagai tanpa anak.

Menurut Victoria Tunggono (2021), dalam bukunya *childfree and happy* mendefinisikan *childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa ingin melahirkan atau memiliki anak.

Pendapat tersebut sejalan dengan Stobert and Kemeny (2003) yang berpendapat bahwa *Childfree* adalah keputusan atau niatan seseorang dari awal untuk tidak memiliki anak.

Dari pendapat ahli tersebut bisa dipahami bahwa secara keseluruhan, konsep *childfree* dapat disimpulkan sebagai sebuah pilihan hidup yang diambil secara sadar oleh individu yang memutuskan untuk menjalani kehidupan tanpa keinginan untuk

melahirkan atau memiliki anak. *Childfree* bukanlah sekadar karena keadaan atau ketidakmampuan, melainkan merupakan suatu keputusan atau niat yang diputuskan sejak awal oleh seseorang untuk tidak memiliki keturunan. Dengan demikian, *childfree* menjadi representasi dari kebebasan individu dalam mengatur arah hidup mereka yang mungkin tidak mencakup peran sebagai orang tua.

Corrine Maier (2009) menyebutkan beberapa alasan tidak memiliki anak, yaitu : Permasalahan kesehatan (termasuk masalah genetik), masalah ekonomi, minimnya akses untuk mendukung jaringan dan sumber daya, ketakutan akan berkurangnya aktivitas seksual, perubahan terhadap fisik akibat kehamilan, orientasi pendidikan dan karir, Kondisi bumi yang semakin buruk (kelaparan, *overpopulation*, polusi udara, efek *global warming*, dan kelangkaan sumber daya alam) sehingga tidak ingin membawa anak dalam penderitaan yang dirasakan, dan kesadaran akan ketidakmampuan menjadi orang tua.

3. Sejarah *Childfree*

Kata *childfree* pertama kali muncul sebelum tahun 1901. Hal ini dipelopori dengan fenomena di awal tahun 1500-an dimana para wanita di Eropa mulai menunda pernikahan (*Merriam-Webster, 2023*). Lalu pada 1800-an, terjadi peningkatan jumlah wanita yang menunda pernikahan di Eropa dan Amerika. Sejarawan Rachel Chrastil (2019), menyebutkan hasil penelusuran nya bahwa keputusan *childfree* ditandai dengan menurunnya angka kelahiran sekitar tahun 1800-an. Hal ini beriringan dengan pesatnya *industrialisasi* dan pertumbuhan ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat.

Pada masa itu para wanita mulai masuk kedalam industri, sehingga mereka merasa sudah mampu memenuhi standar kehidupan yang lebih baik dan cenderung lebih nyaman untuk hidup sendiri. Jika terpaksa harus menikah pun keputusan mereka untuk *childfree* tetap tidak berubah. Kemudian istilah *childfree* semakin terkenal di Eropa-Amerika pada akhir abad ke-20.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa *childfree* adalah suatu kondisi dimana seseorang mengambil keputusan untuk tidak mempunyai anak atau memilih tanpa kehadiran anak dalam kehidupannya (kandung ataupun adopsi). *Childfree* juga dapat di katakan bahwa merupakan seseorang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak walaupun mempunyai kemampuan untuk mengandung dan melahirkan.

Intan Kusuma Wardhani (2021), sebagai seorang psikolog menyebutkan bahwa *childfree* adalah keputusan egois dalam relasi suami-istri apabila keputusan tersebut diambil secara sepihak. Pertimbangan untuk mengambil keputusan *childfree* dalam rumah tangga harus melalui komunikasi yang baik antar pasangan suami-istri agar saling memahami. Selain itu pasangan suami-istri yang masih tinggal dengan keluarga besar juga harus mempertimbangkan masukan dan saran dari anggota keluarga yang lain agar tidak berdampak buruk bagi pribadi pasangan.

Sebuah prinsip dalam hidup akan menjadi polemik ketika berdampak pada orang lain terlebih dengan skala yang besar, walaupun sejatinya prinsip adalah hak privasi setiap individu. Kebiasaan di masyarakat dan stigma yang mengakar yang biasanya menjadi tolak ukur dalam relasi suami-istri perlu dijadikan pertimbangan. Joyce C. Abma and Gladys M. Martinez, dalam (Hazyimara, 2022). Menyatakan bahwa

ketidak hadirannya dalam pernikahan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori sosial yaitu,

1) *Involuntarily childfree*

Involuntarily childfree adalah pernikahan tanpa anak karena pasangan suami-istri tidak memiliki kemampuan reproduksi (*childless*). Ketidadaan anak dalam pernikahan bukanlah suatu hal yang baru, selama ini *childless* lebih sering digunakan dalam kasus ini.

2) *Voluntarily childfree*

Voluntarily childfree merupakan pilihan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan secara sukarela/pilihan.

3) *Temporarily childfree*

Temporarily childfree adalah menunda kelahiran anak dalam pernikahan. Pembahasan ini menggunakan *childfree* sebagai pilihan untuk tidak memiliki anak sebagaimana yang didefinisikan pada kamus *Cambridge*.

Beberapa pasangan beranggapan bahwa kehadiran anak tidak menjadi kebutuhan tetapi hubungan seksual suami-istri tetap menjadi kebutuhan dan dorongan birahi. Pasangan yang melakukan hubungan seksual dengan tujuan ingin memiliki anak cenderung sangat sedikit, kecuali bagi pasangan yang belum memiliki anak atau masih memiliki anak sedikit. Terdapat stigma dari masyarakat yang menjadi budaya Indonesia dimana banyak anak akan mendatangkan banyak rezeki. Seseorang individu atau pasangan akan dipandang sebelah mata dan dinilai keluar dari fitrah dan kebiasaan yang mengakar pada kehidupan bermasyarakat apabila mengambil keputusan menjalani prinsip hidup tidak ingin memiliki anak.

Childfree dinilai sebagai fenomena yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia (Islam). Perbedaan pandangan masyarakat Indonesia menjadi pemicu beberapa perdebatan terhadap *childfree* yang merupakan istilah baru di Indonesia. *Childfree* sebagai pilihan seseorang atau pasangan yang masing-masing memiliki hak asasi atas dirinya dinilai perlu dihormati dengan menjunjung nilai kebebasan yang ada pada hak asasi manusia. Keputusan *childfree* melibatkan kerelaan dari suami-isteri yang menyangkut akan hak-hak reproduksinya.

Husein Muhammad dalam (Hazyimara, 2022) membagi menjadi empat terkait hak-hak reproduksi atas manusia, yaitu: 1) hak menikmati hubungan seksual, 2) hak menolak hubungan seksual, 3) hak menolak kehamilan, dan 4) hak menggugurkan kandungan atau aborsi. Keempat hak tersebut dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan yang mana memiliki peran setara dalam hubungan rumah tangga.

4. Faktor Dan Dampak *Childfree*

Terjadi pergeseran nilai dalam hal memiliki anak pada masyarakat, hal tersebut disebabkan kehadiran fenomena tidak ingin memiliki anak atau disebut *childfree*. Butuh kesiapan mental maupun fisik sebelum memutuskan untuk mempunyai anak, karena anak dianggap hanya sebagai beban hidup, padahal sejatinya anak adalah penyejuk hati atau kebahagiaan bagi orang tuanya.

Fenomena *childfree* ini juga berdampak pada hilangnya fungsi lingkungan keluarga yang seharusnya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan didikan dan bimbingan pertama. Lingkungan keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang

utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari dalam keluarga (Hasbullah, 2012).

Seseorang yang mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup tidak ingin memiliki anak atau *childfree* tentunya mempunyai alasan-alasan yang beragam. Corinne Maier seorang *psikoanalisis* berkebangsaan Swiss dalam (Tunggono, 2021) mengelompokkan alasan seseorang yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam lima kategori:

1) Pribadi

Salah satu anggota kelompok *Indonesia Childfree Community* mengaku merasa tidak nyaman berada di dekat anak karena tidak memiliki naluri keibuan dan menegaskan bahwa anak-anak menyenangkan untuk dibuat tetapi sulit untuk dibesarkan. Kepekaan atas ketidak mampuannya dalam mengurus anak telah menguatkan dirinya untuk memilih keputusan *childfree*. Tanggung jawab yang melekat pada peran orang tua seringkali menjadi alasan pribadi seseorang mengambil keputusan *childfree*.

Individu yang memilih untuk tidak memiliki anak, yang sering disebut sebagai *childfree*, seringkali merasa tidak memiliki kapasitas atau waktu yang cukup untuk merawat anak, terutama dalam proses pengasuhan dan pembesaran mereka. Faktor-faktor seperti tanggung jawab terhadap pekerjaan dan pendidikan juga dapat menjadi pertimbangan kuat dalam keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Selain itu, bagi perempuan yang sudah mengalami proses melahirkan, mereka sering menghadapi tantangan fisik dan emosional yang signifikan, termasuk

perubahan bentuk tubuh yang mungkin memakan waktu lama untuk pulih sepenuhnya setelah melahirkan. Tentu saja, semua hal ini dapat menjadi beban yang berat dan memengaruhi keputusan seseorang untuk memilih gaya hidup *childfree*.

2) Psikologis

Trauma terhadap keluarga merupakan salah satu alasan terbanyak yang menjadi latar belakang seseorang dalam mengambil keputusan *childfree*. Seperti halnya dalam sebuah penelitian, terdapat seorang responden yang tidak ingin memiliki anak sejak dia masih berada di bangku sekolah dasar hingga dia menikah. Secara detail dia tidak tahu alasan mengapa tidak ingin memiliki anak, tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman dia mengaku bahwa masa lalu yang memiliki ibu *toxic* dan bersikap kasar menimbulkan trauma mendalam dan membuatnya takut bahwa akan menurunkan sifat dan sikap ibunya dulu, sehingga dia memilih untuk tidak memiliki anak.

Selain itu, keterbatasan fisik yang mungkin dimiliki, terdapat aspek lain yang turut menjadi pertimbangan penting bagi seseorang dalam memutuskan untuk mengadopsi prinsip hidup tanpa memiliki anak atau *childfree*. Keterbatasan fisik tersebut menjadi bukan hanya alasan kuat, tetapi juga pendorong bagi individu untuk merenungkan dampak potensial yang dapat diturunkan kepada generasi mendatang, dengan mempertimbangkan bagaimana kondisi kesehatan yang mungkin diwariskan kepada keturunan mereka. Dalam konteks ini, memilih untuk mengadopsi prinsip hidup *childfree* menjadi langkah yang dianggap sebagai solusi paling bijaksana untuk menghindari potensi risiko yang dapat terjadi. Keputusan ini, bagaimanapun, tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik semata, tetapi juga

mencakup dimensi psikologis dan emosional, di mana individu yang memilih jalur ini merasa lebih mantap dalam keputusan mereka dan merasa lebih puas dengan kehidupan yang mereka pilih tanpa beban tanggung jawab orang tua.

3) Ekonomi

Seseorang yang menghadapi keterbatasan finansial seringkali enggan untuk memutuskan memiliki anak dan cenderung memilih gaya hidup *childfree*, karena mereka menyadari bahwa proses melahirkan dan membesarkan anak membutuhkan biaya yang sangat besar. Terutama dalam konteks masyarakat yang semakin menuntut dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman, stigma yang melekat pada status orang tua menjadi semakin berat ketika dihadapkan dengan tekanan ekonomi yang membebani. Orang tua diharapkan untuk dapat memenuhi segala kebutuhan anak mereka, namun terkadang hal ini memaksa mereka untuk bekerja dengan lebih gigih daripada sebelumnya, mencari cara untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mendukung kehidupan keluarga mereka.

4) Filosofis

Pasangan yang memilih *childfree* cukup menghawatirkan keberadaan anak apabila harus menghadirkan anak di dunia yang penuh permasalahan dan mengerikan. Beberapa orang berfikir bahwa materi dan waktu mereka bisa dimanfaatkan pada ranah sosial tetapi tidak untuk anak sendiri. Mereka lebih senang menghabiskan waktu dan materi dengan keponakan atau anak-anak di panti sosial dari pada harus memiliki kewajiban membesarkan dan menanggung biaya hidupnya.

Banyak pasangan menikah dihadapkan pada tekanan sosial untuk memiliki anak, yang dapat memengaruhi kualitas orang tua dalam merawatnya. Beberapa bahkan memilih untuk memiliki anak karena coba-coba, yang berpotensi mengakibatkan kurangnya perhatian dan perawatan yang optimal terhadap anak-anak tersebut.

5) Lingkungan hidup

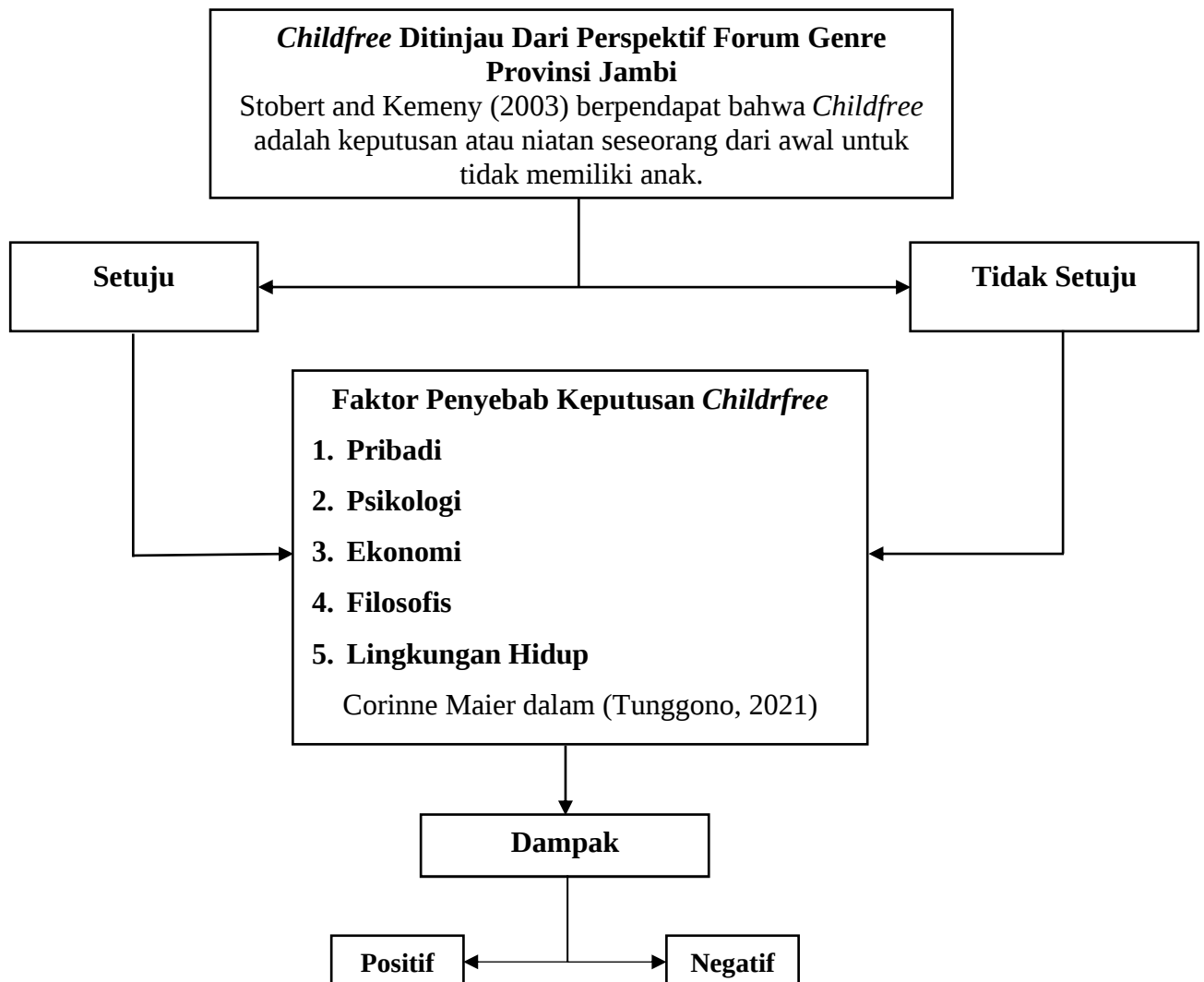
Alasan selanjutnya adalah kepadatan penduduk yang berdampak pada kerusakan bumi. Orang-orang yang mengambil keputusan *childfree* cenderung memilih untuk tidak berkontribusi dalam penambahan volume kepadatan peradaban umat manusia yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan.

Selain itu berada pada lingkungan orang-orang yang memilih menjalani prinsip *childfree* juga dapat mempengaruhi seorang individu untuk mengambil keputusan *childfree* karena terpengaruh dengan lingkungannya dan setuju dengan berbagai alasan-alasan orang-orang untuk memilih menjalani kehidupan tanpa keturunan.

Corrine Maier (2009) menyebutkan beberapa alasan seseorang individu atau pasangan memilih untuk menjalani prinsip hidup tidak memiliki anak, yaitu : Permasalahan kesehatan (termasuk masalah genetik), masalah ekonomi, minimnya akses untuk mendukung jaringan dan sumber daya, ketakutan akan berkurangnya aktivitas seksual, perubahan terhadap fisik akibat kehamilan, orientasi pendidikan dan karir, kondisi bumi yang semakin buruk (kelaparan, polusi udara, dll) sehingga tidak ingin membawa anak dalam penderitaan yang dirasakan, dan kesadaran akan ketidak mampuan menjadi orang tua.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Sutja Dkk, (2017:54) kerangka berfikir disebut juga paradigma, yaitu gambaran tentang pemikiran yang digunakan dalam penelitian, kerangka berfikir juga dapat dilukiskan dalam bentuk chart supaya dapat terlihat permasalahan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam bentuk sebagai berikut:



C. Hipotesis

Childfree atau yang biasa disebut dengan *Voluntary Childless*, di mana keadaan seseorang yang secara sukarela tidak ingin memiliki anak, keadaan tersebut berbeda dengan *Involuntary Childless*, bahwa pasangan belum dikarunia seorang anak dan pasangan tersebut berharap untuk memiliki anak atau secara tidak sukarela tidak memiliki anak. Menurut Patnani et al, dalam (Ramadhani, 2022) dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak dinilai membawa rezeki dan mendapat pengakuan positif secara sosial dari masyarakat.

Kehadiran fenomena *childfree* ini tentunya menimbulkan banyak perdebatan baik dari pihak yang setuju ataupun tidak setuju dengan berbagai alasan mereka masing-masing. Banyak yang beranggapan bahwa baik pendukung maupun penolak *childfree* mendasarkan argumennya pada persoalan krisis ekologis dengan asumsi yang serupa. Krisis ekologi dan *overpopulasi* dalam isu *childfree* diantaranya menyatakan bahwa para pendukung *childfree* seringkali menggunakan penjelasan dari sisi sains sedangkan kebanyakan penolak *childfree* ditopang dengan dalih agama. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mencari dan mengkaji Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi baik dari segi faktor maupun dampak dari keputusan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif. Menurut Yusuf dalam (Ferdiansyah, 2016) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mencari makna, pemahaman dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan mengelolanya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik. Dalam penelitian kualitatif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan cara berinteraksi dengan orang-orang dalam interaksi tersebut.

Penelitian dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan subjek saat itu, atau menggambarkan lapangan sebagaimana adanya (Sutja, dkk, 2017).

Menurut Yusuf dalam (Ferdiansyah, 2016), dalam penelitian kualitatif peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan mengelolanya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan deskriptif merupakan jenis

penelitian yang bertujuan untuk mengungkap makna dari suatu fenomena dengan menyelidiki langsung di lapangan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian kesimpulannya didasarkan pada realitas yang terdapat di lapangan atau keadaan sebenarnya.

B. Penentuan Informan Penelitian

Menurut Sugiyono dalam (Ferdiansyah, 2015) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Ferdiansyah (2015) juga memberikan pendapat bahwa *sampling purposive* ini lebih cocok untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) harus didasarkan pada maksud dan kegunaan penelitian.

Penentuan informan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut sutja dkk (2017), *purposive sampling* yaitu menetapkan sampel berdasarkan tujuan tertentu, atau ditetapkan karena terdekat dan mengetahui informasi atau permasalahan yang diteliti, seperti untuk mengetahui mengapa siswa sulit menguasai pelajaran matematika, maka sampel hendaknya diarahkan kepada siswa yang berprestasi rendah dalam pelajaran tersebut, bukan seluruh siswa suatu kelas.

Adapun yang menjadi informan yaitu Forum Genre (Generasi Berencana) Provinsi Jambi yang beranggotakan sebanyak 43 orang dan duta genre 2023 sebanyak 20 orang. Sehingga dipilih 8 orang dari hasil pra penelitian dengan menggunakan angket dan observasi dengan menggunakan observasi tak terstruktur dengan melakukan wawancara kepada ketua forum ataupun anggota lainnya

tentang informan yang telah dipilih untuk diwawancarai dari total populasi informan penelitian yang berjumlah 60 orang.

Forum Genre Provinsi Jambi adalah forum yang berkolaborasi dengan PIK-R di sekolah dan bergerak dibawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Forum Genre Provinsi Jambi adalah forum yang memfasilitasi remaja-remaja Indonesia dalam menerapkan kebiasaan berperilaku sehat, terhindar dari pergaulan bebas, HIV/Aids, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini, peneliti dapat mengobservasi anggota Forum Genre Provinsi Jambi sebagai populasi dari informan yang akan dipilih secara teknik purposive sampling. Penetapannya berdasarkan hasil observasi dan jawaban instrumen pra-penelitian dari 63 orang tersebut sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

Selanjutnya didapat informan yang dapat mewakili perspektif Forum Genre Provinsi Jambi, dimana informan yang dipilih yaitu 4 orang informan yang tidak memilih *childfree* namun merasa tidak masalah dengan adanya kehadiran *childfree*, 2 orang yang setuju dengan keputusan *childfree*, dan 2 orang lagi memiliki pandangan tidak setuju dengan adanya keputusan *childfree*, sehingga berjumlah 8 orang informan. Setelah didapat informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutja, dkk (2017:73) teknik pengumpulan data lebih mengarah ke metode atau cara yang digunakan untuk penghimpunan data dari lapangan. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Meoleong dalam (Linarwati, 2016) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut.

Menurut Sugiyono dalam (Saputri, 2021) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit. Wawancara dilakukan oleh peneliti secara lisan dengan menggunakan metode wawancara dalam pertemuan secara langsung atau tatap muka. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang nyata sesuai dengan fenomena di lapangan.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu proses komunikasi yang terstruktur antara dua individu, yaitu pewawancara yang bertindak sebagai penyelidik dan terwawancara

atau informan yang memberikan data atau informasi terkait suatu topik tertentu. Wawancara dijadikan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai subjek yang diteliti. Proses wawancara dapat dilakukan secara langsung, di mana pewawancara dan terwawancara bertemu secara langsung untuk melakukan interaksi tatap muka guna mendapatkan informasi yang relevan dan akurat sesuai dengan konteks atau fenomena yang sedang diteliti di lapangan.

2. Observasi

Menurut Sutja, dkk (2017:151) observasi adalah cara pengumpulan data dimana peneliti terjun ke dalam proses layanan dengan cara mengamati layanan tersebut secara langsung, atau melihat dengan mata kepala. Pewawancara dapat mengobservasi perilaku nonverbal, seperti rasa suka, rasa tidak suka, atau perilaku lainnya pada waktu pertanyaan diajukan dan dijawab oleh responden.

Faisal, dalam (Sugiyono, 2019) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan, dan observasi tak berstruktur.

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Observasi secara terang-terangan atau tersamar

Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Pada suatu saat, peneliti juga tidak terus-terang atau tersamar dalam observasi untuk mencari data yang bersifat rahasia.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Observasi ini dipakai karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melakukan pengamatan secara langsung dengan tujuan untuk mendiskripsikan lingkungan yang diamati dan fenomena-fenomena yang sedang terjadi saat observasi berlangsung. Dengan observasi peneliti dapat memperoleh data yang benar-benar akurat dan asli, bahkan dapat memperoleh data yang sulit untuk didapatkan dari informan karena bersifat kelemahan atau kekurangannya.

Penelitian ini mengadopsi metode observasi tak berstruktur, yang ditandai dengan kurangnya persiapan sistematis terkait objek yang akan diamati, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pasti yang dimiliki oleh peneliti mengenai subjek yang akan diobservasi. Pendekatan observasi ini tidak bergantung pada instrumen yang sudah baku, melainkan hanya mengandalkan pedoman observasi yang bersifat umum. Dengan demikian, jenis observasi ini cenderung lebih spontan

dan tidak terstruktur, menjadi pilihan yang tepat ketika peneliti masih memerlukan informasi yang lebih lanjut atau ketika objek pengamatan tidak dapat diprediksi sebelumnya, memungkinkan untuk pengamatan yang lebih bebas dan alami.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam (Saputri, 2021) Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Menurut Sukardi dalam (Ferdiansyah, 2015) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya. Dari pengertian ahli tersebut dapat disimpulkan dokumentasi adalah cara pengumpulan data dalam penelitian melalui buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar berupa laporan. Metode ini mencakup perolehan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen pada responden atau tempat kegiatan sehari-hari.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, catatan atau berkas pendukung lainnya. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan mendukung metode

observasi dan wawancara. Dokumentasi berfungsi dalam mendukung hasil penelitian agar memperoleh hasil yang lebih kredibel dan dapat dipercaya.

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sugiyono dalam (Ferdiansyah, 2015) juga memberikan pengertian bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Menurut Ferdiansyah (2015), penelitian kualitatif lazimnya menggunakan triangulasi dalam teknik pengumpulan datanya. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel melalui pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa triangulasi adalah metode yang dapat digunakan dalam pengujian kredibilitas data penelitian dan diartikan sebagai pengecekan data yang telah ada dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan

melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengujian. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda, maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

c) Triangulasi Waktu

Dalam konteks triangulasi waktu, dapat diamati bahwa narasumber yang dihubungi pada pertemuan awal cenderung memberikan informasi yang mungkin berbeda atau berkembang seiring berjalannya waktu, menjadikan pentingnya melakukan pengecekan dan konfirmasi ulang secara berulang agar diperoleh kepastian atas data yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan tingkat kredibilitas dan keandalan informasi yang dihasilkan.

E. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, dalam (Gunawan, 2022) analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Miles dan Huberman dalam (Abdussamad, 2021) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga dirasa data yang diperoleh telah sampai pada

tahap jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru saat penelitian.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengorganisir serta menyusun hasil wawancara, catatan-catatan, dan sumber informasi lain yang terkumpul selama proses penelitian. Fokus utama dari proses analisis data ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua informasi yang terkumpul, sehingga memungkinkan penyajian data secara lebih jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam interpretasi dan pengambilan kesimpulan.

Khususnya dalam konteks analisis data kualitatif, kegiatan ini dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga semua aspek yang relevan telah terungkap. Kejenuhan data menjadi indikator bahwa proses analisis telah mencapai kesimpulan, ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Dengan demikian, analisis data kualitatif bukan hanya suatu tahapan dalam penelitian, tetapi juga suatu upaya terus-menerus untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Ukuran kejenuhan data ini meliputi :

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam (Salim, 2012) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan

tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

Dengan demikian, reduksi data dapat disimpulkan sebagai suatu proses kritis dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini dirancang untuk menyusun dan memudahkan pemahaman terhadap informasi yang telah dikumpulkan, sehingga dapat diinterpretasikan dengan lebih jelas dan efektif.

Reduksi data tidak hanya dilihat sebagai langkah awal dalam proses analisis, melainkan juga sebagai suatu kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang jalannya proses penelitian. Melalui upaya untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek kunci dan menguraikan esensi dari data yang relevan, proses reduksi data membantu peneliti dalam mengidentifikasi serta mengeksplorasi pola-pola, tema-tema, atau makna-makna yang mungkin tersirat dalam dataset yang dikumpulkan, memperkaya pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti.

2. Penyajian Data

Dalam konteks penelitian, penyajian data menjadi tahapan krusial yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang informasional. Penyajian data tidak hanya sebatas mentransformasi teks naratif menjadi berbagai bentuk seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan, tetapi juga melibatkan desain yang disusun dengan tujuan mengintegrasikan informasi yang telah tersusun ke dalam suatu format yang koheren dan mudah dipahami. Dengan demikian, penyajian data menjadi alat penting bagi peneliti untuk memahami esensi

dari data yang dikumpulkan dan dapat merinci temuan serta pola yang muncul. Pemilihan bentuk penyajian yang tepat memberikan kejelasan visual dan mempermudah interpretasi data, sehingga memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan tindakan yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesimpulan adalah keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Dapat diartikan bahwa kesimpulan merupakan pernyataan singkat terkait hasil analisis dan pembahasan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, atau belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci. Kesimpulan akhir mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan dilapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

1. Provinsi Jambi

Mengutip dari Pemerintah Provinsi Jambi (2023) Provinsi Jambi (Jawi: جمبي) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir timur, di bagian tengah pulau Sumatra, ibu kotanya berada di kota Jambi. Provinsi dengan luas wilayah 50.160,05 km² ini, pada pertengahan tahun 2023 memiliki jumlah penduduk 3.726.004 jiwa. Masyarakat Jambi terdiri dari beberapa macam suku pribumi seperti Suku Melayu Jambi, Suku Kerinci, Suku Batin, Suku Anak Dalam, hingga keturunan dari suku Batak serta rumpun Minang. Tak heran jika provinsi ini mempunyai berbagai macam tradisi dan budaya.

Saat ini, gubernur atau kepala daerah yang menjabat di provinsi Jambi ialah Al Haris, didampingi wakil gubernur Abdullah Sani. Mereka pemenang pada Pemilihan umum Gubernur Jambi 2020. Haris merupakan gubernur Jambi ke-10. Haris dan Abdullah dilantik oleh presiden Republik Indonesia, Joko Widodo di Istana Negara Jakarta pada 7 Juli 2021, untuk masa jabatan 2021-2024.

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 0,45° Lintang Utara, 2,45° Lintang Selatan dan antara 101,10°–104,55° Bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan Selat Berhala, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu. Kondisi geografis yang cukup strategis di antara kota-kota lain di provinsi sekitarnya membuat peran provinsi ini cukup penting terlebih lagi dengan dukungan sumber daya alam yang melimpah.

Kebutuhan industri dan masyarakat di kota-kota sekelilingnya didukung suplai bahan baku dan bahan kebutuhan dari provinsi ini. Dengan kondisi ketenagakerjaan yang sebagian besar masyarakat di provinsi ini sangat tergantung pada hasil pertanian, perkebunan sehingga menjadikan upaya pemerintah daerah maupun pusat untuk mensejahterakan masyarakat adalah melalui pengembangan sektor pertanian.

Masyarakat Jambi merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari masyarakat asli Jambi dan juga pendatang. Penduduk asli provinsi Jambi termasuk Suku Melayu Jambi, Batin, Penghulu, Pindah, Kerinci dan Suku Anak Dalam. Suku Batin dan Penghulu kebudayaannya berunsur Melayu dan beberapa mengalami perpaduan dengan budaya Minangkabau, banyak bermukim di Kabupaten Bungo, Merangin, Tebo, dan Sarolangun. Sedangkan Suku Pindah, kebudayaannya perpaduan Melayu dan budaya Palembang yang bermukim di beberapa kecamatan di Kabupaten Batanghari dan Sarolangun. Sementara Suku Kerinci berada di daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Adat istiadat dan budaya Suku Kerinci masih serumpun atau dekat dengan Minangkabau yang juga menganut sistem matrilineal.

2. Remaja Di Provinsi Jambi

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki segudang prestasi dari para remaja yang kreatif dan inovatif. Beberapa dari prestasi yang diraih adalah seperti Seven Media Asia Awards 2022, Jakarta, 24 Juni 2022, Hafizh Terbaik III Golongan Juz 30, Ketua Korpri Nasional, Sumatera Barat, 13 November 2022, Rekor MURI "Edukasi Anti Korupsi Kepada Pelajar Terbanyak dengan Permainan

Cengkling", Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI), Jambi, 30 November 2022 (Metro Jambi, 2023) dan masih banyak lagi prestasi lain nya.

Namun dibalik prestasi yang diraih, masih ada beberapa remaja yang perlu mendapat pembinaan khusus karena beberapa hal yang mengecewakan diantaranya seperti sepanjang 2021, setidaknya 70 anak di jambi menjadi pelaku tindak kriminal (Jambikita.id, 2022), Puluhan Remaja di Muaro Jambi Ajukan Dispensasi Nikah (Muzakkir, 2023). Mendengar hal tersebut tentunya membuat masyarakat cukup kecewa dan mempertanyakan kinerja dari pemerintahan Provinsi Jambi.

Pemerintah Provinsi Jambi cukup aktif dalam membina dan mengembangkan potensi remaja, agar lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan generasi yang berkarakter serta berkualitas menjadi lebih baik kedepannya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Jambi melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam mengembangkan dan membina remaja tersebut adalah turut serta dalam membuat “Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi”.

3. Forum Genre Indonesia

Forum genre adalah gerakan yang berisi sekumpulan anak muda usia 10-24 tahun yang mempersiapkan kesehatan, pendidikan, karir dan perencanaan kehidupan berkeluarga melalui *team building*, *creative thinking* & program kelas yang tersebar di seluruh indonesia dengan komposisinya yakni Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja serta Duta GenRe.

Muhamad Fadly, dalam (Luki Fitriani 2020) menjelaskan Forum Genre Provinsi Jambi adalah forum yang bergerak dibawah naungan Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Forum Genre Indonesia juga berkolaborasi dengan PIK-R di sekolah untuk memfasilitasi remaja dalam berperilaku sehat, terhindar dari pergaulan bebas, HIV/Aids, dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif). Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi juga terkenal dengan salam genre yang memiliki arti tentang tujuan dari terbentuknya Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi tersebut. Jika membahas tentang arti dari salam Genre tersebut adalah *Zero* terhadap seks bebas, pernikahan dini serta Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA).



Selain dari itu terbentuknya Forum Genre Indonesia juga memiliki beberapa hal yang menjadi tujuan yaitu :

1. Forum Genre Indonesia bertujuan menggali, membina dan mengembangkan potensi kreativitas dan intelektualitas anggota Forum GenRe di seluruh Indonesia.
2. Forum Genre Indonesia bertujuan menumbuhkembangkan semangat religiusitas, humanisme, nasionalisme, progresifitas serta semangat hidup sehat dan berencana.

3. Forum Genre Indonesia bertujuan memberikan langkah-langkah dasar praktis dalam pengembangan kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Forum GenRe Provinsi dalam menjalankan fungsi dan perannya.
4. Forum Genre Indonesia bertujuan melakukan pembinaan serta kapabilitas bagi PIK Remaja dan Forum GenRe Provinsi diseluruh Indonesia.

Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi merupakan salah satu wadah remaja-remaja Indonesia dalam mengembangkan potensi pribadi dan turut serta dalam melakukan program kerja yang dapat membantu BKKBN melakukan berbagai aksi nyata langsung turun ke masyarakat sampai ke tingkat desa. Anggota Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi dipilih melalui “Ajang Pemilihan Duta Genre Provinsi Jambi”. Remaja yang berhasil terpilih menjadi duta genre Provinsi Jambi dan telah menjabat selama setahun sebagai duta genre akan direkrut menjadi anggota kepengurusan inti forum genre Indonesia Provinsi Jambi.

Saat ini Forum Genre (Generasi Berencana) Provinsi Jambi memiliki anggota kepengurusan inti sebanyak kurang lebih sekitar 43 orang dan duta genre tahun 2023 sebanyak 10 pasang atau 20 orang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sengaja untuk mengambil informan yang berasal dari anggota forum genre Indonesia Provinsi Jambi. Pada saat menentukan informan, peneliti berasumsi bahwa forum genre Indonesia Provinsi Jambi merupakan forum yang cukup berkompeten untuk memberikan perspektif mereka terhadap fenomena *childfree* yang terjadi di Indonesia.

No	Inisial	Kode	Jabatan/Tahun	Tahun
1.	YH	Informan 1	Ketua Forum Genre Provinsi Jambi	2022-2024
2.	NS	Informan 2	Sekretaris Forum Genre Provinsi Jambi	2022-2024
3.	MK	Informan 3	Kepala Biro Kerja Sama	2022-2024
4.	DL	Informan 4	Kepala Biro Ekonomi Kreatif	2022-2024
5.	KN	Informan 5	Staf Biro Perencanaan dan Pengembangan	2022-2024
6.	IA	Informan 6	Duta Genre	2023-2024
7.	MS	Informan 7	Duta Genre	2023-2024
8.	MN	Informan 8	Duta Genre	2023-2024

Anggota forum genre Indonesia Provinsi Jambi yang dijadikan informan merupakan anggota kepengurusan yang cukup aktif dalam beberapa tahun terakhir. Anggota forum genre Indonesia Provinsi Jambi tersebut dipilih melalui hasil observasi dan jawaban dari instrumen yang telah diisi pada saat pra-penelitian sebelum melakukan wawancara. Dari hasil jawaban instrumen, didapat hasil bahwa sekitar delapan orang anggota forum genre Indonesia Provinsi Jambi cukup masuk kriteria untuk dilanjutkan dengan wawancara tentang kehadiran fenomena *childfree* di Indonesia.

Sebanyak delapan orang anggota forum genre Indonesia Provinsi Jambi tersebut tentunya memiliki perspektif dan alasan mereka masing-masing. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengajak delapan orang anggota forum genre Indonesia Provinsi Jambi tersebut untuk diwawancarai. Anggota forum genre Indonesia Provinsi Jambi tersebut diantaranya adalah :

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Setiap individu yang memutuskan menjalani prinsip hidup *childfree* tentu memiliki alasan dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk mewawancarai informan mengenai perspektif Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi terhadap faktor-faktor yang menjadi alasan individu atau pasangan dalam

memilih hidup tanpa anak, yang dikenal sebagai *childfree*. Setelah melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara dengan 8 informan yang merupakan anggota Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi, terlihat variasi perspektif terhadap fenomena keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Setiap individu yang memutuskan menjalani prinsip hidup *childfree* tentu memiliki alasan dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk mewawancarai informan mengenai perspektif Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi terhadap faktor-faktor yang menjadi alasan individu atau pasangan dalam memilih hidup tanpa anak, yang dikenal sebagai *childfree*. Dari hasil wawancara dengan delapan informan yang merupakan anggota Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi, terlihat variasi perspektif terhadap fenomena keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Meski begitu, tidak sedikit informan yang memiliki pandangan serupa dengan informan lainnya.

Seperti informan pertama dan kedua yang memiliki perspektif hampir serupa tentang pendapat terhadap individu yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Menurut pendapat informan pertama dan kedua, setiap orang memiliki hak dalam mengambil keputusan untuk memiliki anak. Namun, perlu diperhatikan bahwa ketidakmempunyian anak juga memiliki dampak dan risiko. Salah satu dampak dari keputusan untuk tidak memiliki anak adalah dari segi kesehatan reproduksi. Manusia sudah diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa dengan sebaik-baiknya mungkin. Begitu juga dengan perempuan, tubuh perempuan diciptakan berbeda dengan laki-laki.

Perempuan memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu diberikan rahim oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan fungsinya untuk mengandung anak, sehingga manusia dapat melanjutkan dan meneruskan keturunannya. Namun, sangat disayangkan jika rahim perempuan yang sangat istimewa itu tidak digunakan dengan baik, sebagaimana mestinya. Rahim perempuan yang tidak digunakan dengan baik dapat menimbulkan masalah di bagian kesehatan reproduksi. Selain itu, dengan memutuskan untuk tidak memiliki anak juga akan berdampak di masa tua kelak.

Ketika tubuh sudah memasuki masa lanjut usia, peran anak akan sangat berpengaruh dalam mengurus orang tua. Serta segala hal yang telah didapat semasa hidup juga dapat diwariskan kepada anak suatu saat nanti. Oleh karena itu, menurut informan kedua, penting bagi setiap individu untuk mempertimbangkan secara bijak konsekuensi dari keputusan untuk tidak memiliki anak.

Pada saat wawancara, informan juga memberikan perspektif tentang apakah individu yang memutuskan *childfree* perlu mendapat dukungan. Informan pertama dan kedua memberikan perspektif yang relatif sama. Mereka mengungkapkan bahwa setiap manusia tentunya perlu mendapat dukungan, baik dari keluarga, teman, maupun pasangan. Namun, penting untuk diketahui bahwa tidak semua hal harus diberi dukungan. Contohnya, ketika keluarga, teman, atau pasangan melakukan hal yang salah atau tidak seharusnya. Dalam hal ini, tindakan yang paling tepat adalah memberikan pengertian dan nasehat, yang diharapkan dapat membuka pikiran mereka untuk menerima hal yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain itu, dalam mengambil keputusan menjalani prinsip hidup tanpa anak. Keputusan tersebut tentu tidak perlu kita dukung, namun kita perlu memberikan

pengertian dan menjelaskan tentang dampak yang terjadi jika memutuskan untuk tidak memiliki anak. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, tentu saja kita tidak ingin melihat orang-orang yang kita sayangi melakukan hal-hal yang akan berdampak buruk bagi mereka.

Informan kedua menekankan perlunya memberikan nasehat yang bersifat membangun untuk membantu individu memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil. Keputusan *childfree* diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam menurunkan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Namun, perlu disadari bahwa *childfree* juga bisa menimbulkan dampak negatif jika fenomena ini terus berkelanjutan dan lebih banyak masyarakat yang memilih *childfree* dibandingkan tidak. Hal ini tentunya dapat berdampak pada krisis populasi dan kekurangan sumber daya manusia di Indonesia. Selain itu, keputusan *childfree* juga dapat berpengaruh pada aspek kesehatan reproduksi bagi individu yang memilih menerapkan prinsip hidup tanpa anak.

Sementara itu, informan ketiga dan keempat memiliki pandangan yang berbeda, menyatakan bahwa memilih *childfree* adalah hak pribadi masing-masing individu. Sebagai makhluk sosial, mereka menegaskan bahwa tidak dapat menilai dan menghakimi keputusan *childfree* sebagai sesuatu yang salah. Informan keempat, berdasarkan pengalamannya yang tinggal di lingkungan dengan banyak orang yang memilih *childfree*, merasa tidak terganggu dengan pilihan tersebut. Menurutnya, keputusan *childfree* bukanlah keputusan yang salah, tetapi kesalahan terletak pada upaya mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk mengambil keputusan serupa.

Informan ketiga dan keempat juga menyatakan pandangan hampir sama bahwa

fenomena *childfree* berdampak pada penurunan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Keputusan *childfree* juga dianggap sebagai opsi yang dapat diambil oleh mereka yang merasa tidak mampu mengurus anak, dengan dampak positif dalam mengurangi jumlah anak yang terlantar. Keputusan ini dianggap sebagai pilihan yang tepat bagi individu yang memiliki alasan seperti masalah kesehatan mental, trauma, dan lain sebagainya, sehingga mereka dapat terlepas dari beban dan pikiran-pikiran yang menghantui selama ini.

Jika ditinjau dari dampak negatifnya terhadap keputusan *childfree* di Indonesia dengan stereotip yang ada dalam masyarakat, yaitu bahwa anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan, maka opini masyarakat terhadap keputusan *childfree* menjadi hal yang sangat mengganggu. Informan keempat menambahkan bahwa mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup *childfree* di Indonesia akan cukup mempengaruhi psikologis seseorang. Namun, kembali lagi, *childfree* adalah keputusan pribadi masing-masing, jadi tidak perlu terlalu memikirkan opini masyarakat tersebut.

Berdasarkan perspektif informan kelima yang menyatakan bahwa program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yaitu Keluarga Berencana (KB), membatasi seseorang dalam memiliki anak, namun bukan berarti tidak boleh punya anak. Menurut pandangannya, orang-orang *childfree* tentu memiliki alasan tersendiri kenapa mereka bisa mengambil keputusan menjalani prinsip hidup *childfree*. Alasan tersebut tentu bukan karena mereka tidak mau atau memiliki kemauan yang buruk bagi mereka dan keluarga, tetapi bisa saja ada sesuatu keinginan yang belum mereka capai. Sehingga ketika mereka telah

mencapai keinginan tersebut, mereka baru bisa memikirkan untuk memiliki anak. Jadi, jangan menjudge dan mengambil kesimpulan sebelum mengenal seseorang.

Menurut pandangan pribadi informan kelima yang merasa tidak masalah dengan adanya kehadiran keputusan *childfree*, hidup itu pilihan. Jika seseorang memilih untuk mengambil keputusan *childfree*, maka itu adalah pilihan yang terbaik. Keputusan *childfree* memiliki dampak yang bermanfaat bagi orang-orang yang ingin mengejar karir dan cita-cita. Memilih keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* tentunya memiliki dampak negatif. Keputusan *childfree* akan berdampak pada kesehatan reproduksi dan psikologis seseorang.

Informan keenam, ketujuh, dan kedelapan juga memiliki perspektif bahwa semua orang mempunyai hak dalam memutuskan untuk memiliki anak dan tidak merasa terganggu dengan keputusan *childfree*. Namun, informan ketujuh menambahkan bahwa sampai saat ini keputusan *childfree* bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan, kecuali jika keputusan *childfree* sudah sangat banyak diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Maka, perlu untuk memilih tidak *childfree* agar tidak terjadi krisis populasi di Indonesia. Selain itu, informan kedelapan menambahkan bahwa penting untuk mengetahui dahulu faktor yang menjadi alasan seseorang memilih keputusan menjalani prinsip hidup *childfree*. Menjudge seseorang tanpa melihat latar belakangnya dalam mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan oleh informan kedelapan.

Selain itu, informan keenam, ketujuh, dan kedelapan juga memiliki pandangan yang cenderung sama, yaitu bahwa orang yang mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak perlu diberikan dukungan. Menurut mereka, setiap orang perlu

mendapatkan dukungan, termasuk dalam hal mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak. Informan keenam mengatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah keputusan yang cukup berat bagi mereka. Informan merasa akan sangat sedih jika tidak mendapat dukungan dari orang lain, apalagi dari keluarga mereka sendiri. Informan ketujuh juga menambahkan bahwa keputusan yang mereka ambil pastinya memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda-beda sebelum mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup *childfree*.

Namun, menurut informan kedelapan, terkadang ada juga orang-orang yang memilih hidup *childfree* dengan alasan bahwa memiliki anak itu adalah beban, alasan seperti itulah yang menurutnya salah dan tidak perlu mendapat dukungan. Jika ditinjau dari dampak positif dan negatifnya, informan keenam, ketujuh, dan kedelapan memiliki pandangan yang hampir sama, yaitu bahwa *childfree* akan berdampak positif dalam mengurangi tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Namun, jika keputusan *childfree* semakin banyak diterapkan oleh masyarakat Indonesia, maka akan berdampak negatif dan mempengaruhi ketersediaan sumber daya manusia. Selain itu, informan keenam menambahkan bahwa seseorang yang mengambil keputusan *childfree* di Indonesia akan mendapatkan pengaruh dari segi kesehatan mental. Hal ini karena adanya stereotip masyarakat yang masih menganggap bahwa tidak memiliki anak adalah suatu keburukan. Setiap orang yang mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup tanpa memiliki anak atau disebut *childfree*, tentunya memiliki faktor-faktor yang menjadi alasan dan latar belakang sebelum mengambil keputusan tersebut. Corinne Maier, seorang psikoanalisis berkebangsaan Swiss dalam (Tunggono, 2021), mengelompokkan

alasan seseorang yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam lima kategori, yaitu faktor pribadi, faktor psikologis, faktor ekonomi, faktor filosofis, dan faktor lingkungan hidup. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapat bahwa ada beberapa faktor yang sejalan dengan pendapat tersebut dan dapat menjadi penyebab seseorang individu atau pasangan mengambil keputusan menjalani prinsip hidup tanpa anak atau *childfree*.

1. Pribadi

Salah satu alasan utama seseorang memilih keputusan untuk menjalani prinsip hidup tidak memiliki anak (*childfree*) dalam penelitian ini adalah dari faktor pribadi. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan merasa bahwa jika mengambil keputusan untuk memiliki anak maka perlu mengorbankan waktu mereka. Banyak dari responden yang merasa belum memiliki waktu yang cukup dalam mengurus anak, mereka merasa masih ingin menghabiskan waktu mereka untuk fokus dalam mengejar karir dan cita-cita, serta merasa akan cukup direpotkan jika harus memutuskan untuk berkeluarga dan mempunyai anak sembari mengejar impian yang ingin mereka capai. Mereka juga mengatakan bahwa sebelum memutuskan untuk memiliki anak, calon orang tua juga harus memiliki keterampilan khusus.

Seperti halnya informan kedua yang mengatakan bahwa banyak anak-anak diluar sana yang merasa kurang mendapat waktu dan perhatian dari orang tua mereka karena disibukan dengan urusan masing-masing. Sehingga membuat anak-anak mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Tak sedikit pula dari mereka yang melakukan hal-hal negatif (kenakalan remaja) demi mendapat

perhatian dari orang tua mereka. Hal ini akan berdampak semakin parah jika mereka tak kunjung mendapat perhatian seperti yang mereka harapkan. Informan kedua juga menambahkan bahwa terkadang anak juga membutuhkan waktu dari orang tua mereka, tidak harus berupa liburan keluar kota, namun hanya sekedar bercerita dan bercanda diruang keluarga akan sangat berarti bagi anak. Anak juga ingin ditanyai tentang kehidupan mereka disekolah, dalam lingkungan pertemamanan ataupun hal lainnya.

Pada saat wawancara informan kedua juga mengatakan bahwa untuk menjadi orang tua harus memiliki keterampilan khusus seperti cara mengobrol dan memberikan perhatian serta pengertian terhadap anak, memberikan apresiasi, menasehati dan lain sebagainya. Menurut informan kedua, jika orang tua tidak siap secara mental dan tidak mempunyai keterampilan yang tepat dalam mengurus anak, tentunya hal tersebut akan berdampak pada kebahagiaan dan membuat anak merasa menderita dalam hidupnya.

Informan ketiga dan empat juga memiliki pendapat yang sama bahwa menjadi orang tua memerlukan pengorbanan waktu yang cukup besar, Dilihat dari sisi seorang ibu yang perlu waktu sembilan bulan untuk mengandung, dan setelah itu perlu membagi waktu yang cukup untuk mengurus dan membesarkan anak disamping mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Mereka merasa bahwa keputusan untuk memiliki anak tidak hanya berarti memberi kehidupan, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan perhatian dan waktu yang cukup untuk memastikan tumbuh kembang anak, agar anak dapat mendapatkan perhatian dan asuhan yang baik dari orang tuanya sendiri. Mereka juga merasa bahwa memiliki

anak akan mengganggu bentuk tubuh ideal mereka, karena akan sulit menjaga bentuk tubuh ideal ditengah kesibukan mengurus dan membesarkan anak.

Pada saat wawancara informan ketiga dan empat mengatakan bahwa untuk menjadi orang tua perlu menyiapkan diri dalam berbagai aspek, mereka merasa bahwa keputusan untuk menjadi orang tua adalah tanggung jawab yang besar. Untuk itu mereka merasa ingin mempersiapkan diri terlebih dahulu dan mewujudkan karir serta cita-cita mereka sebelum akhirnya suatu saat harus memutuskan berkeluarga dan memiliki anak. Selain itu mereka meyakini bahwa peran sebagai orang tua membutuhkan keterampilan khusus yang akan sangat berguna saat membesarkan anak.

Keterampilan khusus sangat diperlukan sebelum memutuskan untuk menjadi orang tua, keterampilan tersebut melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang akan memengaruhi anak. Peran orang tua yang bijak dalam mendidik anak menjadi kunci untuk mencegah anak terlibat dalam perilaku negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, menjadi orang tua yang bijak merupakan tantangan yang perlu dihadapi dan ditekuni agar dapat memberikan arahan yang positif dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Informan keempat menambahkan jika tidak bijak menjadi orang tua, maka akan membuat anak terjerumus kepada hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Informan kelima juga merasa bahwa menjadi orang tua memerlukan banyak waktu. Karena menurutnya ketika orang tua dapat membagi waktu untuk anak

dirumah akan sangat mempengaruhi kebahagiaan anak tersebut. Informan kelima merasa bahwa ketika orang tua tidak dapat membagi waktu mereka dengan baik, akan membuat anak lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, sehingga akan membuat anak semakin mungkin untuk terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Informan kelima juga merasa bahwa tidak mempunyai waktu yang cukup banyak jika suatu saat memiliki anak, karena kondisi pekerjaan saat setelah berkeluarga dan memiliki anak tidak akan sefleksibel ketika masih sendiri. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi bentuk tubuh ideal yang dimiliki. Terutama wanita, ketika memiliki anak bentuk ideal mereka akan memudar seiring berjalannya waktu, dimulai dari saat mereka mengandung anak. Informan kelima menambahkan bahwa hal tersebut tetap tergantung dari pribadi masing-masing, karena juga ada orang tua diluar sana yang dapat menjaga pola hidup yang sehat sehingga tetap memiliki bentuk tubuh ideal walaupun sudah memiliki anak.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, informan keenam juga memberikan perspektifnya bahwa memiliki anak harus mengorbankan waktu yang dimiliki. Informan keenam membagikan pengalamannya saat kecil bahwa memiliki orangtua yang sibuk dengan urusan masing-masing. Sehingga banyak hal-hal kecil yang dia pelajari diluar dibanding dirumahnya sendiri. Menurutnya hal tersebut seharusnya didapatkan dari pendidikan dirumah oleh orang tuanya. Bahkan berdasarkan pengalamannya, saat kecil temannya juga mengalami hal yang serupa. Dari pengalaman tersebutlah yang membuatnya berpikir bahwa sebelum memutuskan untuk memiliki anak, calon orang tua juga harus memastikan bahwa dapat membagi waktu yang cukup untuk mendidik dan membesarkan anak.

Informan keenam juga menambahkan bahwa menjadi orang tua harus sudah siap mendedikasikan waktu yang dimiliki untuk anak dan keluarga. Informan keenam juga merasa bahwa masih memiliki keinginan yang belum tercapai, baik itu karir dan cita-cita. Karena tidak ingin suatu saat ketika memiliki anak, masih sibuk dalam mengejar impian dan membuatnya tidak mampu membagi waktu dengan baik. Oleh karena itu informan keenam merasa akan merepotkan jika perlu membagi waktu mengurus dan membesarkan anak saat masih mengejar karir dan cita-cita sesuai dengan yang diimpikannya.

Menurut informan keenam, untuk menjadi orang tua juga memerlukan keterampilan khusus, karena menurutnya mengurus anak adalah pekerjaan yang cukup sulit. Memiliki anak juga dapat mempengaruhi bentuk tubuh ideal karena ketika menjadi orang tua akan sulit dalam membagi waktu yang full dalam mengurus anak untuk mempertahankan dan menjaga bentuk tubuh ideal. Selain itu kehamilan juga dapat mempengaruhi bentuk tubuh ideal dari seorang wanita karena memerlukan asupan yang lebih banyak dari pada biasanya.

Informan ketujuh juga memiliki pandangan yang sama tentang menjadi orang tua harus memiliki banyak waktu. Informan ketujuh menambahkan bahwa ketika memiliki anak, penting bagi orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, mulai dari makanan, kebersihan hingga kesehatannya. Selain itu untuk menjadi orang tua tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus, namun perlu diperhatikan juga bahwa untuk menjadi orang tua juga harus mengerti dalam hal mendidik dan membesarkan anak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat informan kedelapan yang mengatakan

bahwa anak sangat membutuhkan kehadiran orang tua dalam usia tumbuh kembangnya. Oleh karena itu informan merasa akan merepotkan jika memiliki anak ketika masih fokus dalam mengejar impian. Selain itu informan kedelapan juga mengatakan bahwa sebagai seorang wanita penting untuk memiliki keterampilan yang cukup sebelum memutuskan untuk menjadi orang tua, karena menurut studi kecerdasan anak itu diturunkan dari seorang ibu.

Menurut informan kedelapan, dalam mengurus dan membesarkan anak juga memerlukan keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang tumbuh kembang anak nantinya. Informan kedelapan juga merasa bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh idealnya yang telah hilang pada saat mengandung. Setelah melahirkan juga tentunya akan disibukan dalam hal mengurus dan membesarkan anak, oleh sebab itu akan sulit untuk membagi waktu dalam menjaga dan mempetahankan bentuk tubuh ideal.

Individu yang mengambil keputusan *childfree* cenderung merasa tidak mampu dan tidak memiliki waktu ataupun tenaga untuk mengurus anak terutama untuk membesarkannya. Tanggung jawab terhadap hal lain seperti pekerjaan dan pendidikan juga dapat mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan *childfree*. Selain itu, perempuan yang sudah pernah melahirkan menyatakan bahwa bentuk tubuh setelah melahirkan akan lama untuk kembali. Namun pendapat informan kedua hingga informan kedelapan tidak sejalan dengan informan pertama yang merasa tidak terganggu dari aspek pribadi. Informan pertama merasa bahwa hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan seseorang individu ataupun pasangan memilih untuk menjalani prinsip hidup *childfree*.

2. Psikologis

Faktor psikologis juga menjadi salah satu alasan yang membuat seseorang individu ataupun pasangan memilih keputusan menjalani prinsip hidup *childfree*. Pada saat wawancara hampir semua informan merasa bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki seseorang, akan mempengaruhi dalam kemampuan mengurus anak. Tak sedikit pula informan yang merasa memiliki keterbatasan fisik yang dapat mempengaruhinya dalam mengurus anak.

Berdasarkan pengalaman dari beberapa informan yang mengaku merasa memiliki keterbatasan fisik yang diturunkan turun temurun dari orang tua nya sehingga hal tersebut membuat kekhawatiran mereka jika keterbatasan fisik yang dimiliki tersebut juga akan diturunkan kepada anak suatu saat. Selain itu juga ada ketakutan dari mereka bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anaknya kelak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga didapat bahwa tak sedikit dari informan yang mengalami pengalaman buruk dari orang tuanya. Sehingga hal tersebut membuat informan merasa takut hal tersebut akan terjadi kepada anaknya. Beberapa informan merasa takut akan mendidik anak seperti yang dilakukan orang tua nya dahulu. Oleh sebab itu mereka merasa belum sepenuhnya siap secara mental untuk mengambil keputusan berkeluarga dan memiliki anak. Mereka merasa perlu menyiapkan mental mereka dengan baik agar masa lalu yang mereka alami dari orang tua mereka, tidak akan terjadi lagi kepada anak mereka suatu saat nanti.

Berdasarkan pengalaman dari informan pertama yang melihat banyak sekali orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik seperti penglihatan, pendengaran

bahkan ada yang tidak diberikan karunia tangan dan kaki yang dapat bekerja seperti biasanya. Keterbatasan fisik yang mereka miliki tersebut mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal tersebut jugalah yang menjadi alasan mengapa informan pertama merasa bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi peran menjadi orang tua dalam mendidik dan membesarkan seorang anak.

Selain itu juga informan pertama juga mengaku memiliki orang tua yang tegas dalam mendidik dan membesarkan anak. Meskipun pengalaman waktu bermain dengan teman-teman semasa kecilnya terbatas dan perhatian dari orang tua terbagi dengan adik, membentuk karakter informan menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab. Meskipun informan merasa jarang diberi waktu bermain dengan teman sebaya karena dilarang orang tua dan perlu menjaga adik di rumah karena orang tua disibukan dengan urusan masing-masing, hal tersebut dianggap oleh informan sebagai faktor positif yang berpengaruh dalam kemandirian. Informan pertama juga memandang pengalaman tersebut sebagai pondasi untuk perkembangan pribadi menjadi lebih tangguh.

Pada saat wawancara informan juga mengatakan sebelum menjadi orang tua harus siap secara mental dan finansial. Informan merasa dirinya masih belum siap secara mental dan finansial untuk berkeluarga dan memiliki anak, karena masih banyak hal yang perlu disiapkan dan masih ingin fokus dalam mengejar karir dan cita-citanya. Selain dari hal tersebut, informan juga merasa takut bahwa masa lalu juga akan terjadi kepada anaknya suatu saat nanti. Maka dari itu penting bagi informan untuk mempersiapkan diri dalam berbagai aspek sebelum memutuskan untuk memiliki

anak agar dapat membagi waktu dengan baik dalam mengurus dan membesarkan anak, sehingga informan memiliki waktu yang cukup untuk melihat tumbuh kembang anak suatu saat nanti.

Informan kedua juga memberikan perspektif yang relatif sama dengan informan pertama jika ditinjau dari aspek psikologis. Namun informan kedua menambahkan bahwa jika melihat perilaku anak-anak zaman sekarang, anak dari orang-orang yang berkebutuhan khusus biasanya akan mendapat ejekan dari teman-temannya. Hal tersebut tentunya akan memberi pengaruh pada psikologis seorang anak. Informan kedua juga menambahkan bahwa berdasarkan pengalaman yang dialaminya, ada ketakutan jika anak merasakan pengalaman yang sama seperti yang dialaminya, maka akan sulit bagi anak untuk mendapat teman dilingkungan sosialnya.

Bersarkan pengalaman dari informan ketiga yang memiliki keterbatasan fisik sehingga menyebabkan tidak dapat melakukan aktifitas berlebihan dan membuatnya terlalu lelah. Informan ketiga mengaku keterbatasan fisik tersebut didapatkan dari turun temurun orangtuanya. Hal tersebutlah yang membuat ketakutan informan ketiga bahwa penyakit tersebut dapat diturunkan jika suatu saat memiliki anak. Informan ketiga juga merasa keterbatasan fisik tersebut dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengurus anak.

Dari pengalaman yang dialami oleh informan ketiga yang menyadari bahwa pada usia tumbuh kembang anak, anak akan sangat aktif beraktifitas. Hal tersebut menjadi kekhawatiran informan pada saat mengurus anak karena keterbatasan fisik yang dimiliki. Informan ketiga juga merasa bahwa psikologisnya cukup terganggu

karena memiliki orang tua yang cukup tegas dalam mendidik dan membesarkan anak.

Menurut informan, terkadang tindakan yang diambil oleh orang tuanya terlalu berlebihan mengingat usia informan saat itu. Maka dari itu informan merasa ingin mempersiapkan diri dengan baik terlebih dahulu sebelum memikirkan untuk memiliki anak. Informan mengaku di usianya saat ini, masih sulit baginya untuk mengendalikan emosi. Informan menjadi merasa khawatir merasa khawatir saat memiliki anak, akan menjadi orang tua yang berlebihan dalam mengambil tindakan pada saat mendidik dan membesarkan anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan keempat. Didapat jawaban bahwa keterbatasan fisik dapat mempengaruhi keinginan seseorang dalam mendidik dan membesarkan anak. Informan keempat mengatakan bahwa karena tinggal di Belanda yang mayoritas masyarakatnya memiliki postur yang lebih tinggi dibandingkan orang Indonesia, tentunya menjadi kekhawatiran bagi informan jika memiliki anak dengan postur tubuh yang terbilang lebih pendek dibandingkan dengan orang-orang di Belanda.

Kekhawatiran informan adalah kesehatan mental anak jika dibully oleh teman nya. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Namun, informan merasa keterbatasan fisik orang tua tidak terlalu berpengaruh dalam keinginan seseorang untuk mendidik dan membesarkan anak. Informan keempat mengatakan bahwa masih ingin fokus dalam mengejar karir dan cita-citanya, jadi belum terlalu memikirkan untuk berkeluarga dan mempunyai anak. Selain itu berdasarkan pengalaman yang dialami, informan merasa khawatir tidak mampu

untuk menjadi orang tua yang bijak.

Selain itu juga khawatir ketika mendapatkan suami yang juga tidak bijak dalam bersikap dan memiliki emosi yang berlebihan. Informan keempat berpendapat perlu sangat selektif dalam mencari dan memilih calon pasangan. Informan kelima juga membagikan pengalamannya yang mendapat penyakit yang diturunkan dari orang tuanya. Karena keterbatasan fisik yang dimiliki, informan merasa khawatir jika penyakit tersebut juga akan diturunkan kepada anaknya suatu saat nanti. Penyakit tersebut juga membatasi aktifitasnya sehari-hari yang tidak boleh terlalu kelelahan. Hal tersebut menjadi kekhawatirannya jika tidak mampu menjadi orang tua yang dapat mengurus anak dengan baik.

Selain itu informan kelima juga merasa belum siap secara mental dan finansial untuk berkeluarga dan memiliki anak. Informan kelima mengatakan masih ingin terus mencapaikarir dan cita-cita yang diimpikannya. Selain itu informan kelima ingin mempersiapkan finansial agar bisa mempunyai *babysitter* yang dapat menutup keterbatasan fisiknya dalam mengurus anak. Pada saat diwawancarai peneliti, informan kelima juga mengaku belum siap secara mental untuk memiliki anak dengan alasan ingin mengejar karir dan cita-cita yang menjadi impiannya sebelum memutuskan berkeluarga dan memiliki anak. Masa lalu informan dengan memiliki orang tua yang tegas dalam mendidik namun sering tidak pada tempat yang tepat menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kekhawatiran informan jika memiliki anak. Informan merasa khawatir tidak dapat menjadi orang tua yang bijak dalam mendidik dan membesarkan anak suatu saat nanti. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan informan mengambil kuliah di psikologi agar

dapat menyiapkan diri menjadi orang tua yang bijak sebelum memutuskan untuk berkeluarga dan memiliki anak.

Berbeda dengan informan kelima, informan keenam merasa bahwa jika ditinjau dari sisi psikologis, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dalam keputusan seseorang untuk mendidik dan membesarkan anak. Informan keenam hanya merasa khawatir jika memiliki anak yang bertubuh kurang tinggi sepertinya. Menurut informan, postur tubuh kurang tinggi yang dimilikinya, diturunkan dari orang tuanya yang juga memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi. Namun hal tersebut tidak sampai membuatnya berpikir untuk memiliki anak. Informan keenam hanya merasa belum siap secara mental karena masih ingin mengejar impian sebelum nantinya memutuskan untuk menikah dan memiliki anak.

Informan ketujuh memberikan pandangan yang berbeda dari faktor psikologis. Informan ketujuh mengatakan jika anjuran pemerintah melalui BKKBN, usia kematangan seorang wanita itu saat berumur dua puluh satu tahun, sedangkan pria itu diumur dua puluh lima tahun. Informan ketujuh merasa bahwa belum siap secara mental untuk memiliki anak pada umurnya yang sekarang karena perlu mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua yang baik. Pada saat wawancara informan ketujuh juga merasa memiliki pengalaman buruk dari orang tuanya dari segi emosional dan finansial yang menjadi salah satu hal yang dikhawatirkannya pada saat memiliki anak. Informan ketujuh merasa tidak ingin anaknya juga harus merasakan apa yang dirasakannya dulu. Oleh karena itu informan ketujuh tidak ingin memutuskan untuk berkeluarga dan memiliki anak sebelum keadaan emosional dan finansialnya dirasa benar-benar sudah siap.

Informan kedelapan juga membagikan pengalaman yang dialaminya sehingga membuatnya khawatir pada saat memiliki anak. Ditinjau dari faktor psikologis, informan kedelapan merasa belum siap secara mental untuk memiliki anak karena masih ingin mengejar karir dan cita-citanya terlebih dahulu. Selain itu informan kedelapan juga memiliki pengalaman dari orang tuanya, yang menjadi trauma dan ketakutannya jika hal tersebut juga akan terjadi kepada anaknya suatu saat. Informan kedelapan mengaku terlahir dari keluarga yang broken home karena ayahnya memiliki emosi yang sangat sulit dikontrol. Saat wawancara informan mengatakan jika ayahnya sering membanting barang-barang ketika marah.

3. Ekonomi

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap anggota kepengurusan inti Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi, didapat bahwa informan pertama dan informan ketiga tidak merasa jika faktor ekonomi dapat menjadi alasan seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Namun, dari hasil wawancara dengan informan lainnya, mereka merasa khawatir tidak mampu memenuhi finansial jika memiliki anak. Mereka juga berpendapat bahwa keadaan finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi orang tua dalam mengurus anak. Selain itu mereka juga merasa bahwa untuk mengambil keputusan memiliki anak, harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan.

Seperti halnya informan kedua yang merasa keadaan ekonomi semakin lama semakin naik seiring berjalannya waktu. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran informan jika pada usia dewasa nanti keadaan ekonomi akan lebih tinggi dibandingkan sekarang. Informan kedua menyatakan bahwa hampir semua

kebutuhan hidup sekarang memerlukan uang. Seperti siaran televisi yang dulunya gratis sekarang sudah banyak siaran-siaran yang harus melakukan pembayaran untuk menikmatinya. Dari segi pendidikan, biaya sekolah yang semakin tinggi dan hadirnya sekolah swasta dengan kualitas yang lebih baik membuat biaya pendidikan sekarang terbilang sangat tinggi dibandingkan pada masa kecilnya dulu.

Informan kedua berpendapat dengan keadaan finansial yang pas-pasan akan menyulitkan dalam mendidik dan membesarkan anak. Karena itu sebagai calon orang tua tentu saja tidak ingin melihat anaknya kelak menjalani hidup yang pas-pasan. Namun hal ini juga bukan berarti menginginkan anak dapat menjalani kehidupan yang serba mewah. Hal tersebut juga tidak akan berdampak baik bagi perkembangan anak. Anak yang terbiasa hidup serba berkecukupan dan bermewah-mewahan biasanya menjadi tidak mengerti caranya menjaga menghargai hal yang didapat. Selain itu juga anak menjadi terbiasa untuk mendapat hal yang diinginkan tanpa usaha. Anak yang terbiasa mendapat segala hal yang dia inginkan menjadi tidak mengerti bagaimana caranya berusaha dalam mendapatkan sesuatu.

Sesuai dengan informan kedua, informan keempat juga merasa bahwa saat ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak dan mengingat bahwa kebutuhan hidup yang semakin mahal seiring berjalannya waktu. Informan keempat juga berpendapat bahwa finansial yang sekedar pas-pasan saja tidak cukup untuk mengurus dan membesarkan anak. Banyak sekali kebutuhan-kebutuhan anak disamping dari hanya kebutuhan hidup, yang cukup perlu dipenuhi sebagai orang tua.

Untuk itu perlu finansial yang berkecukupan untuk dapat mendidik dan mengurus

anak dengan baik. Informan kelima juga sependapat dengan hal tersebut, berdasarkan pengalaman yang dialaminya, saat orang tuanya memiliki finansial yang masih pas-pasan, informan merasa banyak sekali tekanan dalam hidupnya. Keadaan finansial yang pas-pasan juga menjadi salah satu faktor penyebab pertengkaran orang tua yang dapat mempengaruhi psikologis anak. Menurut informan kelima yang cukup penting itu punya rumah, punya kendaraan, uang sekolah cukup, uang kebutuhan sendiri, dapur dan semuanya cukup, jangan sampai kekurangan di semua aspek itu.

Sejalan dengan hal tersebut informan keenam juga menambahkan jika memiliki anak membutuhkan biaya yang besar. Setidaknya orang tua harus dapat memenuhi makanan dan gizi yang baik untuk tumbuh kembang anak agar terhindar dari stunting. Selain itu biaya yang sekedar pas-pasan masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan anak, karena pada zaman sekarang biasanya anak sekolahan atau khususnya dibangku perkuliahan itu memerlukan kendaraan dan laptop untuk menunjang masa perkuliahannya dengan baik. Selain itu terkadang anak juga akan merasa sedih ketika menyadari kondisi finansial orang tuanya sedang kurang baik. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi mental atau psikologis anak.

Informan ketujuh juga memberikan pendapatnya berkaitan dengan hal tersebut. Menurutnya di usia anak-anak terkadang masih belum mengerti kalau kondisi orang tua nya tidak punya uang. Mereka hanya menganggap bahwa mempunyai orang tua yang suka melarang semua keinginan mereka. Menurut pandangan dari informan ketujuh, memiliki anak haruslah memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan, sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi anak. Informan

kedelapan juga memiliki pandangan yang sama terkait hal tersebut. Menurutnya perlu bagi orang tua untuk menyiapkan finansial yang berkecukupan sebelum memiliki anak. Informan kedelapan mengatakan pandangan pribadinya bahwa tidak ingin melihat anaknya suatu saat nanti kekurangan dari segi finansial.

4. Filosofis

Faktor filosofis juga menjadi salah satu alasan seseorang memilih prinsip hidup untuk tidak memiliki anak atau disebut *childfree*. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti beberapa informan merasa lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikirannya kepada orang yang lebih membutuhkan, dibandingkan dengan memiliki anak. Selain itu keadaan bumi yang semakin memburuk hingga merasa dengan melahirkan anak dapat memperparah kepadatan penduduk juga menjadi hal yang berpengaruh dalam keputusan seseorang untuk memiliki anak.

Seperti pandangan dari informan pertama dan informan kedua yang mengatakan bahwa Indonesia sekarang menduduki salah satu negara dengan penduduk terpadat di dunia. Oleh karena itu pemerintah Indonesia membuat program melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yaitu program dua anak cukup. Sehingga diharapkan dapat menekan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Menurut informan pertama pemikiran bahwa banyak anak banyak rezeki sudah mulai tidak relevan di Indonesia, karena tingkat kepadatan penduduk di Indonesia serta minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan sebagainya. Melahirkan anak tentu saja akan semakin memperparah kepadatan penduduk di Indonesia. Namun, bukan berarti mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak

sama sekali.

Berdasarkan jawaban dari informan ketiga dan keempat yang menyampaikan bahwa banyak sekali masyarakat yang belum sepenuhnya bijak dalam menghadapi berbagai situasi, terutama terlihat dalam penggunaan media sosial di mana masyarakat mudah percaya pada informasi tanpa memastikan kebenarannya. Serta disamping itu, melihat dampak negatif dari perilaku masyarakat seperti mengkonsumsi minuman keras, praktikjudi, dan bahkan penyalahgunaan narkoba, yang telah mempengaruhi berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Oleh karena itu, menurut pandangan informan, lebih baik mengambil keputusan untuk menunda memiliki anak hingga benar-benar siap dan mampu menjadi orang tua yang bijak dalam mendidik dan mengurus anak, mengingat pengaruh-pengaruh negatif yang terjadi di lingkungan sekitar. Informan keempat juga menambahkan bahwa akan lebih jika meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membantu orang-orang yang lebih membutuhkan dari pada buru-buru untuk mengambil keputusan berkeluarga dan memiliki anak dengan keadaan yang masih belum siap dari berbagai aspek.

Sejalan dengan pandangan tersebut, informan kelima merasa lebih memilih untuk meluangkan waktu kepada istri dibandingkan anak. Menurutnya anak tidak akan selalu bersama dengan orang tuanya, jadi perlu untuk membiasakan diri tanpa kehadiran seorang anak, karena dikhawatirkan orang tua akan shock ketika tanpa kehadiran anak dirumah. Berdasarkan dari jawaban yang diberikan informan kelima yang merasa bahwa belum terlalu memikirkan untuk memiliki anak dan

tidak ada perubahan pandangan tentang hal tersebut dari waktu ke waktu. Informan kelima hanya merasa perubahan pikiran yang terjadi hanya seperti target usia untuk berkeluarga dan memutuskan memiliki anak. Sama halnya dengan informan keenam yang hanya mengalami perubahan pikiran di usia tertentu.

Informan ketujuh juga memberikan pandangannya bahwa keadaan bumi yang semakin memburuk dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk memiliki anak. Melihat cara bergaul dari anak zaman sekarang membuatnya berpikir apakah dapat mendidik anaknya suatu saat seperti orang tuanya mendidik dahulu. Ada rasa takut dan kekhawatirannya ketika memiliki anak, karena tidak ingin melihat anaknya terjerumus dengan hal-hal negatif yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu informan juga berpendapat memiliki anak yang banyak seperti orang zaman dulu sudah memberikan dampak yang tidak baik pada kepadatan penduduk. Namun, memiliki anak tetaplah penting untuk mewariskan keturunan dan merawat ketika orang tuanya sudah lanjut usia. Oleh karena itu informan ketujuh sangat setuju dengan program dua anak cukup yang dilakukan pemerintah melalui BKKBN untuk menekan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia.

Informan kedelapan juga memberikan perspektif bahwa keadaan bumi yang semakin memburuk juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk memiliki anak. Keadaan kebutuhan hidup yang semakin lama semakin mahal menjadi faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam memutuskan keinginannya untuk memiliki anak. Namun hal tersebut tidak sampai mempengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak. Seiring berjalannya waktu perubahan pikiran dalam menunda memiliki anak tergantung dengan keputusan suami dan keadaan finansial.

5. Lingkungan Hidup

Jika ditinjau dari faktor lingkungan hidup, seperti keadaan lingkungan yang tidak baik, ingin mengurangi dampak lingkungan dimasa depan, konsekuensi sosial dalam keputusan memiliki anak, serta tekanan dari orang lain terhadap keinginan untuk memutuskan memiliki anak juga termasuk alasan yang dapat mempengaruhi keinginan seseorang dalam memiliki anak. Menurut pendapat dari anggota Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi, faktor-faktor tersebut memang cukup mempengaruhi keputusan seseorang dalam memiliki anak.

Seperti informan pertama dan kedua yang merasa memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan pada masa depan. Menurut informan pertama dan kedua mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak akan sangat berpengaruh dalam menekan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Namun jika masyarakat Indonesia lebih banyak yang memutuskan tidak memiliki anak dibandingkan dengan masyarakat yang ingin memiliki anak, maka hal tersebut juga akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan Indonesia. Karena itu program keluarga berencana menghimbau untuk dua anak cukup dan bukan berarti tidak memiliki anak sama sekali.

Selain itu informan pertama menambahkan jika konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi. Konsekuensi sosial yang dimaksud adalah menghakimi atau langsung menjudge orang-orang yang mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak. Karena dalam berkehidupan sosial yang baik kita tidak boleh menghakimi orang langsung tanpa melihat alasan dan latar belakang. Sebaiknya orang yang mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak, kita dekati

dan cari tau alasan mereka untuk tidak memiliki anak, lalu perlahan-lahan berikan pengertian dan penjelasan tentang dampak-dampak yang terjadi jika mengambil keputusan tidak memiliki anak.

Sejalan dengan pandangan tersebut informan ketiga dan keempat juga berpendapat bahwa tekanan sosial dan norma yang mendorong untuk segera memiliki anak dapat menciptakan ekspektasi tertentu dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan untuk memiliki anak, kita perlu mempertimbangkan tidak hanya keinginan pribadi tetapi juga pengaruh dari lingkungan dan norma sosial yang mungkin memengaruhi pandangan kita terhadap peran sebagai orang tua.

Selain itu mereka mengatakan bahwa ketika seseorang belum merasa siap untuk mendidik dan mengurus anak, memilih untuk menjalani kehidupan *childfree* menjadi pilihan yang tepat untuk diambil, dengan alasan tidak ingin menimbulkan pengaruh negatif atau merugikan diri sendiri serta orang lain. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan matang terhadap kesanggupan pribadi dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua.

Memilih *childfree* diharapkan dapat menciptakan dampak positif bagi lingkungan di masa depan, mengingat bahwa orang tersebut memahami batas kemampuan dan siap untuk memberikan kontribusi positif dalam hal lainnya tanpa menambah populasi atau risiko yang mungkin timbul dari ketidaksiapan dalam membesarkan anak. Informan ketiga dan keempat juga mengatakan bahwa penting untuk diakui keputusan untuk memiliki anak adalah hak pribadi setiap individu, dan begitu juga dengan keputusan untuk menjalani kehidupan *childfree*.

Memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah suatu hal yang otomatis memberikan pengaruh buruk atau merugikan masyarakat. Sebaliknya, keputusan tersebut mencerminkan kebijaksanaan individu yang memiliki kesadaran akan hak pribadi dan alasan yang beragam, yang dapat melibatkan pertimbangan karir yang matang, kondisi kesehatan yang mempengaruhi kemampuan orang tersebut, atau aspirasi hidup yang lebih luas. Memahami dan menghormati pilihan ini merupakan langkah krusial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman, di mana setiap individu diberikan kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri tanpa harus dikenai penilaian atau kritikan dari pihak lain.

Informan ketiga dan keempat merasa bahwa keputusan *childfree* tidak perlu direduksi, karena *childfree* tidak memberikan dampak buruk bagi masyarakat dan melihat keputusan *childfree* masih kurang dapat diterima serta dilakukan secara luas di Indonesia. Sebaiknya kita tetap memberikan dukungan dan menghormati pilihan tersebut dalam masyarakat. Meski belum terlalu banyak yang memilih *childfree*, menurut informan tidak mereduksi keputusan ini lebih baik dan membiarkan *childfree* sebagai alternatif yang dapat dipilih bagi mereka yang belum merasa siap untuk memiliki anak. Dengan memberikan dukungan dan pemahaman terhadap berbagai pilihan hidup, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan menghargai keputusan pribadi setiap orang.

Informan keempat merasa bahwa lingkungan yang tidak baik juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam memiliki anak. Opini masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahwa tidak normal diumurnya yang sekarang belum memutuskan untuk menikah dan mempunyai anak juga

merupakan hal yang cukup mengganggu dalam keputusannya untuk memiliki anak. Informan keempat mengatakan bahwa di Belanda, tempat tinggalnya memiliki lingkungan yang cukup tidak terlalu suka ikut campur dengan keputusan orang lain. Namun jika ditinjau dari teman atau keluarga informan merasa tidak terlalu memikirkannya dan menganggap sebagai sekedar candaan. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman yang diceritakan oleh informan kelima pada saat wawancara. Informan kelima mengaku bahwa ibunya pada saat ada kumpulan ibu-ibu sering ditanyai kapan memiliki cucu oleh ibu-ibu lain. Namun memiliki lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak, tidak mempengaruhi keputusan informan untuk tidak *childfree*. Pengaruh negatif yang terjadi pada anak menurutnya juga tetap tergantung dari pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Jika memang merasa tidak mampu untuk terus mengawasi anak, maka orang tua dapat mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya ditempat yang sedikit jauh dari rumah, agar anak dapat terhindar dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Informan kelima juga merasa bahwa tidak memiliki anak dapat memberi pengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan. Karena dengan memiliki anak tentunya akan menambah jumlah penduduk di Indonesia. Hal tersebut tentu saja menjadi berdampak pada lingkungan jika dilihat dengan sangat sedikitnya lapangan pekerjaan dimasa sekarang.

Selain itu informan kelima juga merasa keberatan dengan konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak seperti stigma yang ada pada masyarakat dengan langsung menyimpulkan bahwa orang yang memutuskan untuk menjalani prinsip hidup tidak memiliki anak adalah orang yang “mandul”. Stigma yang ada pada masyarakat

tersebut tidak dibenarkan oleh informan kelima, karena menurutnya penting untuk mencari tau tentang kebenaran sebelum menyimpulkan sesuatu kepada seseorang individu atau pasangan. Berdasarkan pengalaman informan yang juga memiliki keluarga yang belum diberikan karunia untuk memiliki anak juga menjadi kekhawatiran informan dimasa depan kelak.

Berbeda dengan pendapat tersebut informan keenam merasa tidak memiliki lingkungan yang dapat mempengaruhinya dalam keputusan memiliki anak. Informan merasa tidak keberatan dan tidak ada pengaruh dari lingkungan ketika menikah dan memiliki anak. Namun informan keenam membagikan pengalaman temannya yang terlahir di keluarga broken home, serta sepupu dari temannya tersebut juga memiliki keluarga yang broken home. Hal tersebut mempengaruhi keputusan temannya yang mengatakan tidak ingin memiliki anak. Lingkungan yang berpengaruh buruk tidak menjadi alasan yang mempengaruhi keputusan informan untuk tidak *childfree*. Informan merasa bahwa pengaruh negatif yang terjadi pada anak adalah keputusannya sendiri, karena sebagai orang tua sudah berusaha untuk mendidik dan membesarkan dengan baik. Menurut pendapat informan keenam, konsekuensi sosial yang berupa pembicaraan masyarakat tidak dapat dibenarkan, karena setiap orang memiliki hak untuk mengambil keputusan yang berbeda-beda. Perspektif informan keenam tersebut sejalan dengan pandangan informan ketujuh yang merasa keadaan lingkungan juga dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak. Melihat keluarga di lingkungan sekitar yang harmonis dengan kehadiran anak dapat mempengaruhi keinginan seseorang dalam memiliki anak.

Begitu juga sebaliknya keinginan untuk tidak memiliki anak dapat dipengaruhi oleh keluarga dilingkungan sekitar yang semakin tidak harmonis karena memiliki anak.

Lingkungan yang memberi pengaruh buruk bagi anak juga menjadi kekhawatiran informan keenam. Informan keenam merasa lebih baik tinggal dilingkungan perkotaan yang memiliki interaksi sosial yang lebih sedikit dibandingkan didesa. Sehingga dalam mendidik dan mengurus anak dapat dilakukan didalam rumah saja dan dapat terhindar dari kemungkinan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Namun hal tersebut juga dapat berpengaruh bagi kemampuan sosial anak.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, informan memberikan pandangannya bahwa tidak memiliki anak dapat berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan. Informan ketujuh dengan tegas menyatakan bahwa kehadiran anak dapat menjadi beban yang merugikan tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan sekitar. Menurutnya ketidakmampuan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dapat menghasilkan dampak negatif yang signifikan. Oleh karena itu, menurut informantersebut, mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai alternatif yang lebih baik daripada memiliki anak yang dapat berpotensi merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Pandangan ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab lingkungan yang mendasari keputusan individu untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Menurut pola pikir dari informan ketujuh, konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak tidak perlu direduksi karena hal tersebut merupakan hak bagi semua orang. Informan ketujuh merasa

tidak masalah dengan keputusan *childfree* dan menganggap bahwa konsekuensi masyarakat itu wajar saja karena di dalam masyarakat memang semuanya akan dipermasalahkan. Jadi lebih baik untuk tidak memperdulikan apa yang dibicarakan oleh masyarakat, karena itu adalah keputusan untuk hidup berdua dengan pasangan bukan dengan orang lain.

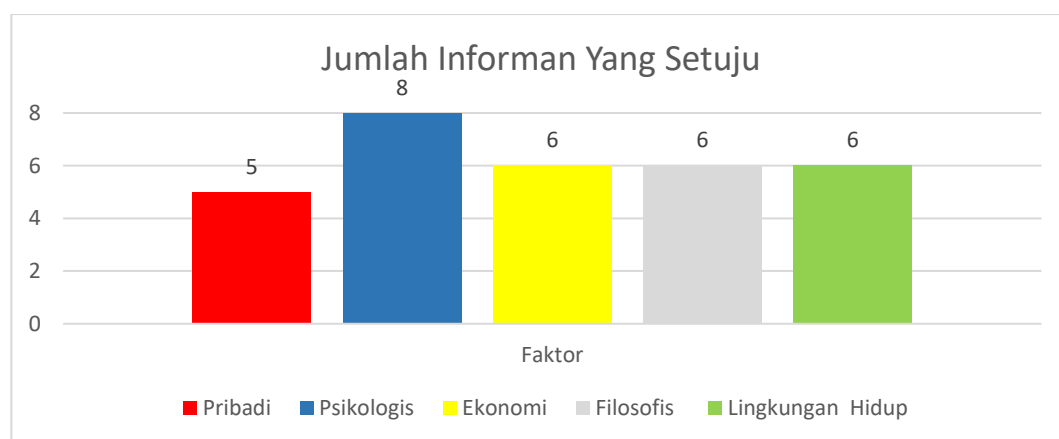
Tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak tidak terlaludirasakan oleh informan ketujuh. Hanya saja orang tua pernah meminta untuk jangan sampai tidak memiliki anak, karena harus ada yang melanjutkan keturunan selanjutnya. Menurut informan ketujuh hal tersebut hanya permintaan bukan paksaan. Informan ketujuh juga mengaku pada saat wawancara dengan peneliti bahwa tidak sampai ingin *childfree*, namun hanya membatasi dalam jumlah anak yang dimiliki. Karena memang informan mendukung program yang dilakukan pemerintah dalam upaya menurunkan tingkat kepadatan penduduk.

Jika melihat dari segi keadaan lingkungan, keputusan informan kedelapan untuk memiliki anak tidak terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang kurang baik. Karena menurutnya pengaruh lingkungan itu tergantung dari pondasi yang sudah dibangun dalam keluarga. Menurut informan kedelapan ketika seorang anak tidak mendapatkan delapan fungsi keluarga dengan baik, maka anak tersebut akan mencari dan berusaha mendapatkan nya dari luar. Jika keadaan lingkungan berpengaruh buruk bagi anak dan anak tersebut mendapatkan fungsi-fungsi keluarga dari lingkungan tersebut, maka anak itu akan cenderung lebih nyaman dilingkungan itu walaupun dapat memberi pengaruh buruk baginya.

Informan kedelapan juga memiliki pandangan yang sama dengan informan

sebelumnya yang mengatakan bahwa keputusan *childfree* tidak perlu direduksi. Menurutny setiap orang yang mengambil keputusan untuk tidak *childfree* atau mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup *childfree*, tentunya memiliki alasan mereka masing-masing. Menurut pendapat pribadi informan kedelapan harus mengetahuidahulu alasan tersebut, jika mereka memiliki alasan-alasan pribadi yang memang mengganggu untuk mengambil keputusan memiliki anak, hal tersebut perlu didukung. Tapi terkadang ada juga orang-orang yang memilih hidup *childfree* dengan alasan bahwa mempunyai anak itu adalah beban, keputusan tersebut tidak perlu didukung dan tidak dapat dibenarkan.

Jadi keputusan *childfree* dirasa perlu reduksi atau tidak dengan memperhatikan latar belakang yang menjadi alasan seseorang untuk mengambil keputusan *childfree*. Pertanyaan kapan punya anak, menjadi salah satu hal yang mengganggu dan membuat informan kedelapan merasa mendapat tekanan dalam keputusan memiliki anak. Ketika menghadapi hal tersebut menurut pendapat pribadi informan yang tidak mau terlalu memikirkan hal-hal seperti itu. Karena menurutnya dengan memikirkan hal tersebut hanya akan mengganggu pikiran dan menghambat informan untuk kedepan nya.



Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari informan 1 sampai informan 8 yang mewakili perspektif Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi tentang *childfree*, maka dapat peneliti simpulkan bahwa setiap individu mempunyai hak masing-masing dalam pengambilan keputusan memiliki anak atau tidak. Namun secara keseluruhan Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi setuju dan merasa tidak masalah dengan hadirnya keputusan *childfree* di Indonesia. Keputusan *childfree* dapat menjadi alternatif pilihan yang dapat dipilih oleh seseorang individu ataupun pasangan yang memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi pengambilan keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* jika ditinjau dari berbagai faktor seperti faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup.

Berdasarkan 5 faktor yang melatarbelakangi keputusan *childfree* tersebut, dari hasil temuan penelitian pada Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi, didapat bahwa seluruh informan setuju bahwa faktor psikologis dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa faktor psikologis adalah faktor yang paling mempengaruhi seseorang individu ataupun pasangan untuk mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup tidak memiliki anak atau *childfree*. Jika ditinjau berdasarkan dampak yang ditimbulkan, keputusan *childfree* juga dapat memberikan dampak positif disamping dampak negatifnya yang dapat merugikan. Namun, dapat disimpulkan dari perspektif yang didapat dari temuan penelitian pada Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi bahwa keputusan *childfree* tersebut tidak dapat memberikan dampak negatif yang sangat merugikan.

C. Pembahasan

Setiap orang yang mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup tanpa memiliki anak atau disebut *childfree*, tentunya memiliki faktor-faktor yang menjadi alasan dan latar belakang sebelum mengambil keputusan tersebut. Corinne Maier, seorang psikoanalisis berkebangsaan Swiss dalam (Tunggono, 2021), mengelompokkan alasan seseorang yang tidak menginginkan kehadiran anak dalam lima kategori, yaitu faktor pribadi, faktor psikologis, faktor ekonomi, faktor filosofis, dan faktor lingkungan hidup. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapat bahwa ada beberapa faktor yang sejalan dengan pendapat tersebut dan dapat menjadi penyebab seseorang individu atau pasangan mengambil keputusan menjalani prinsip hidup tanpa anak atau *childfree*.

Setiap individu memiliki sudut pandang atau perspektif yang berbeda-beda terhadap suatu hal, tergantung pada situasi dan kondisi serta pengalaman yang telah dijalani oleh individu tersebut. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa setiap anggota dari forum genre Indonesia Provinsi Jambi memiliki sudut pandang atau perspektif mereka masing-masing terhadap fenomena *childfree* yang baru-baru ini sedang ramai diperbincangkan di Indonesia. Begitu pula tentang faktor-faktor yang mempengaruhi serta alasan dari seorang individu atau pasangan memilih keputusan menjalani prinsip hidup *childfree*.

Dari hasil wawancara, didapat bahwa setiap dari mereka memiliki cara pandang dan perspektif yang berbeda-beda terhadap fenomena *childfree*. Seperti halnya cara pandang dan perspektif dari informan satu dan dua yang menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap kehadiran fenomena *childfree* yang terjadi pada

masyarakat. Mereka menganggap bahwa *childfree* tidak hanya memberi dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti dari segi kesehatan reproduksi dan dampak psikologis yang ditimbulkan.

Informan 2 juga menambahkan bahwa dengan memiliki anak juga untuk mewariskan segala hal yang kita miliki serta menjaga dan merawat kita dimasa tua kelak. Pernyataan tersebut sejalan dengan BKKBN dalam (Irman, 2019) yang menyatakan bahwa masalah psikologis yang dialami lansia yaitu kecemasan dan ketakutan, mudah tersinggung, rasa kesepian, hilangnya kepercayaan diri, bermimpi tentang masa lampau, dan egois. Secara lebih rinci masalah yang sering muncul pada lansia yaitu masalah kesepian. Lansia merasa kesepian karena jauh dari orang-orang yang dicintai. Pernyataan tersebut tidak selaras dengan informan tiga dan empat yang mengatakan bahwa setiap individu atau pasangan berhak untuk mengambil keputusan *childfree* ataupun tidak, karena dalam hal mempunyai anak setiap individu mempunyai latar belakang yang menjadi alasan mereka masing-masing. Setiap orang memiliki hak masing-masing yang tidak dapat dipaksakan. Bahkan informan tiga dan empat pernah terfikir untuk memilih keputusan menjalani prinsip hidup *childfree*.

Dalam wawancara yang dilakukan informan tiga dan empat, mereka mengatakan bahwa keputusan memiliki anak tentu saja dapat berubah-ubah sesuai berjalannya waktu. Informan tiga dan empat juga menambahkan bahwa keputusan untuk memiliki anak dapat dipengaruhi oleh cara pandang dan pengalaman yang dijalani oleh individu atau pasangan. Setiap individu tentu saja mempunyai pengalaman yang dapat mempengaruhi pandangan mereka dalam mengambil keputusan untuk

memiliki anak. Pendapat tersebut selaras dengan informan lima, enam, tujuh dan delapan. Mereka juga memiliki cara pandang dan perspektif yang sama bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan masing-masing dalam mengambil keputusan untuk memiliki anak. Namun, mereka juga mengatakan bahwa tidak pernah terpikir untuk mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup *childfree*.

Pendapat dari informan tersebut juga sejalan dengan salah satu anggota kelompok *Indonesia Childfree Community* dalam (Tunggono, 2021) yang menegaskan bahwa anak-anak menyenangkan untuk dibuat tetapi sulit untuk dibesarkan. Tanggung jawab yang melekat pada peran orang tua seringkali menjadi alasan pribadi seseorang mengambil keputusan *childfree*. Perspektif informan 1 hingga informan 8 yang didapat dari hasil wawancara sesuai dengan pendapat Corinne Maier seorang *psikoanalisis* berkebangsaan Swiss dalam (Tunggono, 2021) menyatakan bahwa trauma terhadap keluarga merupakan salah satu alasan terbanyak dari orang-orang yang mengambil keputusan *childfree*. Keterbatasan fisik yang dimiliki cukup menjadi alasan kuat bagi seseorang yang mengambil keputusan *childfree*. Keterbatasan mereka tersebut dikhawatirkan akan diturunkan kepada keturunannya sehingga memilih untuk tidak memiliki anak menjadi keputusan paling aman yang dapat mereka pilih. Hal ini tentu saja membuat mereka merasa lebih tenang dan bahagia dengan kehidupan.

Selain itu, pandangan yang diberikan oleh informan tersebut sesuai dengan pendapat dalam (Tunggono, 2021) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki finansial yang pas-pasan cenderung tidak memiliki keberanian untuk

memiliki anak dan memilih *childfree*, karena menurut mereka melahirkan dan membesarkan anak membutuhkan harga yang tinggi. Dengan melihat kebutuhan akan hidup semakin terus meningkat beriringan dengan perkembangan zaman, labelisasi orang tua semakin berat ketika dihadapkan dengan kondisi ekonomi yang semakin memburuk. Orang tua diharuskan dapat mencukupi kebutuhan anak dengan cara bekerja lebih giat dari pada ketika belum memiliki anak.

Selanjutnya perspektif yang telah disampaikan oleh informan pada saat wawancara tersebut relevan dengan pandangan didalam (Tunggono, 2021) yang menyatakan bahwa pasangan yang memilih *childfree* cukup menghawatirkan keberadaan anak apabila harus menghadirkan anak di dunia yang penuh permasalahan dan mengerikan. Beberapa orang berfikir bahwa materi dan waktu mereka bisa dimanfaatkan pada ranah sosial tetapi tidak untuk anak sendiri. Mereka lebih senang menghabiskan waktu dan materi dengan keponakan atau anak-anak dipanti sosial dari pada harus memiliki kewajiban membesarkan dan menanggung biaya hidupnya.

Seseorang yang sudah menikah sering dihadapkan dengan pertanyaan masyarakat terkait kedatangan buah hati, yang dimana hal tersebut menjadi suatu kewajiban setelah menikah. Tidak banyak dari orang tua yang memiliki anak hanya karena keterpaksaan lingkungan sosial sehingga alasan tersebut mempengaruhi kualitas orang tua dalam membesarkan dan merawat anak. Selain itu, tak sedikit pula pasangan yang memiliki anak karena faktor coba-coba dan penasaran. Hal tersebut berdampak ketika sudah mencoba dan rasa penasarannya telah terjawab, anak-anak tidak dibesarkan dan dirawat secara maksimal.

Perspektif tentang faktor lingkungan hidup yang didapat dari informan juga sesuai dengan alasan selanjutnya yang terdapat dalam (Tunggono, 2021) yaitu kepadatan penduduk yang berdampak pada kerusakan bumi. Orang-orang yang mengambil keputusan *childfree* cenderung memilih untuk tidak berkontribusi dalam penambahan volume kepadatan peradaban umat manusia yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan. Selain itu berada pada lingkungan orang-orang yang memilih menjalani prinsip *childfree* juga dapat mempengaruhi seorang individu untuk mengambil keputusan *childfree* karena terpengaruh dengan lingkungannya dan setuju dengan berbagai alasan-alasan orang-orang untuk memilih menjalani kehidupan tanpa keturunan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi” dapat peneliti tarik beberapa kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Oleh sebab itu maka peneliti sajikan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa hasil penelitian dari Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memutuskan apakah akan memiliki anak atau tidak, dan Forum tersebut secara keseluruhan mendukung keputusan *childfree*. Keputusan *childfree* dianggap sebagai alternatif yang dapat dipilih oleh individu atau pasangan yang memiliki berbagai alasan, seperti faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis, dan lingkungan hidup.

Kedua, berdasarkan perspektif informan yang merupakan anggota Forum Genre Provinsi jambi, terdapat lima faktor yang melatarbelakangi alasan seseorang mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup *childfree* dan sesuai dengan alasan yang telah dikelompokan oleh Corinne Maier seorang *psikoanalisis* berkebangsaan Swiss dalam (Tunggono, 2021). Lima faktor tersebut yaitu faktor pribadi, psikologis, ekonomi, filosofis dan lingkungan hidup. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa faktor psikologis adalah faktor yang paling mempengaruhi seseorang individu ataupun pasangan untuk mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup tidak memiliki anak atau *childfree*.

Ketiga, berdasarkan jawaban informan yang diperoleh peneliti pada saat wawancara, keputusan *childfree* dapat menimbulkan dampak positif dan negatif dari berbagai hal. Jika ditinjau berdasarkan dampak yang ditimbulkan, keputusan *childfree* juga dapat memberikan dampak positif disamping dampak negatifnya yang dapat merugikan. Namun, dapat disimpulkan dari perspektif yang didapat dari temuan penelitian pada Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi bahwa keputusan *childfree* tersebut tidak dapat memberikan dampak negatif yang sangat merugikan.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti mencakup beberapa aspek yang dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih terkait fenomena *childfree* dalam perspektif Forum Genre Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa implikasi terhadap bimbingan dan konseling.

Pertama, implikasi dari penelitian ini bagi bimbingan dan konseling adalah agar konselor dan para calon konselor dapat mengembangkan jenis pelayanan baru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dimasyarakat dalam pengambilan keputusan untuk memiliki anak ataupun tidak memiliki anak. Pengembangan layanan bimbingan konseling dihadirkan agar dapat membantu klien menegaskan kembali pilihan keputusan yang mereka ambil.

Kedua, adanya lima faktor yang melatarbelakangi keputusan *childfree*, dapat memberikan ranah baru bagi bimbingan dan konseling untuk membantu Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi dalam menentukan pemberian layanan yang tepat untuk menangani faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut. Selain itu penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan

Konseling diluar sekolah dan mengembangkan atau menciptakan jenis layanan baru untuk mengatasi masalah seperti faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memilih keputusan *childfree*.

Ketiga, implikasi dari dampak keputusan *childfree* dalam bimbingan dan konseling yaitu membantu Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi dalam memberikan pemahaman mendalam tentang konsekuensi jangka panjang dari fenomena ini serta pengembangan layanan dalam menangani dampak keputusan *childfree* yang mungkin terjadi. Implikasi ini dapat menjadi landasan bagi perdebatan dan pemikiran lebih lanjut terkait kebijakan dan perubahan sosial yang mungkin terjadi seiring dengan peningkatan penerimaan prinsip hidup *childfree* di masyarakat.

C. Saran

Fenomena keputusan *childfree* atau keputusan untuk menjalani prinsip hidup tidak memiliki anak, adalah sesuatu hal yang baru dan masih belum banyak diterima oleh masyarakat. Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, maka dapat peneliti ajukan beberapa saran yang dapat diterapkan bagi kita semua, antara lain sebagai berikut:

Penelitian ini hendaknya menjadi pembelajaran yang sangat penting bagi peneliti dalam berkehidupan dan untuk mengembangkan pengetahuan peneliti dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah. Pembelajaran yang didapat dari hasil penelitian, hendaknya dapat digunakan peneliti sebaik mungkin dalam perkembangan kehidupan peneliti agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Penelitian ini setidaknya dapat digunakan dalam memberikan pemahaman baru kepada pembaca seperti para calon konselor, orang tua dan para calon orang tua, serta masyarakat luas tentang eksistensi keputusan *childfree* di Indonesia. Melalui penelitian tentang fenomena *childfree* ditinjau dari perspektif Forum Genre Provinsi Jambi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena keputusan tidak ingin memiliki anak atau *childfree* di Indonesia, sehingga menghasilkan kontribusi positif bagi pembaca.

Alangkah baiknya penelitian ini dapat menjadi pendukung sumber bacaan keilmuan dan referensi pemahaman tentang fenomena keputusan *childfree* bagi peneliti selanjutnya. Peneliti menyadari akan adanya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki, sehingga perlu adanya penyempurnaan pada penelitian selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya, hendaknya dapat menerapkan metode-metode penelitian lainnya dan memperbanyak informan yang relevan dengan penelitian.

Peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini, Forum Genre Indonesia dapat terus mengembangkan potensi baru dalam menggali, membina, dan mengembangkan kreativitas serta intelektualitas remaja di seluruh Indonesia. Dengan demikian, diharapkan Forum Genre Indonesia Provinsi diseluruh Indonesia dapat menjadi agen utama dalam menumbuhkan semangat religiusitas, humanisme, nasionalisme, progresifitas, serta semangat hidup sehat dan berencana di tengah-tengah remaja. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya kreatif dan intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif yang kokoh.

Selain itu, alangkah baiknya jika penelitian ini dapat menyusun langkah-langkah dasar praktis untuk pengembangan kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Forum GenRe Indonesia. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menjadi pedoman yang efektif bagi PIK Remaja dan Forum GenRe Indonesia di seluruh provinsi Indonesia. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan fungsi dan peran PIK-R dan Forum GenRe Indonesia dapat lebih optimal dalam melakukan pembinaan serta peningkatan kapabilitas bagi remaja di seluruh Indonesia. Sehingga, seluruh masyarakat Indonesia dapat menikmati manfaat positif dari upaya pembinaan ini, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan perkembangan remaja di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Syakir Media Press.
- Arafat, Y. (2015). Prinsip-prinsip Perlindungan Hukum yang seimbang dalam kontrak. *Jurnal Rechtsens*, 4(2), 25-39.
- Chrastil, Rachel, (2019). "Not Having Kids is Nothing New. What Centuries of History Tell Us about Childlessness Today." *The Washington Post*.
<https://www.washingtonpost.com/outlook/2019/09/05/nothaving-kids-is-nothing-new-what-centuries-history-tell-us-about-childlessnesstoday/>.
 (Diakses pada tanggal 16 Mei 2023).
- Collins Dictionary, (2023).
<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/childfree> (Diakses pada tanggal 19 Mei 2023).
- Ferdiansyah, M. (2015). Dasar Penelitian Kualitatif. Bogor. *Herya Media*.
- Ferdiansyah, M. (2016). Asesmen terhadap Keterampilan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam Menyusun Skripsi Penelitian Kualitatif. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Follett, M. P. (2003). *Mary Parker Follett prophet of management*. Beard Books.
- Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik. *Bumi Aksara*.
- Hadiarni, H., Dovita, R., Zubaidah, Z., & Zulhermindra, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Calon Guru Paud Dalam Mengatasi Kemungkinan Terjadinya Tindak Kekerasan Pada Anak Melalui Latihan Parenting. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(3), 119-130.
- Hasbullah. (2012). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: *Raja Grafindo Persada*.
- Hazyimara Karunia. (2022). *Skripsi Fenomena Keputusan Childfree Dalam Perspektif Alqur'an*. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Imam Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2014). 142.

- Irawan Muhamad, A. (2022). *Skripsi Childfree Dalam Perkawinan Perspektif Teori Masalah Mursalah Asy-Syatibi*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Irman, I., Silvianetri, S., & Zubaidah, Z. (2019). Problem Lansia Dan Tingkat Kepuasannya Dalam Mengikuti Konseling Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 1-11.
- Jambikita.id (2022). Sepanjang 2021, Setidaknya 70 Anak di Jambi Menjadi Pelaku Tindak Kriminal <https://kumparan.com/jambikita/sepanjang-2021-setidaknya-70-anak-di-jambi-menjadi-pelaku-tindak-kriminal-1xSZnHoDcrA> (Diakses pada tanggal 22 Desember 2023)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2023). <https://www.kbbi.web.id/prinsip> (Diakses pada tanggal 19 Mei 2023).
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi deskriptif pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia serta penggunaan metode behavioral event interview dalam merekrut karyawan baru di bank mega cabang kodus. *Journal of Management*, 2(2).
- Luki Fitriani, (2020). “Forum GenRe (Generasi Berencana) Wadah Komunitas Kepemudaan untuk Tekan Angka Pernikahan Anak Usia Dini” <https://doktergenz.hipwee.com/forum-genre-wadah-komunitas-kepemudaan-untuk-tekan-angka-pernikahan-anak-usia-dini/> (Diakses pada tanggal 22 Desember 2023)
- Macmillan Dictionary, (2009-2023). <https://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/child-free?q=Childfree> (Diakses pada tanggal 19 Mei 2023).
- Maier, C. (2009). *No kids: 40 good reasons not to have children*. McClelland & Stewart.
- Merriam Webster Dictionary, (2023). <https://www.merriam-webster.com/dictionary/child-free> (Diakses pada tanggal 19 Mei 2023).
- Metro jambi, (2023). 2022 Kota Jambi Borong 54 Penghargaan dan bertabur prestasi <https://www.metrojambi.com/metro/13556945/2022-Kota-Jambi->

- Borong-54-Penghargaan-Berkinerja-Tinggi-FashaMaulana-Kian-Melaju-Bertabur-Prestasi (Diakses pada tanggal 22 Desember 2023)
- Muzakkir, (2023). Puluhan Remaja di Muaro Jambi Ajukan Dispensasi Nikah
<https://jambi.tribunnews.com/2023/12/22/puluhan-remaja-di-muaro-jambi-ajukan-dispensasi-nikah> (Diakses pada tanggal 22 Desember 2023)
- Pemerintah Provinsi Jambi, (2023). <https://jambiprov.go.id/profil-sekilas-jambi.html> (Diakses pada tanggal 23 Desember 2023).
- Presiden Republik Indonesia, (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. LN. 1974/ No.1, TLN NO.3019, LL SETNEG : 26 HLM
- Rachmi Erwina, P. (2023). "Ramai soal *Childfree*, Ini Pengertian, Penyebab, dan Dampaknya". *Kompas.com* (9 Februari 2023).
<https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/09/183000665/ramai-soal-childfree-ini-pengertian-penyebab-dan-dampaknya>. (Diakses pada tanggal 10 Mei 2023).
- Ramadhani Kembang, W., Tsabitah Devina. (2022). Fenomena *Childfree* Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. LoroNG: *Media Pengkajian Sosial Budaya* Vol 11, No 1. E-ISSN: 2684-8171, P-ISSN: 1829-9245.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Saputri, A. D., Handayani, S., & DP, M. K. (2021). Pengaruh Disiplin Kerja dan Pemberian Insentif terhadap Kinerja Karyawan PT Putra Karisma Palembang. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 2(1), 25-42.
- Sarman, F., Harahap, N. H., Yulianti, Y., Zubaidah, Z., & Rahmayanty, D. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Wahana Konseling*, 6(1), 33-46.
- Stobert, S., & Kemeny, A. (2003). *Childfree by choice*. Statistics Canada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.CV
- Sutja, A., dkk. (2017). *Penelitian Skripsi Prodi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta. Penerbit Wahana Resolusi Jl Gajah No 11.

- Tomas Frejka, (2017). 'Childlessness in the United States', *Demographic Research Monographs*, December 2017, 159. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8 (Diakses pada tanggal 3 Mei 2023).
- Tunggono, V. M. (2021). *Childfree & Happy*. Yogyakarta. Penerbit EA Books Gang Elang 6E No. 8, Sardonoharjo.

LAMPIRAN

Cover Acc Seminar Proposal

IDENTIFIKASI PERSPEKTIF FORUM GENRE PROVINSI JAMBI

TERHADAP FENOMENA *CHILDFREE* DI INDONESIA

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling



DISUSUN OLEH :

WAHYU SAMUDRA

NIM. A1E120070

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

Acc judul 16/2023
Hadi 6

Acc seminar
Juli 16/2023

**IDENTIFIKASI FENOMENA *CHILDFREE* DITINJAU DARI PERSPEKTIF
FORUM GENRE PROVINSI JAMBI**

PROPOSAL SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

WAHYU SAMUDRA

NIM. A1E120070

Wahyu

10/23.
67

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

FENOMENA *CHILDFREE* DITINJAU DARI PERSPEKTIF FORUM GENRE

PROVINSI JAMBI

PROPOSAL SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

WAHYU SAMUDRA

NIM. A1E120070

Shila
21/7-2023. *one*

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

**IDENTIFIKASI PERSPEKTIF FORUM GENRE PROVINSI JAMBI
TERHADAP FENOMENA *CHILDFREE* DI INDONESIA
PROPOSAL SKRIPSI**



Purwati Burhan

Penomina
(Korosi Kori)
Kesjani

**DISUSUN OLEH :
WAHYU SAMUDRA
NIM. A1E120070**

Tetris..
Purwati..

22/23
22/6
23

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2023

?

IDENTIFIKASI PERSPEKTIF FORUM GENRE PROVINSI JAMBI
TERHADAP FENOMENA *CHILDFREE* DI INDONESIA
PROPOSAL SKRIPSI

*Bakal kiatnya dg.
Bk? jika belum di
ada, maka perlu di
munculkan.*



DISUSUN OLEH :
WAHYU SAMUDRA
NIM. A1E120070

*Wahyu
20/6-2023.*

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI

2023

Berita Acara Pelaksanaan Seminar Proposal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian KM. 15 Mendalo Indah Jambi, Kode Pos 36361
Telepon/faks 0741-5834531 laman www.unj.ac.id/fkip, email fkip@unj.ac.id

BERITA ACARA PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Kamis tanggal 22 bulan Juni tahun 2023 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi untuk mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi Semester (Ganjil /*Genap) Tahun Akademik 2022 / 2023

Nama Mahasiswa : Wahyu Samudra

NIM : A1E120070

Judul Skripsi : Identifikasi Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi Terhadap Fenomena *Childfree* Di Indonesia

TIM PEMBAHAS

Nama / NIP	Jabatan	Tanda Tangan
1. <u>Muhammad Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., Kons.</u> NIP. 198704232022031002	Ketua	
2. <u>Zubaidah, M.Pd., Kons.</u> NIP. 198909092022032004	Sekretaris	
3. <u>Muhamad Hamdi, S.Pd., M.Pd.</u> NIP. 198603222008011001	Pembahas Utama	
4. <u>Hera Wahyuni, S.Pd., M.Pd.</u> NIP. 201706052011	Pembahas Anggota	

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 22 Juni 2023

Mengetahui
Ketua Program Studi

Drs. Nelyahardi, M.Pd.
NIP.196009071985031004

Mahasiswa Ybs.

Wahyu Samudra
NIM. A1E120070

Daftar Hadir Tim Pembahas Seminar Proposal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
Jalan Raya Jambi-Ma Bulian KM. 15 Mendalo Indah Jambi, Kode Pos 36361
Telepon faks 0741-5834531 laman www.unja.ac.id, email tkip@unja.ac.id

DAFTAR HADIR TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Wahyu Samudra
NIM : A1E120070
Hari : Kamis
Tanggal : 22 Juni 2023
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar E7

No.	Nama	NIP / NIK	TANDA TANGAN
1.	Muhammad Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., Kons.	198704232022031002	
2.	Zubaidah, M.Pd., Kons.	198909092022032004	
3.	Muhamad Hamdi, S.Pd., M.Pd.	198603222008011001	
4.	Hera Wahyuni, S.Pd., M.Pd.	201706052011	

Mengetahui
Ketua Program Studi

Drs. Nelyahardi, M.Pd
NIP.196009071985031004

Jambi, 22 Juni 2023

Ketua Tim Pembahas

Muhammad Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 198704232022031002

Lembar Pengesahan Seminar Proposal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian KM. 15 Mendalo Indah Jambi, Kode Pos 36361
Telepon/faks 0741-5834531 laman www.unja.ac.id /ikp, email ikpa@unja.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Proposal : Identifikasi Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi Terhadap Fenomena *Childfree* Di

Indonesia

Nama : Wahyu Samudra

Nim : A1E120070

Proposal ini sudah diperbaiki sesuai dengan saran/masukan dari tim pembahas dalam seminar proposal yang diselenggarakan secara Offline pada tanggal 22 Juni 2023.

TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL

Nama/NIP/NIK	Jabatan	Tanda tangan
1. <u>Muhammad Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., Kons.</u> NIP. 198704232022031002	Ketua	
2. <u>Zubaidah, M.Pd., Kons.</u> NIP. 198909092022032004	Sekretaris	
3. <u>Muhamad Hamdi, S.Pd., M.Pd.</u> NIP. 198603222008011001	Pembahas Utama	
4. <u>Hera Wahyuni, S.Pd., M.Pd.</u> NIP. 201706052011	Pembahas Anggota	

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Drs. Nelyahardi, M.Pd

NIP. 196009071985031004

Surat Persetujuan Pembimbing Skripsi Pelaksanaan Observasi/ Uji Coba**Angket**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JAMBI

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Jalan Raya Jambi-Ma. Bulian, KM. 15 Mendalo Indah Jambi, KodePos 36361
Telepon/Faks 0741-583453 Laman www.unja.ac.id/fkip, email fkip@unja.ac.id

**SURAT/ FORM PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI
PELAKSANAAN OBSERVASI/ UJI COBA ANGKET**

Bersama ini Pembimbing Skripsi Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Wahyu Samudra

NIM : A1E120070

Judul : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi

Prodi : Bimbingan Dan Konseling

Menyetujui mahasiswa tersebut untuk melakukan observasi/ uji coba angket yang
dilaksanakan pada Hari Senin, 4 September 2023 s.d Kamis, 5 Oktober 2023

Demikian persetujuan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 1 September 2023

Pembimbing I

Muhammad Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., Kons

NIP. 198704232022031002

Pembimbing II

Zubaidah, M.Pd., Kons.

NIP. 198909092022032004

Surat Persetujuan Tindak Lanjut Hasil Seminar



FORM PERSETUJUAN TINDAK LANJUT HASIL SEMINAR

Setelah proses perbaikan dari seminar yang dilaksanakan pada Hari/tanggal Kamis/22 Juni 2023 dan mempelajari proposal skripsi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling

Nama : Wahyu Samudra

NIM : A1E120070

Judul : Fenomena Childfree Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Menyetujui untuk dilakukan pra penelitian/penelitian atas nama mahasiswa dengan judul proposal tersebut diatas demikian persetujuan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Muhammad Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 198704232022031002

Jambi, 5 September 2023

Pembimbing II

Zubaidah, M.Pd., Kons.
NIP. 198909092022032004

Pembahas Utama

Muhamad Hamdi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198603222008011001

Pembahas Anggota

Hera Wahyuni, S.Pd., M.Pd.
NIP. 201706052011

Cover Acc Untuk Mengikuti Untuk Mengikuti Ujian Sidang Skripsi

**FENOMENA *CHILDFREE* DITINJAU DARI PERSPEKTIF FORUM GENRE
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI



 16/1/2024
Acc ujian

DISUSUN OLEH :

WAHYU SAMUDRA

NIM. A1E120070

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2023

**FENOMENA *CHILDFREE* DITINJAU DARI PERSPEKTIF FORUM GENRE
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH :
WAHYU SAMUDRA
NIM. A1E120070**

Handwritten signature and date:
12/1-2024 Ace Uorin

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

Pedoman Wawancara

A. Tujuan : Untuk memperoleh informasi dan data baik fisik maupun non fisik anggota-anggota Forum Genre Provinsi Jambi yang dibutuhkan peneliti dalam proses penelitian.

B. Pertanyaan penelitian :

- 1) Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
- 2) Apakah individu yang mengambil keputusan *childfree* perlu mendapat dukungan?
- 3) Bagaimana dampak dari keputusan *childfree*?
 - a) Dampak positif
 - b) Dampak negatif
- 4) Apa saja faktor yang menjadi alasan seseorang mengambil keputusan menjalani prinsip hidup *childfree*?

Indikator	Pertanyaan
Pribadi	1. Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?
	2. Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?
	3. Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?
	4. Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
	5. Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
	6. Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
	7. Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
Psikologis	8. Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?
	9. Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?

	10. Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
	11. Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?
	12. Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?
	13. Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
Ekonomi	14. Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
	15. Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
	16. Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?
Filosofis	17. Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?
	18. Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
	19. Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
	20. Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?
Lingkungan Hidup	21. Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?
	22. Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
	23. Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
	24. Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?
	25. Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
	26. Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
	27. Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?

Surat Kesediaan Wawancara Informan 1

Judul Penelitian : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dengan hormat,

Saya Wahyu Samudra bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia secara sukarela menjadi informan dalam penelitian skripsi saya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan faktor dan dampak dari Fenomena *Childfree* ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

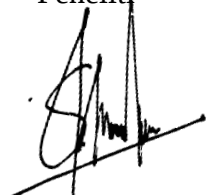
Dalam penelitian ini, data hasil wawancara Bapak/Ibu/Saudara/i akan dirahasiakan dan akan disimpan sebaik-baiknya. Dimana hanya peneliti yang bisa mengakses data tersebut. Sehingga tidak akan berdampak pada kehidupan sosial, serta tidak akan membahayakan keselamatan ataupun hal lainnya yang akan berdampak buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara/i.

PERNYATAAN KESEDIAAN :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Samudra yang berjudul Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

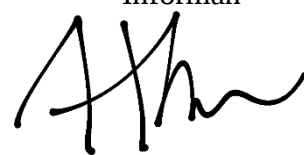
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia dan sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti


 (Wahyu Samudra)
 Nim. A1E120070

Jambi, 4 November 2023

Informan


 (Yong Hannan Al-Ahqof)

Wawancara Informan 1

Peneliti/ Informan	Percakapan
P	Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
I	Setiap orang mempunyai hak dalam mengambil keputusan untuk memiliki anak. Namun perlu diperhatikan bahwa dengan tidak memiliki anak sama sekali juga memiliki dampak dan resiko. Salah satu dampak dari tidak memiliki anak adalah dari segi kesehatan reproduksi. Manusia sudah diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Begitupun juga dengan perempuan, tubuh perempuan diciptakan berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki keistimewaan tersendiri yaitu berupa diberikan rahim oleh Tuhan yang Maha Esa dengan fungsinya yaitu mengandung anak, sehingga manusia dapat melanjutkan dan meneruskan keturunannya. Namun sangat sayang sekali jika rahim perempuan yang sangat istimewa itu tidak digunakan dengan baik sebagaimana mestinya. Rahim perempuan yang tidak digunakan dengan baik, dapat menimbulkan masalah dibagian kesehatan reproduksi. Selain itu, dengan memutuskan untuk tidak memiliki anak juga akan berdampak dimasa tua kelak. Ketika tubuh sudah menginjak masa lanjut usia, maka peranan anak akan sangat berpengaruh dalam mengurus orang tua nya. Selain itu segala hal yang sudah kita dapat semasa hidup, juga dapat kita wariskan kepada anak kita kelak.
P	Apakah individu yang mengambil keputusan <i>childfree</i> perlu mendapat dukungan?
I	Setiap manusia tentunya perlu mendapat dukungan, baik dari keluarga, teman, ataupun pasangan. Namun perlu kita ketahui bahwa tidak semua hal, harus diberi dukungan. Contoh

	nya adalah ketika keluarga, teman, ataupun pasangan kita melakukan hal yang salah atau tidak seharusnya. Maka dalam hal ini, tindakan yang paling tepat untuk kita lakukan adalah dengan memberikan pengertian dan nasehat yang diharapkan dapat membuka pikiran mereka untuk dapat menerima hal yang lebih baik. Sama halnya dalam mengambil keputusan menjalani prinsip hidup tidak memiliki anak. Keputusan tersebut tentu saja tidak perlu kita berikan dukungan, namun kita perlu memberikan pengertian dan menjelaskan tentang dampak yang terjadi jika mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak. Kita sebagai manusia tentu saja tidak ingin melihat orang-orang yang kita sayangi melakukan hal-hal yang berdampak tidak baik bagi mereka.
P	Bagaimana dampak dari keputusan <i>childfree</i> ?
I	Dampak positif : Fenomena <i>childfree</i> ini jika terus menyebar dan diterapkan oleh banyak masyarakat Indonesia tentunya suatu saat Indonesia akan mengalami penurunan tingkat kepadatan penduduk. Dampak negatif : Jika fenomena <i>childfree</i> ini terus berkelanjutan tentunya akan berdampak pada kekurangan sumber daya manusia di Indonesia. Selain itu <i>childfree</i> juga berdampak dari segi kesehatan reproduksi bagi orang-orang yang mengambil keputusan menerapkan prinsip hidup tersebut.
P	Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?

I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
I	Dulu saya pernah melihat orang-orang yang “berkebutuhan khusus”, banyak sekali saudara-saudara kita yang tidak diberi penglihatan, pendengaran, bahkan ada yang tidak memiliki tangan atau kaki yang dapat bekerja seperti biasanya. Karena keterbatasan fisik mereka

	tersebut dan keadaan lapangan pekerjaan yang sangat sedikit, sehingga memaksa mereka untuk meminta-minta (mengemis) agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik. Melihat saudara-saudara kita diluar sana yang “berkebutuhan khusus”, membuat saya iba dan muncul didalam pikiran saya bagaimana mereka dapat menjalani kehidupan seperti biasa, bagaimana mereka dapat merasakan kehidupan berkeluarga, dan bagaimana mereka dapat merasakan memiliki dan mengurus anak. Hal tersebutlah yang membuat saya berpikir bahwa keterbatasan fisik akan sangat berpengaruh dalam mengurus anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?
I	Saya memiliki orang tua yang terbilang cukup tegas dalam mendidik dan membesarkan anak. Semasa sekolah dulu saya sangat jarang bermain keluar rumah bersama dengan teman-teman seumuran saya karena orang tua saya mengkhawatirkan saya akan terpengaruh terhadap hal yang negatif dan bermain dengan teman-teman yang memberi pengaruh-pengaruh buruk kepada saya. Selain itu juga karena saya anak pertama dan memiliki adik yang jauh lebih muda dibandingkan saya, membuat saya harus menjaga adik saya disela-sela waktu belajar karena orang tua saya memiliki kesibukan masing-masing. Saya juga dapat terbilang kurang mendapat perhatian dari orang tua saya karena terbagi dengan adik saya dan kesibukan mereka masing-masing yang membuat mereka sangat jarang memiliki waktu untuk keluarga. Namun dibalik itu semua, pengalaman-pengalaman tersebutlah yang membuat saya menjadi pribadi yang kuat seperti sekarang ini.
P	Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?
I	Karena dimasa saya yang sekarang ini saya masih perlu untuk mengejar pendidikan sarjana saya dan juga menurut saya sebelum memiliki dan mengurus anak kita tidak hanya harus

	siap secara mental tetapi juga siap secara finansial. Karena saya tidak ingin melihat anak dan istri saya suatu hari nanti hidup susah. Oleh sebab itu secara mental saya sekarang belum siap dalam hal memiliki dan mengurus anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
I	Seperti pengalaman yang saya ceritakan sebelumnya, saya tidak ingin anak saya merasakan hal-hal yang saya rasakan semasa kecil. Karena itu saya ingin memutuskan menikah dan memiliki anak setelah mempunyai pekerjaan yang layak. Sehingga saya memiliki cukup waktu untuk bersama-sama dengan keluarga saya nanti. Mengurus dan membesarkan anak dengan baik serta melihat pertumbuhan dan perkembangan anak saya nanti merupakan hal yang cukup saya dambakan dimasa depan nanti.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?
I	Bisa kita lihat bahwa indonesia sekarang menduduki salah satu negara dengan penduduk terpadat didunia. Oleh karena itu pemerintah Indonesia membuat program melalui BKKBN yaitu program dua anak cukup. Sehingga diharapkan dapat menekan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Pemikiran bahwa banyak anak banyak rezeki menurut saya sudah mulai tidak relevan di Indonesia, karena tingkat kepadatan penduduk di Indonesia serta minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan sebagainya. Melahirkan anak tentu saja akan semakin memperparah kepadatan penduduk di Indonesia. Namun, bukan berarti mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak sama sekali.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
I	Mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak akan sangat berpengaruh dalam menekan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Hal tersebut berdampak cukup baik bagi perkembangan negara kita yang tercinta ini. Namun jika masyarakat Indonesia lebih banyak yang memutuskan tidak memiliki anak dibandingkan dengan masyarakat yang ingin memiliki anak, maka hal tersebut juga akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan Indonesia. Tentunya jika hal tersebut terjadi maka akan menimbulkan dampak seperti kekurangan sumber daya manusia dan lain sebagainya. Karena itu program keluarga berencana menghimbau untuk dua anak cukup dan bukan berarti tidak memiliki anak sama sekali.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?
I	Konsekuensi sosial yang dimaksud adalah menghakimi atau langsung menjudge orang-orang yang mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak. Karena dalam berkehidupan sosial yang baik kita tidak boleh menghakimi orang langsung tanpa melihat alasan dan latar belakang. Sebaiknya orang yang mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak kita dekati dan cari tau alasan mereka untuk tidak memiliki anak, lalu perlahan-lahan berikan pengertian dan penjelasan tentang dampak-dampak yang terjadi jika mengambil keputusan tidak memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

Surat Kesediaan Wawancara Informan 2

Judul Penelitian : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dengan hormat,

Saya Wahyu Samudra bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia secara sukarela menjadi informan dalam penelitian skripsi saya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan faktor dan dampak dari Fenomena *Childfree* ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

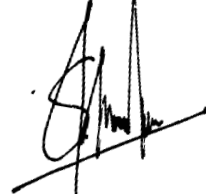
Dalam penelitian ini, data hasil wawancara Bapak/Ibu/Saudara/i akan dirahasiakan dan akan disimpan sebaik-baiknya. Dimana hanya peneliti yang bisa mengakses data tersebut. Sehingga tidak akan berdampak pada kehidupan sosial, serta tidak akan membahayakan keselamatan ataupun hal lainnya yang akan berdampak buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara/i.

PERNYATAAN KESEDIAAN :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Samudra yang berjudul Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

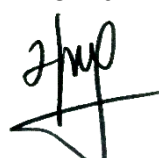
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia dan sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti


 (Wahyu Samudra)
 Nim. A1E120070

Jambi, 9 November 2023

Informan


 (Novita Sari)

Wawancara Informan 2

Peneliti/ Informan	Percakapan
P	Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
I	Setiap individu memiliki hak untuk memilih apakah ingin memiliki anak atau tidak, namun penting untuk menyadari bahwa keputusan tersebut juga membawa dampak dan risiko. Salah satu dampaknya terkait dengan kesehatan reproduksi, di mana tubuh perempuan yang diciptakan dengan rahim memiliki fungsi unik untuk melanjutkan keturunan. Jika rahim tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Selain itu, tidak memiliki anak juga berpotensi berdampak pada masa tua, di mana peran anak dapat sangat signifikan dalam merawat orang tua dan mewarisi nilai-nilai serta harta benda yang dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempertimbangkan secara bijak konsekuensi dari keputusan untuk tidak memiliki anak.
P	Apakah individu yang mengambil keputusan <i>childfree</i> perlu mendapat dukungan?
I	Setiap individu membutuhkan dukungan dari keluarga, teman, dan pasangan. Namun, penting untuk menyadari bahwa tidak semua tindakan perlu didukung. Misalnya, ketika orang terdekat kita melakukan kesalahan, memberikan pengertian dan nasehat yang konstruktif dapat membantu membuka pikiran mereka untuk memilih tindakan yang lebih baik. Hal serupa berlaku dalam konteks keputusan untuk tidak memiliki anak. Meskipun keputusan tersebut tidak harus didukung, memberikan pengertian dan menjelaskan dampaknya dapat membantu individu tersebut memahami konsekuensinya. Sebagai manusia, kita berharap melihat orang-orang terdekat kita membuat keputusan yang positif demi kesejahteraan mereka.

P	Bagaimana dampak dari keputusan <i>childfree</i> ?
I	Dampak positif : Dengan adanya fenomena <i>childfree</i> di Indonesia tentunya akan memberikan dampak dalam penurunan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Yang mana hal tersebut akan bermanfaat dalam perkembangan dan kemajuan Indonesia. Dampak negatif : <i>Childfree</i> akan memberikan dampak negatif dari segi kesehatan reproduksi disamping memberikan pengaruh dalam krisis populasi yang akan terjadi jika lebih banyak masyarakat yang memilih <i>childfree</i> dibandingkan tidak.
P	Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?
I	Saya memiliki pengalaman dari keluarga ataupun teman saya, dimana orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan dan urusan masing-masing. Sehingga membuat anak-anak mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Tak sedikit pula dari mereka yang melakukan hal-hal negatif (kenakalan remaja) demi mendapat perhatian dari orang tua mereka. Hal ini akan berdampak semakin parah jika mereka tak kunjung mendapat perhatian seperti yang mereka harapkan. Hal tersebut membuat saya berpikir bahwa, terkadang anak juga membutuhkan waktu dari orang tua mereka, tidak harus berupa liburan keluar kota, namun hanya sekedar bercerita dan bercanda diruang keluarga akan sangat berarti bagi anak. Anak juga ingin ditanyai tentang kehidupan mereka disekolah, dalam lingkungan pertemamanan ataupun hal lainnya.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
I	Melihat orang tua zaman sekarang yang menikah dan memiliki anak diusia yang terbilang cukup muda membuat saya turut prihatin, karena diusia tersebut mereka belum siap secara fisik dan mental dalam mencari nafkah, serta membesarkan dan mengurus anak. Tanpa kesiapan mental dan keterampilan yang cukup dalam mengurus anak, akan membuat anak menderita dan merasa tidak bahagia dalam hidupnya. Oleh sebab itu untuk menjadi orang tua perlu keterampilan khusus seperti cara mengobrol dan memberikan perhatian serta pengertian terhadap anak, memberikan apresiasi, menasehati dan lain sebagainya.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
I	Melihat orang-orang diluar sana yang diberikan kekurangan “berkebutuhan khusus” membuat saya seringkali berpikir bahwa dengan keterbatasan kondisi fisik seperti mereka tentu saja akan menyulitkan dalam hal mendidik dan membesarkan anak. Belum lagi jika melihat perilaku anak-anak zaman sekarang, anak dari orang-orang yang berkebutuhan khusus biasanya akan mendapat ejekan dari teman-temannya.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?
I	Sebenarnya tidak ada pengalaman cukup buruk yang saya alami. Ketika saya kecil saya selalu di suruh oleh orang tua saya untuk memperbanyak belajar dan membantu pekerjaan dirumah. Karena itu waktu bermain dengan teman-teman saya sangat terbatas atau bisa dibilang sangat sedikit. Tak jarang pula saya dilarang bermain dengan teman-teman yang menurut orang tua saya akan memberikan pengaruh buruk kepada saya. Biasanya teman seperti itu adalah orang yang paling berpengaruh dalam lingkungan pertemanan. Karena saya dilarang bermain dengan teman yang seperti itu, hal tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk tidak ingin berteman dan membuat saya terisolir.
P	Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
I	Sebagai calon orang tua tentunya saya tidak ingin anak saya suatu saat merasakan hal-hal yang saya rasakan sewaktu kecil. Dari pengalaman yang saya ceritakan tadi, tentunya menjadi ketakutan kelak anak saya akan sulit dalam mendapat teman dilingkungan sosialnya.

P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
I	Melihat keadaan ekonomi yang semakin lama semakin naik, membuat saya berpikir bahwa pada usia dewasa nanti tentunya keadaan ekonomi akan lebih tinggi dibandingkan sekarang. Hampir semua kebutuhan hidup sekarang memerlukan uang. Seperti siaran televisi yang dulunya gratis sekarang sudah banyak siaran-siaran yang harus melakukan pembayaran untuk menikmatinya. Dari segi pendidikan, biaya sekolah yang semakin tinggi dan hadirnya sekolah swasta dengan kualitas yang lebih baik membuat biaya pendidikan sekarang terbilang sangat tinggi dibandingkan pada masa kecil saya dulu.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?
I	Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, dimasa sekarang kebutuhan hidup semuanya memerlukan uang. Selain itu juga dengan keadaan finansial yang pas-pasan akan menyulitkan dalam mendidik dan membesarkan anak. Karena itu saya sebagai calon orang tua tidak ingin melihat anak saya kelak menjalani hidup yang pas-pasan. Namun hal ini juga bukan berarti saya ingin anak saya menjalani kehidupan yang serba mewah. Hal tersebut juga tidak akan berdampak baik bagi perkembangan anak. Anak yang terbiasa hidup serba berkecukupan dan bermewah-mewahan biasanya menjadi tidak mengerti caranya menjaga menghargai hal yang didapat. Selain itu juga anak menjadi terbiasa untuk mendapat hal yang di inginkan nya tanpa usaha. Anak yang terbiasa

	mendapat segala hal yang dia inginkan menjadi tidak mengerti bagaimana caranya berusaha dalam mendapatkan sesuatu.
P	Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?
I	Indonesia kini menghadapi tantangan sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia. Dalam upaya mengatasinya, pemerintah Indonesia telah memperkenalkan program dua anak cukup melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Harapan dari program ini adalah dapat mengurangi tingkat kepadatan penduduk di negara ini. Paradigma yang mengaitkan jumlah anak dengan rezeki tampaknya mulai kehilangan relevansinya mengingat situasi saat ini. Kondisi tingginya kepadatan penduduk dan keterbatasan lapangan pekerjaan telah mengubah persepsi ini. Sebaliknya, kelahiran anak kini dianggap dapat memperburuk masalah kepadatan penduduk. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti kita harus mengambil keputusan radikal untuk tidak memiliki anak sama sekali.

	Perubahan pandangan terhadap kebijakan keluarga ini mencerminkan upaya serius pemerintah dalam menghadapi tantangan kependudukan. Meskipun masih ada keyakinan bahwa memiliki banyak anak membawa berkah, namun pemahaman akan dampak negatif kepadatan penduduk telah menimbulkan pergeseran paradigma. Pemerintah berharap bahwa dengan mengadopsi program dua anak cukup, masyarakat dapat secara bertanggung jawab berkontribusi untuk mengurangi tekanan pada sumber daya dan lapangan pekerjaan. Meskipun kelahiran anak tetap merupakan bagian penting dari kehidupan, kesadaran akan dampaknya terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih mendalam.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
I	Keputusan untuk tidak memiliki anak dapat menjadi langkah strategis dalam menangani tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Indonesia. Dalam konteks ini, dampaknya dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan negara. Dengan mengurangi jumlah kelahiran, Indonesia dapat mengelola lebih baik sumber daya manusia dan infrastruktur, memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan menurunnya tingkat kepadatan penduduk di Indonesia tentu saja akan berdampak pada semua aspek perkembangan Indonesia.

	Namun, perlu diingat bahwa keseimbangan tetap penting dalam pengambilan keputusan ini. Jika lebih banyak masyarakat yang memilih untuk tidak memiliki anak daripada mereka yang ingin menjadi orang tua, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan Indonesia. Kekurangan sumber daya manusia dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kesadaran akan pentingnya program keluarga berencana, yang tidak hanya mengajak untuk memiliki dua anak saja, tetapi juga menekankan bahwa memiliki anak tetap diperlukan, namun dalam jumlah yang dapat diatur. Pada akhirnya, program keluarga berencana tidak bermaksud untuk mendorong masyarakat untuk tidak memiliki anak sama sekali, melainkan untuk menciptakan kesadaran akan kebutuhan untuk mengatur jumlah kelahiran. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa program ini akan membantu mencapai keseimbangan yang tepat antara pertumbuhan penduduk dan ketersediaan sumber daya, memberikan kontribusi positif bagi masa depan Indonesia.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

P	Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

Surat Kesediaan Wawancara Informan 3

Judul Penelitian : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dengan hormat,

Saya Wahyu Samudra bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia secara sukarela menjadi informan dalam penelitian skripsi saya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan faktor dan dampak dari Fenomena *Childfree* ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

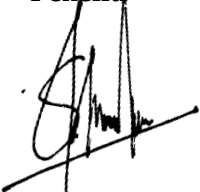
Dalam penelitian ini, data hasil wawancara Bapak/Ibu/Saudara/i akan dirahasiakan dan akan disimpan sebaik-baiknya. Dimana hanya peneliti yang bisa mengakses data tersebut. Sehingga tidak akan berdampak pada kehidupan sosial, serta tidak akan membahayakan keselamatan ataupun hal lainnya yang akan berdampak buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara/i.

PERNYATAAN KESEDIAAN :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Samudra yang berjudul Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia dan sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti


 (Wahyu Samudra)
 Nim. A1E120070

Jambi, 18 November 2023

Informan


 (Muhammad Mulya Khawarizmi)

Wawancara Informan 3

Peneliti/ Informan	Percakapan
P	Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
I	Dalam hal mengambil keputusan untuk memiliki anak tentu saja setiap individu atau pasangan memiliki hak mereka masing-masing. Orang-orang yang memilih keputusan untuk menjalani prinsip hidup <i>childfree</i> tentunya memiliki faktor-faktor yang menjadi alasan mereka memilih keputusan tersebut. Jadi sebagai makhluk sosial kita tidak dapat menjudge dan menghakimi bahwa keputusan <i>childfree</i> itu adalah keputusan yang salah.
P	Apakah individu yang mengambil keputusan <i>childfree</i> perlu mendapat dukungan?
I	Menurut saya pribadi, tentu saja sangat perlu untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang memilih menjalani prinsip hidup <i>childfree</i> . Jika dilihat bahwa manusia adalah makhluk sosial maka perlu bagi kita untuk memberikan dukungan terhadap keputusan orang lain.
P	Bagaimana dampak dari keputusan <i>childfree</i> ?
I	Dampak positif : Dengan adanya fenomena <i>childfree</i> ini tentunya sangat berdampak bagi penurunan tingkat kepadatan penduduk di Indonesia. Selain itu keputusan <i>childfree</i> menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil ketika seseorang merasa tidak mampu dalam mengurus anak. Hal tersebut tentu saja akan berdampak dalam hal mengurangi jumlah anak-anak yang terlantar. Selain itu memilih prinsip hidup <i>childfree</i> menjadi pilihan yang tepat bagi mereka yang memiliki alasan kesehatan mental, trauma dan lain sebagainya. Sehingga mereka dapat terlepas dari beban dan pikiran-pikiran yang menghantui pikiran mereka selama ini.

	Dampak negatif : Dengan stereotype yang ada pada masyarakat Indonesia, bahwa anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan. Maka, opini masyarakat terhadap keputusan <i>childfree</i> menjadi hal yang sangat mengganggu orang-orang yang mengambil keputusan tersebut.
P	Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?
I	Menjadi seorang orang tua memang membawa tanggung jawab besar, termasuk pengorbanan waktu yang signifikan. Keputusan untuk memiliki anak membawa konsekuensi mengenai waktu, baik selama kehamilan maupun setelah melahirkan. Saya menyadari bahwa peran sebagai ibu melibatkan waktu yang cukup besar, baik dalam proses kehamilan maupun dalam tugas-tugas sehari-hari sebagai orang tua. Keputusan untuk memiliki anak tidak hanya berarti memberi kehidupan, tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan perhatian dan waktu yang cukup untuk memastikan tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, penting untuk mencari keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, agar anak dapat mendapatkan perhatian dan asuhan yang baik dari orang tuanya sendiri.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?
I	Saat ini, fokus saya tertuju pada pengembangan karir dan pencapaian cita-cita pribadi yang masih perlu dikejar. Mengingat tanggung jawab dan komitmen yang melekat pada peran sebagai orang tua, saya merasa penting untuk memberi prioritas pada pencapaian pribadi dan profesional pada tahap ini. Saya percaya bahwa memiliki ketenangan pikiran dan kesempatan untuk mengejar ambisi pribadi akan memungkinkan saya memberikan kontribusi yang lebih baik dalam peran sebagai orang tua di masa depan. Oleh karena itu,

	pada saat ini, fokus saya adalah membangun fondasi untuk masa depan yang stabil sebelum mempertimbangkan keputusan untuk memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?
I	Saya memahami bahwa peran sebagai orang tua dan proses membesarkan anak membutuhkan komitmen dan pengorbanan waktu yang besar. Pada saat ini, saya masih ingin mengejar karir dan mencapai cita-cita pribadi yang memiliki peran penting dalam perkembangan diri saya. Saya percaya bahwa dengan memberi prioritas pada pengembangan diri dan meraih tujuan karir, saya dapat menciptakan lingkungan yang stabil dan memberikan kontribusi yang lebih baik pada masa depan saya, termasuk jika suatu saat saya memutuskan untuk menjadi orang tua. Dengan membangun dasar yang kokoh untuk diri sendiri, saya yakin akan dapat memberikan perhatian dan dukungan yang maksimal ketika tiba saatnya untuk memasuki peran sebagai orang tua.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
I	Saya merasa belum siap untuk menghadapi tanggung jawab mengurus dan membesarkan anak, mengingat adanya komitmen lain yang perlu saya persiapkan sebelum memutuskan untuk berkeluarga. Saat ini, saya sedang fokus menyiapkan berbagai aspek dalam hidup saya, seperti karir dan persiapan lainnya, sebelum mempertimbangkan langkah besar untuk memiliki anak. Saya menganggap penting untuk menciptakan kondisi yang stabil dan matang sebelum memasuki fase kehidupan yang melibatkan peran sebagai orang tua. Dengan memberi diri saya waktu untuk meraih tujuan dan membangun fondasi yang kokoh, saya yakin nantinya saya dapat memberikan perhatian dan dukungan yang optimal bagi keluarga yang akan saya bentuk.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
I	Menjadi orang tua mengharuskan kita untuk mampu dalam mendidik dan membesarkan anak. Saya meyakini bahwa peran sebagai orang tua membutuhkan keterampilan khusus yang akan sangat berguna saat membesarkan anak. Keterampilan ini melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang memengaruhi anak. Saya percaya bahwa peran orang tua yang bijak dalam mendidik anak menjadi kunci untuk mencegah anak terlibat dalam perilaku negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, menjadi orang tua yang bijak merupakan tantangan yang perlu dihadapi dan ditekuni agar kita dapat memberikan arahan yang positif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
I	Berdasarkan pengalaman saya banyak sekali pasangan yang setelah menikah dan memiliki anak mengalami kesulitan dalam menjaga bentuk tubuh mereka. Meskipun begitu, saya percaya bahwa menjaga kesehatan dan kebugaran tetap mungkin dilakukan dengan pendekatan yang tepat, seperti pola makan sehat dan rutin berolahraga. Dengan memahami perubahan ini dan berkomitmen untuk tetap sehat, kita dapat mencapai keseimbangan antara peran sebagai orang tua dan menjaga kesehatan tubuh.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?
I	Dalam mengurus anak saya merasa akan kesusahan karena kondisi fisik yang mengharuskan saya untuk tidak terlalu kelelahan dalam beraktifitas. Keterbatasan fisik ini membuat saya lebih berhati-hati dalam mengelola kegiatan sehari-hari dan memberikan perhatian khusus pada aspek kesehatan dalam persiapan menuju kehidupan keluarga.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?
I	Saya mengalami penyakit yang membatasi aktivitas fisik saya. Bahkan dokter menyarankan agar saya menghindari kelelahan dan aktivitas yang terlalu intens. Dokter mengatakan bahwa penyakit ini mungkin bersifat turun-temurun, bisa saja merupakan warisan genetik dari orang tua saya. Oleh karena itu, saya memiliki kekhawatiran bahwa kondisi kesehatan tersebut dapat diturunkan kepada anak-anak saya di masa depan.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
I	Berdasarkan pengalaman saya, saya merasa sesak nafas jika melakukan aktifitas yang terlalu berlebihan. Serta berdasarkan pengalaman saya, saya melihat bahwa pada usia tumbuh kembang anak, anak akan sangat aktif beraktifitas. Hal tersebut tentunya menjadi kekhawatiran saya pada saat mengurus anak karena keterbatasan fisik yang saya miliki.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?
I	Saya mempunyai orang tua yang cukup tegas dalam mendidik dan membesarkan anak. Terkadang tindakan yang diambil menurut saya terlalu berlebihan diusia saya saat itu.

	Pengalaman-pengalaman tersebut membuat saya merasa psikologis saya saat ini cukup terganggu, terutama pada saat saya dirumah.
P	Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?
I	Saat ini, prioritas utama saya adalah mengejar karir dan meraih cita-cita yang telah saya tetapkan. Fokus saya masih sepenuhnya tertuju pada pencapaian pribadi dan profesional, sehingga pertimbangan untuk memulai keluarga dan memiliki anak belum menjadi prioritas utama. Saya percaya bahwa dengan membangun fondasi yang kokoh dalam hal karir dan tujuan pribadi, saya dapat memberikan kontribusi yang lebih baik pada masa depan saya dan keluarga yang mungkin terbentuk nantinya. Meskipun keputusan untuk memulai keluarga tetap menjadi pertimbangan di masa depan, saat ini saya ingin memberikan yang terbaik dalam mencapai impian dan tujuan pribadi saya. Selain itu saya merasa untuk menjadi orang tua adalah keputusan yang berat dan perlu pertimbangan yang cukup matang sebelum memutuskan untuk berkeluarga dan memiliki anak. Selain dari itu juga menurut saya sangat banyak sekali hal-hal lain yang perlu disiapkan sebelum memutuskan untuk menjadi orang tua.
P	Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
I	Berdasarkan pengalaman yang saya alami, saya sekarang cukup merasa khawatir jika hal-hal yang saya alami semasa kecil juga akan terjadi kepada adek-adek saya. Oleh karena itu juga menjadi kekhawatiran saya pada saat memiliki anak, karena diusia saya yang sekarang ini sangat sulit bagi saya dalam mengendalikan emosi. Saya merasa khawatir akan menjadi orang tua yang berlebihan dalam tindakan mendidik anak.

P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?
I	Saya merasa belum siap untuk berkeluarga dan memiliki anak. Oleh sebab itu saya lebih memilih untuk meluangkan tenaga, waktu dan pikiran kepada orang yang lebih membutuhkan seperti anak-anak dipanti asuhan dan orang yang kurang mampu dibandingkan memutuskan untuk memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
I	Banyak sekali masyarakat yang belum sepenuhnya bijak dalam menghadapi berbagai situasi, terutama terlihat dalam penggunaan media sosial di mana masyarakat mudah percaya pada informasi tanpa memastikan kebenarannya. Di samping itu, saya juga melihat dampak negatif dari perilaku masyarakat seperti mengkonsumsi minuman keras, praktik judi, dan bahkan penyalahgunaan narkoba, yang telah mempengaruhi berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Oleh karena itu, menurut pandangan saya, lebih baik

	menunda memiliki anak hingga kita benar-benar siap dan mampu menjadi orang tua yang bijak dalam mendidik dan mengurus anak, mengingat pengaruh-pengaruh negatif yang terjadi di lingkungan sekitar kita.
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
I	Melihat banyaknya orang yang tidak siap dan belum mampu menjadi orang tua, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada anak-anak mereka, saya semakin mempertimbangkan keputusan untuk memiliki anak. Pengaruh buruk lingkungan yang semakin parah turut memberikan dampak pada keputusan tersebut. Saya merasa perlu untuk memikirkan secara mendalam dan berulang kali sebelum memutuskan untuk memiliki anak, karena ingin memastikan bahwa saya benar-benar siap dan mampu menjadi orang tua yang bijak, mampu memberikan perlindungan, panduan, dan perhatian yang diperlukan untuk memastikan kesejahteraan dan perkembangan positif bagi anak saya di masa depan.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?
I	Melahirkan anak berarti memberikan kontribusi pada peningkatan jumlah penduduk, dan apabila tingkat kelahiran anak dalam satu tahun cukup tinggi, hal ini dapat berdampak signifikan pada populasi manusia di masa depan. Peningkatan jumlah penduduk dapat membawa dampak pada keberlanjutan sumber daya, ekonomi, dan infrastruktur suatu negara. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan bijak keputusan untuk memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?

I	Banyak anak banyak rezeki, sering kali kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan seputar kapan akan memiliki anak. Hal ini dapat cukup berdampak pada keputusan kita untuk berkeluarga. Tekanan sosial dan norma yang mendorong untuk segera memiliki anak dapat menciptakan ekspektasi tertentu dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dalam mengambil keputusan untuk memiliki anak, kita perlu mempertimbangkan tidak hanya keinginan pribadi tetapi juga pengaruh dari lingkungan dan norma sosial yang mungkin memengaruhi pandangan kita terhadap peran sebagai orang tua.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
I	Ketika seseorang belum merasa siap mendidik dan mengurus anak, memilih untuk menjalani kehidupan <i>childfree</i> menjadi pilihan yang tepat diambil dengan alasan tidak ingin menimbulkan pengaruh negatif atau merugikan diri sendiri serta orang lain. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan matang terhadap kesanggupan pribadi dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua. Memilih <i>childfree</i> diharapkan dapat menciptakan dampak positif bagi lingkungan di masa depan, mengingat bahwa orang tersebut memahami batas kemampuan dan siap untuk memberikan kontribusi positif dalam hal lainnya tanpa menambah populasi atau risiko yang mungkin timbul dari ketidaksiapan dalam membesarkan anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?

I	Penting untuk disayai bahwa keputusan untuk memiliki anak adalah hak pribadi setiap individu, dan begitu juga dengan keputusan untuk menjalani kehidupan <i>childfree</i> . Memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah suatu hal yang otomatis memberikan pengaruh buruk atau merugikan masyarakat. Setiap orang memiliki hak dan alasan pribadi dalam mengambil keputusan ini, yang bisa berkaitan dengan pertimbangan karir, kondisi kesehatan, atau aspirasi hidup lainnya. Menyadari pilihan ini adalah langkah penting dalam masyarakat yang lebih baik, di mana setiap individu dihormati atas keputusan hidupnya sendiri tanpa dihakimi atau dikecam.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
I	Karena <i>childfree</i> tidak memberikan dampak buruk bagi masyarakat dan melihat keputusan <i>childfree</i> masih kurang dapat diterima serta dilakukan secara luas di Indonesia. Sebaiknya kita tetap memberikan dukungan dan menghormati pilihan tersebut dalam masyarakat. Meski belum terlalu banyak yang memilih <i>childfree</i> , menurut saya tidak mereduksi keputusan ini lebih baik dan membiarkan <i>childfree</i> sebagai alternatif yang dapat dipilih bagi mereka yang belum merasa siap untuk memiliki anak. Dengan memberikan dukungan dan pemahaman terhadap berbagai pilihan hidup, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik dan menghargai keputusan pribadi setiap orang.
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
I	Mungkin karena mayoritas masyarakat dilingkungan sekitar saya masih belum dapat menerima kehadiran keputusan <i>childfree</i> . Oleh sebab itu saya merasa sedikit mendapat tekanan dalam hal memutuskan anak karena hal tersebut.

P	Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?
I	Saya pribadi merasa lebih baik fokus dalam mengejar karir dan cita-cita yang saya impikan dan lebih baik untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut.

Surat Kesediaan Wawancara Informan 4

Judul Penelitian : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dengan hormat,

Saya Wahyu Samudra bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia secara sukarela menjadi informan dalam penelitian skripsi saya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan faktor dan dampak dari Fenomena *Childfree* ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

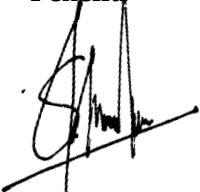
Dalam penelitian ini, data hasil wawancara Bapak/Ibu/Saudara/i akan dirahasiakan dan akan disimpan sebaik-baiknya. Dimana hanya peneliti yang bisa mengakses data tersebut. Sehingga tidak akan berdampak pada kehidupan sosial, serta tidak akan membahayakan keselamatan ataupun hal lainnya yang akan berdampak buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara/i.

PERNYATAAN KESEDIAAN :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Samudra yang berjudul Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

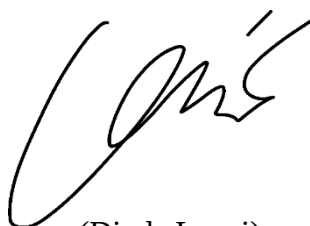
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia dan sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti



(Wahyu Samudra)
Nim. A1E120070

Jambi, 22 November 2023
Informan



(Dinda Leoni)

Wawancara Informan 4

Peneliti/ Informan	Percakapan
P	Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
I	Saya merasa keputusan untuk memilih <i>childfree</i> adalah hak bagi pribadi masing-masing. Saya pribadi sampai sekarang masih belum memikirkan untuk memiliki anak, karena masih fokus dalam mengejar karir dan cita-cita. Selain itu saya juga tinggal dilingkungan yang cukup banyak orang-orang yang memilih untuk <i>childfree</i> dan saya tidak merasa terganggu dengan hal tersebut. Karena kembali lagi bahwa keputusan <i>childfree</i> merupakan hak pribadi masing-masing. Keputusan <i>childfree</i> sendiri menurut saya bukanlah keputusan yang salah, yang salah itu adalah ketika kita mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk mengambil keputusan <i>childfree</i> .
P	Apakah individu yang mengambil keputusan <i>childfree</i> perlu mendapat dukungan?
I	Memberikan dukungan atau tidak itu juga kembali kepribadi masing-masing. <i>Childfree</i> bukanlah hal yang perlu mendapat dukungan ataupun tidak karena kembali lagi itu adalah pilihan setiap individu masing-masing. Namun jika dilihat dari segi manusia adalah makhluk sosial, penting bagi kita untuk memberikan dukungan bagi keputusan orang lain, apalagi mereka adalah orang-orang terdekat kita seperti, keluarga, teman ataupun sahabat.
P	Bagaimana dampak dari keputusan <i>childfree</i> ?
I	Dampak positif : Menurut saya pribadi <i>childfree</i> tidak terlalu memberikan dampak apapun karena itu adalah urusan pribadi masing-masing. Namun jika harus dilihat dari sisi positifnya, <i>childfree</i> menjadi salah satu alternatif pilihan bagi orang-orang yang memang tidak ingin memiliki anak karena faktor-faktor tertentu. Selain itu juga mungkin jika di

	tinjau dari tingkat kepadatan penduduk Indonesia, keputusan <i>childfree</i> mungkin akan sedikit mempengaruhi dalam penurunan angka kepadatan penduduk di Indonesia. Dampak negatif : Mungkin jika dilihat dari sisi negatifnya, dan dilihat bahwa tidak memiliki anak adalah keputusan yang masih belum dapat diterima oleh sebagian masyarakat dan budaya di Indonesia. Mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup <i>childfree</i> di Indonesia akan cukup mempengaruhi psikologis seseorang karena akan merasa terganggu dengan opini di masyarakat. Namun kembali lagi seperti diawal tadi bahwa yaa itu adalah keputusan pribadi masing-masing, jadi tidak perlu terlalu memikirkan opini masyarakat tersebut.
P	Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?
I	Karena ketika memutuskan untuk mempunyai anak, maka harus ada hal yang perlu kita korbankan, salah satunya adalah waktu. Saya sebagai seorang wanita merasa disamping dari waktu mengandung, setelah itu sebagai orang tua kita membutuhkan waktu dalam hal mengurus dan membesarkan anak. Masa iya kita punya anak tapi diurus dan dibesarkan oleh orang lain.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?
I	Karena untuk saat ini saya masih memiliki karir dan cita-cita yang perlu saya kejar terlebih dahulu, disamping memikirkan mempunyai anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?
I	Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa untuk menjadi orang tua dan membesarkan seorang anak itu memerlukan banyak waktu, dan untuk saat ini saya masih memiliki karir dan cita-cita yang perlu saya kejar terlebih dahulu.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
I	Saya pribadi merasa masih belum memiliki cukup waktu dalam mengurus dan membesarkan anak disamping dari menyiapkan hal-hal yang lain sebelum memutuskan untuk berkeluarga dan mempunyai anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
I	Dizaman sekarang ini sebagai orang tua sangat dituntut untuk menjadi orang tua yang bijak dalam mengurus anak. Karena itu menurut saya untuk menjadi orang tua memerlukan keterampilan yang nanti akan berguna dalam menunjang kita pada saat membesarkan anak. Jika tidak bijak menjadi orang tua, anak kita akan terjerumus kepada hal-hal negatif yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
I	Saya melihat banyak sekali orang diluar sana yang ketika setelah menikah dan memiliki anak tidak dapat menjaga bentuk tubuhnya. Selain itu wanita kan juga perlu mengandung yang akan merubah bentuk tubuhnya.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
I	Kembali lagi seperti pernyataan saya diawal tadi bahwa dalam mengurus anak memerlukan banyak waktu sehingga akan sulit membagi waktu dalam mengurus anak dan membentuk tubuh yang ideal.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?

I	Keterbatasan fisik tentu saja dapat membuat seseorang tidak mampu dalam mengurus anak. Seperti halnya orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dari segi penglihatan, pendengaran dan lain sebagainya.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?
I	Karena saya sekarangkan sudah tinggal di Belanda, jadi dibandingkan dengan postur tubuh mayoritas masyarakat disini, saya terbilang memiliki postur tubuh yang pendek. Di Indonesia saja saya termasuk orang-orang yang berpostur kurang tinggi. Tentunya jika saya memiliki anak nantinya, anak saya akan memiliki postur tubuh yang terbilang lebih pendek dibandingkan dengan orang-orang di Belanda.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
I	Mungkin bagi saya pribadi tidak terlalu berpengaruh dalam hal mengurus dan membesarkan anak. Namun yang saya khawatirkan adalah kesehatan mental anak saya jika dibully oleh teman nya. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh dalam tumbuh kembang anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?
I	Mungkin bukan pengalaman yang terlalu buruk, karena menurut saya sendiri merupakan hal yang sangat wajar dalam melarang anak untuk melakukan hal-hal yang sekiranya akan berdampak negatif bagi anak. Namun saat masih anak-anak saya belum mengerti soal itu dan merasa dikekang oleh orang tua, selain itu juga terkadang orang tua melarang anak dengan cara yang cukup berlebihan menurut saya saat itu.
P	Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?

I	Saya masih fokus dalam mengejar karir dan cita-cita, jadi belum terlalu memikirkan untuk berkeluarga dan mempunyai anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
I	Saya hanya merasa khawatir tidak mampu untuk menjadi orang tua yang bijak. Selain itu juga khawatir ketika mendapatkan suami yang juga tidak bijak dalam bersikap dan memiliki emosi yang berlebihan. Untuk itu perlu sangat selektif dalam memilih calon pasangan.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
I	Karena dilihat dari kebutuhan hidup yang semakin mahal, belum lagi kebutuhan anak semakin banyak macam-macamnya. Saya merasa sekarang ini saya belum siap secara finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup anak saya nanti.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
I	Karena dilihat dari kebutuhan hidup yang semakin mahal, belum lagi kebutuhan anak semakin banyak macam-macamnya. Untuk itu sekedar finansial yang pas-pasan saja tidak cukup untuk mengurus dan membesarkan anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?
I	Seperti yang saya jelaskan sebelumnya banyak sekali kebutuhan-kebutuhan anak disamping dari hanya kebutuhan hidup yang cukup perlu dipenuhi oleh orang tua, seperti pendidikan, kendaraan, belum lagi kebutuhan perawatan seperti skincare dan lain sebagainya.
P	Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?

I	Karena pada saat sekarang ini saya masih belum terlalu memikirkan untuk mempunyai anak. Menurut saya dari pada buru-buru berkeluarga dan memiliki anak dengan keadaan yang masih belum siap dari berbagai aspek, lebih baik untuk saat ini meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga saya untuk membantu orang-orang yang lebih membutuhkan.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
I	Menurut saya pribadi melihat di Indonesia sendiri banyak sekali masyarakat-masyarakat yang belum cukup bijak dalam menghadapi sesuatu hal. Misalnya dari segi sosial media banyak masyarakat yang mudah sekali percaya dengan informasi yang belum dipastikan kebenarannya, selain itu budaya ikut-ikutan itu sangat miris sekali. Selain itu juga saya lihat banyak sekali orang-orang dari kalangan anak-anak hingga orang tua yang sudah mulai terpengaruh dengan minuman keras, judi, hingga bahkan narkoba. Menurut saya lebih baik untuk tidak mempunyai anak dahulu sebelum merasa benar-benar siap dan mampu menjadi orang tua yang bijak dalam mendidik dan mengurus anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
I	Nah itu tadi, melihat banyak sekali orang-orang yang belum siap dan mampu menjadi orang tua dan akhirnya menyebabkan anak terpengaruh kepada hal-hal yang negatif, ditambah lagi dengan pengaruh lingkungan yang semakin parah membuat saya berpikir berulang kali sebelum memutuskan untuk memiliki anak sebelum benar-benar siap dan mampu untuk menjadi orang tua yang bijak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?

I	Dengan melahirkan anak kan berarti kita menambah jumlah penduduk. Jika tingkat kelahiran anak dalam setahun cukup tinggi maka akan mempengaruhi populasi manusia dimasa depan.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?
I	Lingkungan bermasyarakat yang masih menganggap bahwa memiliki anak adalah sumber kebahagiaan dan pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang tentang kapan punya anak, itukan menjadi hal-hal yang cukup mempengaruhi dalam keputusan kita memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
I	Lingkungan yang memberi pengaruh buruk kan juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memiliki anak. Seperti yang saya jelaskan tadi banyak sekali lingkungan yang akan memberi pengaruh negatif bagi anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
I	Selain dari aspek kepadatan penduduk yang saya jelaskan tadi, tentunya ketika seseorang belum siap dari berbagai aspek dalam mendidik dan mengurus anak, lalu memutuskan untuk <i>childfree</i> dengan alasan tidak ingin melahirkan anak yang akan memberi pengaruh negatif dan merugikan diri sendiri serta orang lain. Tentunya keputusan tersebut akan berdampak baik bagi lingkungan dimasa depan.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?

I	Karena menurut saya keputusan untuk mempunyai anak adalah hak pribadi masing-masing, dan juga <i>childfree</i> bukanlah hal yang memberi pengaruh buruk dan merugikan masyarakat.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
I	Karenakan keputusan <i>childfree</i> di Indonesia sendiri belum cukup banyak diterima dan diterapkan dimasyarakat. Jadi keputusan <i>childfree</i> sendiri belum terlalu memberi pengaruh bagi masyarakat jadi keputusan tersebut tidak perlu direduksi dan biarkan menjadi alternatif pilihan bagi seseorang ataupun pasangan yang memang belum siap memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
I	Tekanan dari pasangan, keluarga ataupun teman dalam memutuskan untuk memiliki anak sih belum ada. Tapi paling dari opini masyarakat yang menganggap tidak normal diumur saya sekarang belum memutuskan untuk menikah dan mempunyai anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?
I	Di Belanda, saya tinggal dilingkungan yang cukup tidak terlalu suka ikut campur dengan keputusan orang lain. Namun jika pengaruh dari teman atau keluarga di Indonesia saya tidak terlalu memikirkan nya dan saya anggap sebagai bercandaan.

Surat Kesediaan Wawancara Informan 5

Judul Penelitian : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dengan hormat,

Saya Wahyu Samudra bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia secara sukarela menjadi informan dalam penelitian skripsi saya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan faktor dan dampak dari Fenomena *Childfree* ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

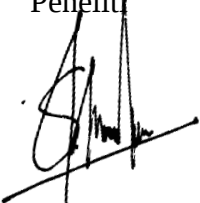
Dalam penelitian ini, data hasil wawancara Bapak/Ibu/Saudara/i akan dirahasiakan dan akan disimpan sebaik-baiknya. Dimana hanya peneliti yang bisa mengakses data tersebut. Sehingga tidak akan berdampak pada kehidupan sosial, serta tidak akan membahayakan keselamatan ataupun hal lainnya yang akan berdampak buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara/i.

PERNYATAAN KESEDIAAN :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Samudra yang berjudul Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia dan sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti


 (Wahyu Samudra)
 Nim. A1E120070

Jambi, 9 Desember 2023
 Informan


 (Keneth Noah David)

Wawancara Informan 5

Peneliti/ Informan	Percakapan
P	Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
I	Karna ada program dari BKKBN yang namanya Keluarga Berencana (KB), program itu kan membatasi anak namun bukan berarti tidak boleh punya anak, jadi menurut pandangan saya pribadi orang-orang <i>childfree</i> itu tentu memiliki alasan tersendiri kenapa dia bisa mengambil keputusan menjalani prinsip hidup <i>childfree</i> . Alasan mereka tersebut tentu saja bukan karna dia tidak mau atau memiliki kemauan yang buruk bagi dia dan keluarga, tapi bisa saja ada sesuatu keinginan yang belum dia capai. Sehingga ketika dia telah mencapai keinginan tersebut dia baru bisa memikirkan untuk memiliki anak, jadi jangan di judge dulu, dekatin dulu, baru kita bisa tau oh dia ini seperti ini jadi kita tidak mengambil kesimpulan sebelum mengenal seseorang.
P	Apakah individu yang mengambil keputusan <i>childfree</i> perlu mendapat dukungan?
I	Saya pribadi tidak masalah, karna hidup itu pilihan, kalau kita memilih untuk <i>childfree</i> berarti itu pilihan yang terbaik. Saya pribadi ya <i>childfree</i> kalau bisa gak terlalu lama bgt, jangan sampai seumur hidup, karna banyak hal yang tertunda disamping dari mengejar karir dan cita-cita.
P	Bagaimana dampak dari keputusan <i>childfree</i> ?
I	Dampak positif dari keputusan <i>childfree</i> yaa tentu saja dari sisi orang-orang yang ingin mengejar karir, tentu saja hal tersebut bermanfaat. Dampak negatif dari keputusan <i>childfree</i> juga bisa dilihat dari segi kesehatan reproduksi, dan psikologis seseorang.

P	Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?
I	Karena kalau menurut saya sendiri sebagai anak, kita itu senang ketika orang tua bisa hadir bersama dengan kita dalam artian kita senang dirumah bisa bermain dengan ibu, bisa lihat ibu, apa lagi ditambah saya juga dari latar belakang keluarga yang ibu mengurus rumah tangga jadi ibu saya memiliki bnyak waktu untuk saya sehingga hal itu berdampak positif pada saya. Melihat teman-teman yang lain kayak ibunya bekerja, mereka itu sering bilang kalau ibu mereka gak ada dirumah jadi mereka lebih sering menghabiskan waktu bukan dirumah jadinya, lebih banyak menghabiskan waktu diluar ketika orang tua itu tidak menyempatkan waktu yang banyak kepada mereka.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?
I	Karena dari saya pribadi bukan tidak punya waktu, maksud dari tidak punya waktu disini saya tidak punya waktu sebanyak waktu ibu saya dalam mengurus rumah tangga. Saya yakin kalau saya punya anak, saya akan sibuk bekerja paling tidak wekeend saja saya dapat menyempatkan waktu untuk anak dan keluarga saya, jadi kalau ditanya banyak waktu tentu tidak tetapi memiliki waktu luang, pasti akan saya berikan waktu luang untuk dihabiskan bersama dengan keluarga. Karena itu saya bekerja keras dari sekarang agar diusia dewasa nanti saya bisa memiliki waktu luang lebih banyak untuk keluarga dibandingkan dengan sekarang.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa bahwa mendidik dan membesarkan anak bukan perihal yang mudah. Saya yakin banyak orang diluar sana yang merasa tidak mampu untuk mengurus anak.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
I	Karena seperti yang saya lihat juga dari teman-teman lain, tentu kondisi pekerjaan kita itu tidak sefleksibel ketika kita masih sendiri. Menurut saya khususnya yang cewek itu ketika udah punya anak, tubuh ideal yang mereka inginkan itu pasti lama kelamaan akan memudar juga dan kebanyakan dari ibu-ibu ya seperti itu. Tapi menurut saya kalau untuk cowok kembali lagi ke pola hidup yang sehat, kalau menurut saya masih bisa merusak jika kita tidak memiliki pola hidup yang sehat. Begitu juga sebaliknya ketika dapat menjaga dan membiasakan pola hidup sehat, maka bentuk tubuh ideal mereka tidak akan pudar walaupun setelah memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
I	Ketika mempunyai anak tentu saja waktu yang kita miliki akan terbagi untuk mendidik dan membesarkan anak. Hal tersebut tentunya akan menyulitkan dalam mengembalikan bentuk tubuh ideal. Namun, kembali lagi kepada pribadi setiap individu, tetap ada juga orang-orang yang mampu membagi waktu mengurus anak dan berolahraga.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?

I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?
I	Karena dulu waktu kecil saya pernah sakit, sakitnya ini lumayan parah, sampe saya itu gak boleh lari, gak boleh begitu capek, saya pernah operasi dulu bang, jadi ketika operasi itu dokter bilang kalau saya itu gak boleh capek-capek, gak boleh berlari yang berlari banget, karena menurut saya hal itu bisa saja turun-temurun karna penyakit itu dari kecil, bisa jadi itu turunan dari ayah atau ibu saya, jadi saya khawatirkan itu akan turun keanak saya nanti.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
I	Dulu waktu kecil itu saya pernah sakit dibagian perut, dioperasi usus, waktu sebelum TK saya merasa sakit sekali dan itu setelah dioperasi dokter bilang tidak boleh terlalu capek gitu. Kalau udah punya anak sebisa mungkin saya doakan diri saya agar saya sukses agar bisa punya babysitter jadi saya juga bisa memantau dan ada orang lain yang menjaga anak saya. Jika sayapun tidak merasa kuat mengikuti anak berlari-lari saya akan membantu dia dengan babysitter.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?
I	Kalau untuk saat ini ya karna saya masih mengejar kuliah dulu, karir, kalau saat ini saya memiliki anak tentu mental saya pasti terbagi karna saya harus kuliah, bagi waktu dengan anak dan istri, dan hal itu sangat berpengaruh pada mental saya, anak saya dan istri saya , kalau saat ini.

P	Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
I	Mungkin masa lalu itu dari pola asuh orang tua, kalau dari pola asuh orang tua. Saya itu kebetulan kalau ayah saya itu gak kasar tapi sedikit tegas kadang ketegasan ini sedikit lewat, kadang dia tegas didepan banyak orang jadi hal inih kadang kita kalau dimarahin depan orang kita merasa direndahkan, padahal maksud ayah saya itu tidak seperti itu, cara penyampaiannya itu didepan banyak orang dan hal itulah yang membuat saya jadi ngerasa malu, sedih. Karena itu saya jadi takut kelepasan ketika mendidik anak saya nanti. Tapi saat ini saya lagi belajar sedikit untuk menahan emosi karna saya belajar dipsikologi, jadi sedikit2 belajar untuk mengontrol diri.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
I	Saya dulu pernah berada dikelurga yang pas-pasan juga kebetulan saat ini udah mulai meningkat sedikit. Saya merasa finansial saat itu pas-pasan, saya merasa banyak sekali tekanan dalam hidup saya, saya sering melihat orang tua saya marah karna uang, karna gak dapat uang, karna pas-pasan tidak cukup dll. Hal itu sangat berpengaruh kepada saya jadi apapun yang terjadi saya harus memiliki uang, jangan sampai anak saya melihat saya bertengkar dengan istri saya gara-gara uang, karena uang ini cukup penting walau gak semua tentang uang tapi cukup penting apalagi untuk sekolah.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?

I	Saya melihat dari saya sendiri pernah suatu kejadian saya masuk kerumah lauk yang saya harapkan itu gak sesuai, kadang cuma makan tahu tempe aja, alakadarnya. Kadang saya melihat teman-teman saya yang dikota, saya kebetulan smpnnya dikota jadi kalau saya main kerumah orang itu rumahnya bagus, makanannya cukup, nanti pulang kerumah sering ngerasa sedih aja gitu, sebagai anak sedih karna kenapa sih saya beda dengan mereka. Nanti apapun yang terjadi saya harus berkerja keras untuk mencukupi kalau bisa berlebih. Menurut saya yang cukup itu kita punya rumah, punya kendaraan, uang sekolah cukup, uang kebutuhan sendiri, dapur dan semuanya cukup, jangan sampai kekurangan disemua aspek itu. Kalau bisa dibagian yang sekolah anak dan kebutuhan anak itu harus mencukupi banget, jangan sampai kekurangan.
P	Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?
I	Kemaren saya mikir kalau saya punya anak, anak saya udah dewasa atau udah bekerja gitu jadi saya tu lebih ke istri saya. Mengingat kita gak selamanya sama anak kita, jadi kalau kita tidak terbiasa di khawatirkan kita itu kayak shock gitu kalau gak ada anak kita dirumah, stress gitu jadi itu hal yang menurut saya harus bisa kita pikirkan dulu karna dulu orang tua saya tu selalu overthinking terus setiap saya keluar dikit aja kepikiran terus padahal dirumah masih ada kakak saya, mungkin bagi orang tua itu sebagai bentuk kasih sayang.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
I	Melihat keadaan lingkungan yang banyak terpengaruh dengan hal negati dan kebutuhan ekonomi yang meningkat tentunya dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk memiliki anak.

P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
I	Sebelumnya karna saya masih kuliah jadi saya belum sempat terfikir berubah-ubah sih, cuma saya berfikir kalau bisa punya anak itu jangan terlalu cepat, kalau bisa semua kebutuhannya sudah siap, kalau bisa ada jaminan kesehatan dan biaya sekolah besok, itu lebih bagus. Kalau terpikir untuk memiliki anak atau tidak sih belum ada kepikiran. Tapi perubahan pikiran seperti target usia untuk berkeluarga dan memiliki anak sering berubah-ubah.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?
I	Dengan memiliki anak tentunya berarti menambah jumlah masyarakat indonesia. Jika masyarakat yang melahirkan anak lebih banyak dari pada yang tidak, tentunya hal tersebut akan sangat mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk di Indonesia.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?
I	Menurut saya sangat berpengaruh apalagi kalau misalnya tetangga kita itu sama-sama menikah ni, saya dan tetangga saya. Tentu kalau misalnya ibu-ibu kadang seing nongkrong-nongkrong sore pasti misalnya ibu saya nongkrong ditanya blom punya anak ya, pasti itu menjadi pressure ibu saya untuk suatu saat kapan dong punya cucu, pasti itu mempengaruhi juga secara tidak langsung walaupun mungkin maksud tujuan ibu-ibu ini cuma membagikan kebahagiaannya tapi itu menurut ibu saya itu kayak ayolah punya cucu juga, kayaknya enak gitu.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
I	Kalau takut memiliki anak sebenarnya gak, karna lingkungan, walaupun lingkungan kita berpengaruh. Kalau misalnya orang tua kita punya pola asuh yang benar menurut saya kita bisa mengatasi pergaulan mereka, yang penting kita selalu mengawasi pergaulan mereka itu seperti apa, jangan sampe kita punya anak itu kita acuh tak acuh nih sama anak kita, kita gak tau anak kita berteman sama siapa dan kalau bisa dilingkungan rumah itu memberi berpengaruh buruk bagi anak saya. Saya akan menyekolahkan anak saya itu ditempat yang sedikit lebih jauh dari rumah saya otomatis lingkungan pertemanannya itu bukan dirumah saja tapi bisa diluar lingkungan itu. Kalau kita tau lingkungan kita buruk, kita sekolah lebih jauh sedikit agar kita terhindar dari pengaruh buruk dilingkungan sekitar.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
I	Karena dengan memiliki anak tentunya akan menambah jumlah penduduk di Indonesia. Hal tersebut tentu saja menjadi berdampak pada lingkungan jika dilihat dengan sangat sedikitnya lapangan pekerjaan dimasa sekarang.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?
I	Menurut saya konsekuensi sosial itu lebih dianggap mandul, dikarenakan ada orang kadang berfikir tidak nanya dulu kenapa sih sudah 10 tahun belum punya anak nih, kadangkannya orang juga segan nih ingin bertanya kenapa masih tidak punya anak padahal ternyata dia <i>childfree</i> . Jadi menurut saya konsekuensi sosial lebih keitu sih. Anggapan orang kepada diri kita dan anggapan ini bisa membuat mental kita menjadi kayak terganggu, padahal kita nih <i>childfree</i> ,

	pengen berdua aja atau pengen satu tujuan yang mungkin belum punya anak dulu nih. Harusnya ketika kita mau bilang seseorang itu atau mendiagnosa seseorang itu mandul, dan lain sebagainya tentang anak, harus dekatin dulu nih kenapa orang ini lebih memilih untuk tidak memiliki anak jangan di judge dulu, bukan hanya pada konteks <i>childfree</i> tapi disemua kehidupan.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
I	Kebetulan lingkungan dikeluarga saya itu ada yang tidak memiliki anak. Jadi pernah terfikir saya merasa memposisikan posisi saya sebagai abang saya, abang saya selalu ditanya kapan ini punya anak. Saya merasa bagaimana posisi abang saya itu, bagaimana perasaan dia dihadapi situasi tersebut padahal abang saya dan teman-tamannya itu seumuran, tapi mereka sudah memiliki anak dan lain sebagainya. Hal itu membuat kita kayak jangan-jangan saya gitu juga dilingkungan saya yang seperti itu, bisa jadi saya mengalami hal yang sama dengan apa yang abang saya alami.
P	Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

Surat Kesediaan Wawancara Informan 6

Judul Penelitian : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dengan hormat,

Saya Wahyu Samudra bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia secara sukarela menjadi informan dalam penelitian skripsi saya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan faktor dan dampak dari Fenomena *Childfree* ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

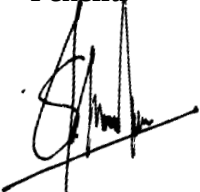
Dalam penelitian ini, data hasil wawancara Bapak/Ibu/Saudara/i akan dirahasiakan dan akan disimpan sebaik-baiknya. Dimana hanya peneliti yang bisa mengakses data tersebut. Sehingga tidak akan berdampak pada kehidupan sosial, serta tidak akan membahayakan keselamatan ataupun hal lainnya yang akan berdampak buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara/i.

PERNYATAAN KESEDIAAN :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Samudra yang berjudul Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia dan sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti


 (Wahyu Samudra)
 Nim. A1E120070

Jambi, 5 Desember 2023

Informan


 (Irene Abdul)

Wawancara Informan 6

Peneliti/ Informan	Percakapan
P	Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
I	Menurut saya semua orang mempunyai hak dalam memutuskan untuk mempunyai anak. Ketika seorang individu atau pasangan memilih untuk tidak punya anak, saya tidak masalah karena itu keputusan mereka dan tidak mengganggu hidup saya sendiri. Mereka juga mempunyai alasan mengapa mengambil keputusan itu.
P	Apakah individu yang mengambil keputusan <i>childfree</i> perlu mendapat dukungan?
I	Perlu, karena menurut saya mengambil keputusan untuk tidak punya anak adalah keputusan yang cukup berat bagi mereka. Mereka memutuskan untuk tidak punya anak tentunya dengan alasan-alasan dan begitu banyak pertimbangan sebelumnya. Saya merasa jika diposisi mereka, akan sangat sedih jika tidak mendapat suport dari orang lain apalagi dari keluarga mereka sendiri.
P	Bagaimana dampak dari keputusan <i>childfree</i> ?
I	Dampak positif dari keputusan <i>childfree</i> tentunya dalam hal mengurangi kepadatan penduduk di Indonesia. Dampak negatif dari mengambil keputusan <i>childfree</i> adalah dari sisi kesehatan mental. Karena dengan adanya stereotype masyarakat yang masih menganggap bahwa tidak memiliki anak adalah suatu aib.
P	Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?

I	Dari pengalaman pribadi, saya lihat waktu saya kecil ayah dan ibu saya sibuk dengan urusan dan pekerjaan mereka masing-masing. Jadi saya banyak belajar hal dari luar bukan dari orang tua, seperti kalau sama orang harus nyapa duluan, itu saya tidak belajar dari rumah, misalnya belajar dari tetangga kalau ketemu orang itu salim, gitu-gitu. Dan saya punya kawan yang orang tuannya juga benar-benar sibuk, malahan orang tuanya tidak tinggal bersama dengan anaknya. Dia bilang gini, saya baru tau pas SD kalau bekal itu dibawa dari rumah, dia ngiranya kalau bekal itu kita cuma bawa kotak dan makanannya beli dikantin.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?
I	Memutuskan untuk memiliki anak tentunya setelah menikah. Nah harapan saya tu ketika sudah menikah, sudah siap untuk mendedikasikan waktu untuk keluarga. Tapi yang saya takutin setelah menikah masih ada keinginan, karir ataupun cita-cita yang belum terwujudkan. Menurut saya kalau sampai hal itu terjadi, saya jadi tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
I	Menurut saya dalam hal mengurus anak itu kita perlu siap untuk mendedikasikan waktu kita untuk keluarga terutama dalam hal mengurus anak. Kayak yang saya jelasin tadi kalau masih ada keinginan atau cita-cita saya yang belum tercapai, tapi saya sudah berkeluarga dan punya anak tentu saja itu bakal jadi hambatan atau kendala sehingga tidak bisa terlalu fokus dalam mengejar keinginan yang ingin kita capai tadi, karena waktunya kan sudah terbagi untuk mengurus keluarga dan anak.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
I	Karena menurut saya mengurus anak itu pekerjaan yang cukup sulit, belum lagi punya anak yang rewel dan bisa dibilang lasak, tentunya itu akan membutuhkan keterampilan dan kesabaran extra.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
I	Nah itu tadi kalau sudah punya anak kan waktu yang kita miliki sudah terbagi, tentunya hal tersebut akan cukup menyulitkan kita dalam mempertahankan dan menjaga bentuk tubuh ideal.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
I	Biasanya kan ketika hamil itu selera makan bakal meningkat sehingga membuat badan kita menjadi lebih gemuk. Nah kalau sudah punya anak itukan waktu yang kita miliki bakal full untuk mengurus anak, jadi kita tidak punya banyak waktu untuk olahraga dan sebagainya. Kalau mengurus anakkan juga menguras tenaga, jadi kita butuh banyak asupan makanan.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?
I	Misal dari kita punya tubuh yang pendek trus punya anak, maka gennya akan dibawa sampe ke anak.

P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
I	Pengalaman saya sendiri sih, ibu saya tu punya badan yang lebih pendek dari saya, ayah juga gak terlalu tinggi. Jadi gen mereka diturunkan ke saya, makanya saya gak terlalu tinggi juga dibandingkan dengan teman-teman yang lain.
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?
I	Kalau saya sih gak ada kepikiran atau terlintas dipikiran tidak mau punya anak karna lingkungan sekitar, cuma tadi kayak saya bilang orang tua saya, tapi gak sampe buat saya mikir gak mau punya anak, nanti anak saya gini-gini, gak sampe mikir gitu.
P	Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?
I	Untuk beberapa tahun kedepan saya mau fokus untuk ngejar karir, mimpi-mimpi dan cita-cita dulu, kalau sekarang belum siaplah mengambil keputusan untuk memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
I	Karena keadaan kebutuhan hidup yang semakin lama semakin naik, saya jadi mikirnya kalau terus naik gini sanggup gak yaa saya buat menuhin kebutuhan hidup saya dimasa depan.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
I	Kalau kita punya anak kita harus ini itu segala macam yang membutuhkan biaya yang besar, mislanya bayi tu harus dikasih susu atau ada makanan khususnya gitu. Nah kalau misalnya

	orang yang tidak mampu dalam finansial trus punya anak, itu menurut saya nanti anaknya kalau gak dikasih makanan dan gizi yang baik untuk tumbuh kembangnya, nanti anaknya bisa jadi stunting. Terus juga kalau misalnya untuk sekolah itu perlu untuk menunjang belajarnya. Misalnya anak kuliah sekarang butuh laptop, itukan perlu sedangkan kalau orang tuanya tidak mampu secara finansial trus anaknya butuh laptop ya susah mau ngapa-ngapain, kayak misalnya untuk bikin tugas kuliah.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?
I	iya, trus juga mungkin orang tua gak notice mungkin tapi anak-anak paham kalau misalnya kondisi orang-tuanya lagi gak ada atau lagi kurang, dia juga ngerasa sedih jadi anak itu larinya juga kemental bukan cuma gak dapat apa yang dia mau tapi dia juga merasa kurang dibandingkan kawan-kawan yang lain, itu juga nggak baik untuk kesehatan mentalnya.
P	Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
I	Kalau terfikir untuk <i>childfree</i> saya gak ada sih, saya dari dulu gak terpikir tidak mau punya anak. Tapi kadang ada perubahan pikiran misal nya pengen menikah dan punya anak di umur 23 tahun nah kadang terpikir juga untuk menikah di umur 25 atau 30 tahun.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?
I	Saya merasa sekarang tingkat kepadatan penduduk sangat memprihatikan, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap lapangan pekerjaan ataupun lahan yang dimiliki. Dengan melahirkan anak tentunya akan menambah dan memperburuk kepadatan penduduk tersebut.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?
I	Jadi saya tu lihat dari saya sendiri, saya alhamdulillah lahir dalam keluarga besar yang baik-baik saja, jadi saya tidak pernah lihat terjadi yang sampe separah itu yang buat saya tu mikir buat punya anak, trus saya juga lihat dari posisi kawan saya kalau dia itu terlahir dari keluarga yang broken home gitu dan itu bukan cuma ayah dan ibunya tapi tu sepupunya juga lahir dikeluarga yang broken home gitu, nah itu emang mempengaruhi dia, katanya “saya gak mau lah punya anak” gitu nah, berarti lingkungan dia yang buat dia merasa begitu, sedangkan saya lingkungan saya sehat-sehat aja dan baik-baik aja, saya ngerasa kalau habis nikah punya anak ya oke aja.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
I	Kalau untuk saya sendiri gak berpengaruh. Cuma saya usahain kalau misalnya saya udah masukin dia kepesantren tapi dianya melenceng ya saya tetap tidak mempengaruhi keputusan untuk punya anak, karna saya udah usaha untuk buat dia bagus, effort ngebesarin dia dengan baik.

P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
I	Dengan tidak memiliki anak tentunya akan mengurangi tingkat kepadatan penduduk di Indonesia, hal tersebut juga tentunya akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?
I	Kalau menurut saya sih gak usah diomongi, setiap orang memiliki hak untuk mengambil keputusan yang berbeda-beda.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut

Surat Kesediaan Wawancara Informan 7

Judul Penelitian : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dengan hormat,

Saya Wahyu Samudra bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia secara sukarela menjadi informan dalam penelitian skripsi saya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan faktor dan dampak dari Fenomena *Childfree* ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dalam penelitian ini, data hasil wawancara Bapak/Ibu/Saudara/i akan dirahasiakan dan akan disimpan sebaik-baiknya. Dimana hanya peneliti yang bisa mengakses data tersebut. Sehingga tidak akan berdampak pada kehidupan sosial, serta tidak akan membahayakan keselamatan ataupun hal lainnya yang akan berdampak buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara/i.

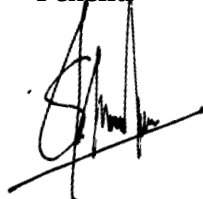
PERNYATAAN KESEDIAAN :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Samudra yang berjudul Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia dan sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Jambi, 13 Desember 2023

Peneliti



(Wahyu Samudra)
Nim. A1E120070

Informan



(Mayang Sosia Lestari)

Wawancara Informan 7

Peneliti/ Informan	Percakapan
P	Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
I	Kalau Mayang di pihak <i>childfree</i> sih karena sekarang itu banyak orang yang tidak menginginkan itu kan, kayak misalnya orang pasti pengen punya anak lah, mana mau orang nggak punya anak kan, yang ngambil keputusan mau <i>childfree</i> itu kan paling ibaratnya dari seratus itu cuman 10 kayak gitu, nah kecuali ya kalau misalnya memang <i>childfree</i> itu sudah jadi apa ya boom lah di Indonesia ini sehingga 80% penduduknya tuh memutuskan untuk <i>childfree</i> itu kan mempengaruhi penurunan penduduk jadi itu tuh baru kita bisa ngambil jalan untuk jangan <i>childfree</i> kayak gitu kan karena sudah banyak kan negara-negara gitu yang kalau penduduknya kurang gimana dong kita.
P	Apakah individu yang mengambil keputusan <i>childfree</i> perlu mendapat dukungan?
I	Setiap orang pastinya perlu mendapat dukungan dari orang lain, termasuk juga orang-orang yang memutuskan untuk <i>childfree</i> , kan kasihan mereka kalau tidak mendapat dukungan dari orang lain. Keputusan yang mereka ambil pastinya punya latar belakang dan alasan yang berbeda-beda.
P	Bagaimana dampak dari keputusan <i>childfree</i> ?
I	Dampak positif : Paling mengurangi kepadatan penduduk di Indonesia. Dampak negatif : Kalau penduduk Indonesia sudah lebih dominan yang memilih untuk <i>childfree</i> , maka itu akan cukup mengganggu jumlah sumber daya manusia yang ada di Indonesia.

P	Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?
I	Karena kalau mengurus anak itu memang kan anak itu kan tumbuh kembangnya di rumah jadi itu memang membutuhkan waktu yang banyak apalagi kan untuk memperhatikan tubuh kembang anak belum lagi kalau memperhatikan pola makan dia dan segala macamnya memang membutuhkan waktu yang banyak kalau misalnya waktu yang singkat kita kan juga bakal gak tahu nanti kan gimana perkembangan anak kita jadi betul-betul harus diperhatikan mulai dari asupan makan dia, kesehatannya belum lagi, perilaku hidup bersih dan kesehatannya, jadi benar-bener semuanya itu diperhatikan enggak bisa kalau kita punya anak tuh cuman memperhatikan seadanya.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
I	Kalau keterampilan khusus itu mungkin lebih ke cara orang tua ya ke anaknya gitu kan. Kalau emang yang keterampilan khusus ya gak terlalu tapi kalau misalnya dari kita pribadi kita juga harus tahulah gimana caranya mulai dari dia balita itu memperhatikan dari segi kesehatan dia, pola makan dia yang saya bilang tadi terus gimana kebersihannya, terus itu memang si ibu juga harus tahu kan si anak ini misalnya di umur sekian sampai sekian itu

	ternyata baru boleh MPASI kayak gitu itu kan memang diperhatikan dari usianya yang mulai dari hari kelahiran tadi gitu. Jadi kalau untuk keterampilan ngurusnya, saya rasa itu kembali ke orang tuanya lagi tapi emang harus ada gitu. Setidaknya ketika mempunyai anak jangan sampai jadi orang tua yang tidak mengerti apa-apalah dalam mengurus dan membesarkan anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?
I	Saya melihat orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dalam penglihatan, pendengaran, bahkan keterbatasan fisik seperti tangan dan kaki, saya merasa hal tersebut dapat membuat seseorang menjadi tidak mampu dalam mengurus anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?

I	Mungkin kalau dari segi emosional dan finansial sih, kalau dari segi emosional orangtua saya itu memang mintanya kalau pulang sekolah itu makan, terus tidur siang, bangun belajar sampai itu nggak tahu kan ngelakuin kegiatan-kegiatan lain gitu nah, bahkan main hp pun dibatasi. mungkin dari finansial, kenapa saya itu pengen mengejar karir tadi karena bagi saya tuh suami saja yang punya uang itu enggak cukup.
P	Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?
I	Emang dari himbauan pemerintahnya itu kan kita nikahnya di umur 21 yang perempuan ya dan yang laki-laki di umur 25. Saya pribadi diumur 25 pun rasanya saya tuh belum siap mental, karena ngerasa ini saya itu masih harus membekali diri-diri saya gitu loh, mempersiapkan diri dulu, cari tahu dulu kan ternyata untuk ngasuh anak itu yang baik itu seperti apa, mulai dari bayi sampai dia besar bahkan saya itu mempersiapkan diri saya itu sebagai orang dewasa gitu kan, kematangan pemikiran saya, belum lagi untuk mood mood yang sulit untuk dikendalikan kan, jadi itu bener-bener harus dipersiapkan semuanya gitu makanya kalau dari kesiapan mental untuk sekarang sih belum karena memang masih harus mempersiapkan banyak yang harus dipersiapkan.
P	Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
I	Perempuan itu juga harus mencukupi finansial, jadi kalau misalnya saya besok kerjanya tuh yang ngarepin dari suami dan menjadi ibu rumah tangga, saya rasa enggak cukup, apalagi sekarang untuk biaya pendidikan itu kan makin mahal biaya kesehatan itu mahal belum lagi makanan-makanan tuh makin mahal kan saya tuh enggak mau anak saya itu nanti ngerasain kayak walaupun saya punya mindset sebanyak apapun uang saya, saya tetap akan membatasi jajannya anak saya. Saya enggak mau dia ngerasain orang tuanya berada terus

	dia jadi boros, kita enggak mau juga seperti itu tetap dibatasi cuman enggak mau sampai dia kekurangan gitu loh. Apa yang saya rasain dulu saya enggak mau nanti anak saya rasain, makanya kayak di umur 25 pun kalau seandainya finansial saya belum siap dan pikiran saya belum matang, saya langsung mikirin belum siap. Saya enggak mau nikah kayak gitu dulu. Mau nyiapin diri dulu gitu kan takut berdampak pada anak. Takutnya nanti apa yang kita rasain dulu, misal mau makan tuh harus berbagi gitu kan takutnya nanti dirasain sama dia kan kasihan gitu, jadi jangan sampai itu berdampak ke anak saya nanti. Walaupun keuangan dia bakal saya batasi supaya gak boros.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
I	Nah itu tadi seperti yang saya jelaskan sebelumnya, sekarang untuk biaya pendidikan itu kan makin mahal, biaya kesehatan itu mahal, belum lagi makanan-makanan tuh makin mahal kan, saya tuh enggak mau anak saya itu nanti ngerasain susah, jadi ada ketakutan saya kalau nanti punya anak itu tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
I	Saya digenre kan banyak turun kemasyarakat gitu, nah saya sering melihat kadang anak-anak pengen jajan sesuatu tapi orang tua nya tidak mampu. Dusia anak-anak kan kadang masih belum mengerti kalau kondisi orang tua nya tidak punya uang. Dipikiran mereka paling punya orang tua yang suka melarang, semua keinginan mereka dilarang.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?

I	Sama halnya dengan tadi, sekarang untuk biaya pendidikan itu kan makin mahal, biaya kesehatan itu mahal, belum lagi makanan-makanan tuh makin mahal kan, tentunya kalau keadaan finansial yang pas-pasan akan berdampak tidak baik bagi anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?
I	Saya merasa untuk sekarang lebih baik saya meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak, karena saya banyak melihat orang diluar sana yang memiliki anak dengan keadaan yang belum siap dari berbagai aspek, dan hal tersebut membuat anaknya jadi tidak terurus dengan baik bahkan mungkin menjadi sampah masyarakat.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
I	Dari segi pergaulan, biaya hidup semua semakin mahal bahkan untuk diri kita saja mungkin diumur segitu tuh kayak cukup gak ya kalau punya keluarga, bahkan sekarang saya mikir kok bisa ya orang nikah muda sementara sekarang saya kuliah ini harus cukup satu bulan satu juta untuk diri sendiri. Kalau andaikan kita tidak punya kerjaan yang tetap apa bisa kita mempersiapkan itu walaupun ya kalau kata orang-orang tua dulu nikah lah, rezeki kebuka pas nikah, keadaan sekarang tuh rasanya nanti dulu lah. Terus keadaan bumi dipergaulan sangat harus dipangkas, anak-anak sekarang tuh kek sampai saya takut rasanya, kayak aduh kalau saya punya anak saya mampu enggak mendidik anak saya seperti orang tua saya. Jadi saya dulu kayak gitu sampai saya sendiri takut, kayak janganlah pacaran gitu kan, gaya anak sekarang pacaran ya gitu, jadi saya pengen tuh bisa didikan saya kayak orang tua saya bisa didik saya, ngerasain kayak ada rasa

	takut khawatir kalau kita tuh ngelakuin hal yang di luar nalar lah gitu. Sementara anak sekarang tuh banyak yang tidak memikirkan itu, kayak yaudahlah, bahkan sekarang tuh kayak apa ya, mereka tuh lebih ngambil jalan cepat kan biar orang tuanya tuh memperbolehkan buat ngizinkan dia pacaran dan segala macam. Karenakan memang pendek-pendek sekali akal mereka sekarang tuh akibat dari pergaulan tadi.
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?
I	Dari tingkat kepadatan penduduk, nah makanya dari BKKBN itu kan memang ada program dua anak lebih baik, kalau <i>childfree</i> itu kan memang dari orang-orang yang memang nentuin pilihan sama pasangannya, kayak sudah buat kesepakatan kita enggak usah punya anak kayak gitu kan, emang udah perjanjian di antara mereka. Tapi kalau dari pemikiran kita yang lain mungkin kita mikirnya kayak minimal punya anak satu, untuk melanjutkan kita lah gitu. Nah, kalau kita sakit besok gimana, terus ada yang ngurus ladang segala macam tapi harus dibatasi gitu dua anak tadi untuk meminimalisir kepadatan penduduk di Indonesia ini. Karena kan dari zaman dulu kita tahu kan nenek-nenek kita tuh punya anak sampai dua belas atau bahkan lima belas gitu. Nah makanya sekarang tuh udah mulai perlu dikurangkan.
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?

I	Kita tuh ngeliat lingkungan kita mungkin yang punya anak ada yang rumah tangganya harmonis ada yang enggak atau broken home. Tapi ada juga di lingkungan kita tuh yang misalnya dia punya anak tapi adem tentram kayak gitu, kayak semuanya tercukupi dan segala macam, otomatis membuat kita kayak enak ya ternyata punya anak kayak ada bintang tersendiri dalam rumah tangga gitu. Kata orang tuh bumbunya lah gitu kalau punya anak. Tapi ada juga misalnya kita dihadapi dengan lingkungan yang mereka punya anak terus kayak finansialnya enggak tercukupi, enggak harmonis, anaknya broken, belum lagi bertengkar dan segala macam, itu tuh membuat kita kayak ngerasa apalaginih orang-orang tua yang bertengkar, bukan cuman gara-gara anak, kayak cuman gara-gara kenapa anak bisa jatuh, nah ini gak becus jaga anak, kayak gitu orang-orang jadi mikir gimana besok kalau kita punya anak kayak gitu. Jadi lingkungan itu bisa betul-betul berpengaruh di pemikiran kita, kayak punya anak enggak ya, punya anak enggak ya, kalau punya anak nanti kayak gini terus kalau misalnya enggak punya anak kayak gini jadi pemikiran tuh bertolak belakang kalau kita dihadapi lingkungan yang kayak gitu. Tapi kalau kita lihat dia ngomong misalnya tetangga kita lah dia punya anak harmonis terus tuh kayak ngumpul ruang keluarga bareng cerita-cerita itu kan kayak rasanya besok kalau punya keluarga kayak gini juga lah.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
I	Mayang tuh saking sekarang sudah memikirkan hal-hal kayak gitu karena orang-orang yang contoh kecilnya kayak permainan judi online ya, itu bukan dari anak-anak dan yang besar aja, orang-orang tua juga diajarin, kayak bahkan saya berpikirnya saya pengen tinggal mungkin lebih kepengen hidupnya tuh kayak di perkotaan lah, maksudnya itu yang bukan

	kalau di desa kan kita memang interaksi setiap hari ya sama masyarakat, kalau di perkotaan itu kan kadang kita bisa didalam rumah itu, kita didik anak kita dan segala macam, cuman ada minusnya lagi dia kurang masyarakat sosial. Sebenarnya itu bisa kita terapkan nanti pada saat kita mau ngajarin sosial yang pada saat dia di umur rentan dia yang sudah paham tentang itu, jadi kalau untuk punya anak di lingkungan ya kayak dari dia kecil nanti dia dihadapin dengan orang-orang yang seperti itu, nanti dia malah terbiasa dengan lingkungan yang seperti itu, kayak hal-hal yang dia lihat, kayak entah itu minum-minuman keras, entah itu judi, kayak contoh kecil anak-anak nyabung ayam, anak-anak kecil suka tuh datang ke tempat orangnya nyabung kayak gitu kan. Terus mau memelihara ayam lagi.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
I	Karena kita tidak mampu untuk ngasih tahu dia, memberitahu dia, dan segala macam tentang lingkungan ini. Otomatis dia akan jadi sampah yang merugikan lingkungan dia. Kayak misalnya kalau memang dengan dianya tidak ada, lingkungan kita bisa baik-baik saja mungkin itu lebih baik. Kayak misalnya contoh kecil tuh dari sampah lah mungkin ada sih penyakit orang yang hobi sampah itu. Penyakitnya tuh kan yang sampai di kamar itu full sampah gitu kan. Koleksi sampah-sampahnya itu kan berpengaruh untuk lingkungan dia sendiri dan kesehatan dia. Nah itu tadi kuncinya orang tua sebenarnya kalau tidak mampu ngasih tahu ke anaknya tuh tentang edukasi yang seperti itu, makanya akan jadi seperti itu, sehingga si anak tadi juga di akibatkan dengan orang tuanya yang kurang waktu tadi, lebih baik kalau misalnya atau tidak bisa mendidik anak mending enggak usah sih ngapain dia mau punya anak. Anaknya

	dibiarin kayak misalnya nih anaknya butuh, dia tidak ada, kayak ada penghargaan di sekolah atau apa gitu kan di anaknya enggak dapat dia marah. Kayak misalnya dia itulah berusaha semaksimal mungkin tapi cuman dapat ini, orang tuanya tuh gak ada kasih feedback gitu, kayak misalnya dibeliin lah apalah, kalau saya itu memang dari kecil ya dari TK dari SD itu setiap saya udah dapat juara misalnya tuh selalu tuh dihadiahkan hal kecil walaupun memang itu hal kecil gitu. Kayak misalnya cuman diajak makan ke suatu tempat itu tuh sudah apresiasi untuk anak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?
I	Kalau dari pola pikir saya itu tuh sebenarnya hal yang wajar karena kan itu hak, hak mereka untuk tidak mempunyai anak. Jadikan semua orang punya pilihan, kita kan hidupnya sama pasangan bukan sama orang lain. Jadi kalau misalnya kita pengen hidup berdua lebih lama, kita ngerasain berdua lah pokoknya ibaratnya orang tuh pengennya berdua aja gitu kan. Jadi kalau untuk perspektif masyarakat kan kita tuh ndak bisa ya untuk nutup semua mulut masyarakat tapi kita punya tangan untuk tutup telinga kita sendiri, kayak misalnya mereka tuh tidak mengetahui apa yang kita rasakan, apa yang kita inginkan ke depan, apa yang kita pikirin, entah dari khawatir, ataupun ada cerita masa lalu tadi mungkin membuat dia trauma sehingga tidak mau terjadi ke anaknya. Kalau menurut saya pribadi itu wajar kalau misalnya diomongin masyarakat dan segala macam bahkan tidak hanya dalam konteks pribadi masyarakat tuh ngomongin yang semuanya diomongin, semua jadi masalah. Jadi saya tidak masalah dengan keputusan <i>childfree</i> dan konsekuensi masyarakat itu wajar saja karena di dalam masyarakat memang semuanya akan dipermasalahkan.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
I	Keputusan seseorang untuk memiliki anak atau tidak itu kan hak, hak mereka untuk tidak mempunyai anak. Jadikan semua orang punya pilihan sendiri dan sama pasangan, kita kan hidupnya sama pasangan bukan sama orang lain.
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
I	Orang tua bilang habis lulus kuliah tuh mau kemana gitu kan, langkah selanjutnya lihat lagi lah mau ke mana intinya pernikahannya masih jauh. Sementara kan orang tua tuh pasti pengen anaknya sudah dewasa tuh ada yang jagain lah, walaupun orang tua itu bilang nikahlah dulu baru melanjutkan pendidikan S2 kayak gitu nah jadi biar ada yang jaga kamu, terus punya anak dan segala macam gitu. Apalagi ibu saya itu ingin sekali punya cucu, karena saya anak pertama. Terus kalau sudah bilang kayak ngeri enggak sih kalau punya anak takut gak bisa didiknya ini, kenapa enggak bisa didik katanya, ya belajarlah kayak gimana cara didik anak ini, memangnya saya dulu orang tua kalian nih kayak gitu, semuanya harus dipelajari kayak gitu memang diminta bukan dipaksa sih diminta untuk punya anak jangan sampai itu gak ada lanjutin keturunan selanjutnya, lebih diminta bukan dipaksa.
P	Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?
I	Kalau punya anak sih saya juga gak pengen <i>childfree</i> tadi ya, paling-paling cuman membatasi sesuai ketentuan tadi kayak memang mendukung program mengurangi tingkat kepadatan penduduk tadi, karena memang mendukung adanya program pemerintah untuk

	supaya kita tidak terlalu padat. Indonesia ini kan negara keempat terpadat, nah jadi itu saya mendukung adanya program itu. Tapi saya sendiri tidak juga ingin <i>childfree</i> karena mikirnya apakah saya mampu di umur 40 tahun gitu kan hidup di dunia ini cuman berdua aja, jadi kalau untuk dari orang tua sih gak ada, tapi gk tau tabrakan tiba-tiba memutuskan untuk gk usah punya anak. Enggak tahu berubah-berubah pemikiran tuh entah kenapa ya selalu berubah-berubahkan, misalnya kita ngerencanain besok tuh saya bakal kayak gini lah rasanya tiba-tiba tuh langsung berubah drastis gitu.
--	--

Surat Kesediaan Wawancara Informan 8

Judul Penelitian : Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

Dengan hormat,

Saya Wahyu Samudra bermaksud memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia secara sukarela menjadi informan dalam penelitian skripsi saya di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini adalah untuk melihat dan mengidentifikasi, serta mendeskripsikan faktor dan dampak dari Fenomena *Childfree* ditinjau dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

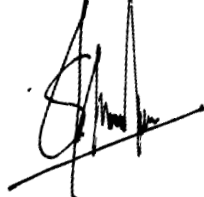
Dalam penelitian ini, data hasil wawancara Bapak/Ibu/Saudara/i akan dirahasiakan dan akan disimpan sebaik-baiknya. Dimana hanya peneliti yang bisa mengakses data tersebut. Sehingga tidak akan berdampak pada kehidupan sosial, serta tidak akan membahayakan keselamatan ataupun hal lainnya yang akan berdampak buruk bagi Bapak/Ibu/Saudara/i.

PERNYATAAN KESEDIAAN :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Samudra yang berjudul Fenomena *Childfree* Ditinjau Dari Perspektif Forum Genre Provinsi Jambi.

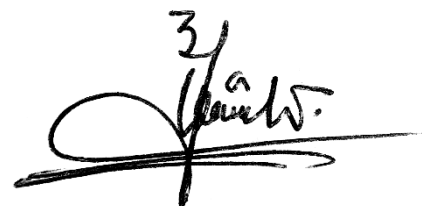
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berdampak negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia dan sukarela untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti



(Wahyu Samudra)
Nim. A1E120070

Jambi, 16 Desember 2023
Informan



(Munairah)

Wawancara Informan 8

Peneliti/ Informan	Percakapan
P	Bagaimana pendapat anda terhadap orang yang memutuskan tidak memiliki anak?
I	Menurut saya setiap orang bebas untuk memutuskan memiliki anak atau tidak. Saya pribadi harus mengetahui dahulu alasan mereka tersebut kita tidak boleh menjudge seseorang yang mengambil keputusan <i>childfree</i> tanpa melihat latar belakang seseorang tersebut dalam mengambil keputusan <i>childfree</i> .
P	Apakah individu yang mengambil keputusan <i>childfree</i> perlu mendapat dukungan?
I	Jika mereka memiliki alasan-alasan pribadi yang memang mengganggu untuk mengambil keputusan memiliki anak, hal tersebut perlu didukung. Tapi terkadang ada juga orang-orang yang memilih hidup <i>childfree</i> dengan alasan bahwa mempunyai anak itu adalah beban, nah alasan seperti itu lah yang menurut saya salah dan tidak perlu mendapat dukungan.
P	Bagaimana dampak dari keputusan <i>childfree</i> ?
I	Dampak positif : Dengan adanya <i>childfree</i> tingkat kepadatan penduduk cukup berkurang. Dampak negatif : Jika <i>childfree</i> semakin banyak terjadi di masyarakat, tentunya hal tersebut akan mempengaruhi jumlah sumber daya manusia.
P	Bagaimana pandangan anda terkait kebutuhan waktu yang cukup banyak dalam mengurus anak?
I	Karena dalam usia tumbuh kembang anak itu sangat membutuhkan kehadiran orang tuanya. Jadi menurut saya sebagai calon orang tua untuk mengurus anak sangatlah harus memiliki banyak waktu luang untuk keluarga terutama anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki cukup waktu dalam mengurus anak?

I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak akan merepotkan?
I	Karena di usia saya sekarang yang masih fokus dalam mengejar karir dan cita-cita tentunya dalam memiliki anak akan menjadi sangat merepotkan saya.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus mempunyai keterampilan khusus?
I	Karena studi mengatakan bahwa kecerdasan seorang anak itu diturunkan dari ibu, oleh karena itu sebagai calon ibu perlu untuk menyiapkan keterampilan-keterampilan yang dapat diturunkan kepada anak. Selain itu dalam hal mengurus dan membesarkan anak juga memerlukan keterampilan-keterampilan yang dapat mendukung serta menunjang tumbuh kembang anak nantinya.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan merusak bentuk tubuh ideal anda?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan memiliki anak akan sulit mengembalikan bentuk tubuh ideal?
I	Karena sebagai seorang wanita saya merasa ketika mengandung nanti akan membuat tubuh saya lebih besar dari pada sebelumnya. Setelah melahirkan tentunya akan disibukan dalam hal mengurus dan membesarkan anak, oleh sebab itu akan sulit untuk membagi waktu dan menjaga bentuk tubuh ideal.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki keterbatasan fisik dapat membuat tidak mampu mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki akan diturunkan kepada anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman yang membuat anda berpikir keterbatasan fisik akan berpengaruh dalam mengurus anak?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang pengalaman buruk yang dialami dari orang tua?
I	Dari ayah saya itu memiliki sifat yang emosional. Disini saya mempunyai ketakutan ketika mendapat pasangan yang kedepannya nanti juga sulit dalam mengontrol emosi. Apa lagi ketika emosi yang tidak terkontrol hingga membanting-banting barang yang ada disekitarnya, itu adalah salah satu hal yang saya takuti atau juga bisa dibilang trauma.
P	Bagaimana pandangan anda tentang merasa tidak siap secara mental untuk memiliki anak?
I	Kalau dari segi mental saya belum siap karena masih ingin mengejar karir dan cita-cita saya terlebih dahulu. Jadi untuk sekarang mungkin masih belum terpikirkan oleh saya, tapi tidak tau untuk beberapa tahun kedepan ketika saya sudah cukup dari segi finansial dan lain sebagai nya.
P	Bagaimana pandangan anda tentang takut masa lalu yang akan terjadi kepada anak?
I	Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, saya terlahir dari keluarga yang broken home. Ayah saya memiliki emosi yang sangat sulit dikontrol, tentunya hal tersebut menjadi trauma dan ketakutan saya kalau hal tersebut akan terjadi kepada anak saya.

P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial jika memiliki anak?
I	Melihat keadaan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ketahun tentunya dapat membuat seseorang merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak di masa depan.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam mengurus anak?
I	Melihat di zaman sekarang dalam memenuhi kebutuhan hidup semuanya memerlukan uang. Apalagi jika melihat keadaan barang-barang semakin hari semakin terus naik. Tentunya di masa depan keadaan finansial yang pas-pasan akan mempengaruhi dalam hal mengurus dan membesarkan anak. Ditinjau dari kebutuhan hidup, kebutuhan pendidikan, dan lain sebagainya.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa memiliki anak harus memiliki keadaan finansial yang serba berkecukupan?
I	Saya pribadi tidak mau melihat anak saya kekurangan dalam segi finansial. Saya melihat di lingkungan saya dimana banyak anak yang keinginan nya selalu dipenuhi oleh orang tuanya tanpa memikirkan keadaan ekonomi. Hal tersebut menjadi hal yang sangat luar bagi saya.
P	Bagaimana pandangan anda tentang lebih memilih untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak?
I	Tentunya dengan keadaan yang belum siap dari berbagai aspek dalam memiliki anak, tentunya akan lebih baik untuk meluangkan waktu dan pikiran untuk orang yang lebih membutuhkan dibandingkan memiliki anak.

P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan bumi yang semakin memburuk mempengaruhi keinginan untuk memiliki anak?
I	Keadaan bumi yang semakin memburuk, seperti yang saya jelaskan sebelumnya keadaan kebutuhan hidup yang semakin lama semakin mahal. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi keputusan dalam menunda untuk memiliki anak. Tapi tergantung pasangan saya nanti dan ketika finansial saya sudah tercukupi maka itu tidak mempengaruhi keputusan saya dalam memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami perubahan pandangan dalam keputusan memiliki anak dari waktu ke waktu?
I	Kalau sampai saat ini belum ada pengalaman yang merubah keputusan saya dalam memiliki anak. Namun seiring berjalan nya waktu saya sering mengalami perubahan pikiran dari segi target usia memiliki anak. Karena seperti saya jelaskan tadi semuanya tergantung dari finansial. Saya tidak tau saya mempunyai finansial yang cukup itu diusia berapa. Oleh karena itu sering terjadi perubahan misalnya saya ingin sudah tercukupi secara finansial di usia 21 tahun, namun ternyata diusia tersebut saya masih belum mendapat pekerjaan.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa dengan melahirkan anak akan semakin memperparah kepadatan penduduk?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda tentang keadaan lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dalam memiliki anak?
I	Jika melihat dari segi keadaan lingkungan, keputusan saya untuk memiliki anak tidak terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang kurang baik. Karena menurut saya pengaruh lingkungan itu tergantung dari pondasi yang sudah dibangun dalam keluarga.

P	Bagaimana pandangan anda bahwa lingkungan yang berpengaruh buruk bagi anak dapat mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak?
I	Karena menurut saya ketika seorang anak tidak mendapatkan delapan fungsi keluarga dengan baik, maka anak tersebut akan mencari dan berusaha mendapatkan nya dari luar. Jika keadaan lingkungan berpengaruh buruk bagi anak, tapi anak tersebut mendapatkan fungsi-fungsi keluarga dari lingkungan tersebut, maka anak itu akan cenderung lebih nyaman dilingkungan itu walaupun memberi pengaruh buruk baginya.
P	Bagaimana pandangan anda tentang tidak memiliki anak akan berpengaruh dalam mengurangi dampak lingkungan dimasa depan?
I	Saya merasa tidak masalah dengan hal tersebut
P	Bagaimana pandangan anda bahwa konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak perlu direduksi?
I	Konsekuensi sosial dari tidak memiliki anak tentunya sangat perlu direduksi, karena menurut saya setiap orang memiliki hak masing-masing dalam mengambil keputusan memiliki anak atau tidak.
P	Bagaimana pandangan anda bahwa keputusan <i>childfree</i> tidak perlu direduksi?
I	Setiap orang yang mengambil keputusan untuk tidak <i>childfree</i> atau mengambil keputusan untuk menjalani prinsip hidup <i>childfree</i> tentunya memiliki alasan mereka masing-masing. Saya pribadi harus mengetahui dahulu alasan mereka tersebut, jika mereka memiliki alasan-alasan pribadi yang memang mengganggu untuk mengambil keputusan memiliki anak, hal tersebut perlu didukung. Tapi terkadang ada juga orang-orang yang memilih hidup <i>childfree</i> dengan alasan bahwa mempunyai anak itu adalah beban. Jadi keputusan <i>childfree</i> ini perlu

	direduksi atau tidak dengan memperhatikan latar belakang yang menjadi alasan seseorang untuk mengambil keputusan untuk <i>childfree</i> .
P	Bagaimana pandangan anda tentang mengalami tekanan dari pasangan, keluarga, atau teman-teman untuk memiliki anak?
I	Pengalaman yang pernah saya alami mungkin seperti pertanyaan-pertanyaan dari tetangga, ataupun dari keluarga yang bertanya kapan menikah. Nanti setelah menikah akan bertanya lagi kapan punya anak. Tentunya hal tersebut cukup mengganggu dan membuat saya merasa dapat tekanan dalam hal memiliki anak.
P	Bagaimana pandangan anda tentang menghadapi konflik internal antara keinginan sendiri dan harapan orang lain dalam keputusan memiliki anak?
I	Ketika menghadapi hal tersebut saya pribadi tidak mau terlalu memikirkan hal-hal seperti itu. Karena menurut saya dengan memikirkan hal tersebut hanya akan mengganggu pikiran dan menghambat saya untuk kedepan nya.

Jawaban Instrumen Prapenelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Nomor Jawaban Pertanyaan																											Total	Percentage			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27					
1	George Oktaviando Pangihutan Sagala	Laki-laki	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	18	66,67%		
2	Fazli Ramadhan	Laki-laki	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	10	37,04%		
3	Joses Waldy Aro Asmara	Laki-laki	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	10	37,04%		
4	Najmaa Permata Renanda	Perempuan	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	10	37,04%	
5	Rizda Choyrin Nizwa	Perempuan	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	18	66,67%		
6	Rahju Alvino	Laki-laki	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	10	37,04%		
7	Lisa Prihutami	Perempuan	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	17	62,96%	
8	Daniel Habib Linehan	Laki-laki	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	12	44,44%	
9	Yayang Putra Jumiko	Perempuan	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	10	37,04%	
10	Arif Kurniawan	Laki-laki	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	10	37,04%		
11	Natasya Rafa Naura	Perempuan	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	10	37,04%	
12	Muhammad Rahman	Laki-laki	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	10	37,04%		
13	Mochammad Zidhane Saputra	Laki-laki	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	10	37,04%
14	Putri Nurul Aqla Pagan	Perempuan	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	18	66,67%	
15	Qhairani Frilla F. Safiesza	Perempuan	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	16	59,26%	
16	Harya Yudha Permana	Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	10	37,04%		
17	Siti Ainunnisa	Perempuan	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	16	59,26%	
18	Syarmila	Perempuan	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	10	37,04%	
19	Christina Simarmata	Perempuan	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	10	37,04%		
20	Novita Sari	Perempuan	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	9	33,33%		
21	Nindya Sabrina Fayyaddiya Abdul	Perempuan	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	17	62,96%	
22	Yong Hannan	Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	7	25,93%		
23	M Mulya Khawarizmi	Laki-laki	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	22	81,48%	
24	Farah Diyu Rosnianti	Perempuan	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	16	59,26%		
25	Rido Saputra	Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	10	37,04%		
26	Hazbi Hazli raihan	Perempuan	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	14	51,85%		
27	Mefliza Afriani	Perempuan	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	11	40,74%		
28	Sania mega	Perempuan	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	10	37,04%			
29	KENETH NOAH DAVIDSON	Laki-laki	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	20	74,07%		
30	Ruri Azzahra	Perempuan	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	15	55,56%		
31	Laila ayu	Perempuan	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	15	55,56%		
32	Anggun Tamara	Perempuan	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	10	37,04%		
33	Galuh Dyah Ratnaningrum	Perempuan	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	16	59,26%		
34	Muhammad Ilham	Laki-laki	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	11	40,74%		
35	Citra Nabila	Perempuan	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	10	37,04%		
36	Fahri al prizal	Laki-laki	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	16	59,26%		
37	M. Fadlan Alzuhri	Laki-laki	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	10	37,04%		
38	aa gumelar khenshiro	Laki-laki	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	15	55,56%		
39	Misbah Chuddin Nur	Laki-laki	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	10	37,04%		
40	Mayang Sosia Lestari	Perempuan	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	19	70,37%		
41	Muammar Bintang R	Laki-laki	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	15	55,56%			
42	Dinda Leoni	Perempuan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	100,00%		
43	Nurul Nuzula	Perempuan	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	10	37,04%		
44	Irene Abdul	Perempuan	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	19	70,37%		
45	Rizqy Pratama	Laki-laki	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	15	55,56%		
46	Dea Safira	Perempuan	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	10	37,04%		
47	Nurbaiti	Perempuan	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	16	59,26%		
48	Asirman Jaya	Laki-laki	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1																				

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

		N	%
Cases	Valid	63	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	63	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.629	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	12.6825	14.801	.377	.601
X2	13.0000	15.000	.337	.606
X3	12.8889	15.520	.172	.622
X4	12.9206	15.526	.174	.622
X5	12.6667	15.645	.150	.624
X6	13.0159	15.403	.228	.617
X7	12.8889	15.455	.189	.620
X8	12.9524	15.369	.221	.617
X9	13.1111	15.423	.267	.614
X10	12.8571	15.608	.147	.625
X11	12.7460	15.483	.182	.621
X12	12.7302	15.523	.173	.622
X13	12.6825	15.607	.157	.624
X14	12.8095	15.576	.155	.624
X15	12.8254	15.534	.166	.623
X16	12.7143	15.562	.165	.623
X17	12.7302	15.232	.250	.614
X18	12.8254	15.437	.191	.620
X19	12.6508	15.650	.152	.624
X20	12.9048	15.507	.177	.622
X21	12.8254	15.405	.199	.619
X22	12.7619	15.604	.149	.624
X23	12.8413	15.523	.169	.623
X24	12.6508	15.618	.160	.623
X25	12.8730	15.532	.168	.623
X26	12.9048	15.539	.169	.622
X27	12.7937	15.554	.161	.623

Surat Keputusan Pengurus Forum Genre Indonesia Provinsi Jambi
Tahun 2022-2024



KEPUTUSAN
KEPALA PERWAKILAN BADAN KEPENDUDUKAN
DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROVINSI JAMBI
NOMOR : 1322/SK/FGJ-III/2023
TENTANG
PEMBENTUKAN FORUM GENERASI BERENCANA INDONESIA
PROVINSI JAMBI TAHUN 2022-2024

KEPALA PERWAKILAN BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA
BERENCANA NASIONAL PROVINSI JAMBI

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka meningkatkan kreativitas dan intelektual remaja Indonesia yang menjadi pusat advokasi, komunikasi dan informasi dalam peningkatan program ketahanan remaja di Provinsi Jambi, perlu membentuk sebuah Forum Generasi Berencana;
- b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tentang Pembentukan Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi tahun 2022-2024
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 161, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5080);

2. Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Kementerian, yang telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 145 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedelapan atas Keputusan Presiden Nomor 103 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, Dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Kementerian;
3. Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 72/PER/B5/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sebagaimana diubah dengan Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 273/PER/B4/2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA PERWAKILAN BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROVINSI JAMBI TENTANG PEMBENTUKAN FORUM GENERASI BERENCANA INDONESIA PROVINSI JAMBI TAHUN 2022-2024.
- KESATU : Membentuk FORUM GENERASI BERENCANA INDONESIA PROVINSI JAMBI Tahun 2022-2024 yang selanjutnya dalam Keputusan ini disebut Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi;
- KEDUA : Susunan keanggotaan Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi sebagaimana dimaksud Diktum KESATU tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini;

Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi

Jl. R.M. Nur Admadibrata Nomor 19, Telanaipura, Jambi, 36124
 T: (0741) 60845 | F: (0741) 60443 | E: prov.jambi@bkkbn.go.id
www.jambi.bkkbn.go.id



KETIGA : Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi sebagaimana dimaksud Diktum KEDUA terdiri dari :

1. Penasihat;
2. Pembina;
3. Dewan Pertimbangan;
4. Pengurus:
 - a. Ketua;
 - b. Wakil Ketua;
 - c. Sekretaris;
 - d. Bendahara;
 - e. Kepala Biro Perencanaan dan Pengembangan;
 - f. Kepala Biro Data dan Informasi;
 - g. Kepala Biro Kerjasama;
 - h. Kepala Biro Ekonomi Kreatif.

KEEMPAT : Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi sebagaimana dimaksud DIKTUM KETIGA mempunyai tugas:

1. Mentaati dan melaksanakan keputusan hasil Kongres Wilayah di tingkat Provinsi Jambi.
2. Memberikan pertanggungjawaban jalannya organisasi di akhir masa bakti dalam Kongres Wilayah di tingkat Provinsi Jambi.
3. Menghimpun dan menindaklanjuti aspirasi anggota Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi mengenai perkembangan jalannya organisasi.
4. Melaksanakan rapat yang berkaitan dengan Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi.
5. Menumbuhkembangkan potensi kreativitas dan intelektualitas anggota Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi.

Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi

Jl. R.M. Nur Admadibrata Nomor 19, Telanaipura, Jambi, 36124
T: (0741) 60845 | F: (0741) 60443 | E: prov.jambi@bkkbn.go.id
www.jambi.bkkbn.go.id



6. Pengurus Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi menyampaikan hasil kerjanya kepada anggota Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi dalam kurun 6 bulan sekali.
7. Melaksanakan program kerja yang telah disetujui di rapat kerja.

KELIMA : Biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini sebagai pelaksanaan tugas Forum Generasi Berencana Indonesia Provinsi Jambi dibebankan kepada :

1. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN);
2. Sumber-sumber lain yang sah menurut peraturan perundang-undangan.

KEENAM : Keputusan Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jambi ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jambi
Pada tanggal : 10 Maret 2023

**KEPALA PERWAKILAN
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA
BERENCANA NASIONAL
PROVINSI JAMBI**



Dr. Munawar Ibrahim, S.Kp., MPH
NIP. 19670509 198902 1 001

Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi

Jl. R.M. Nur Admadibrata Nomor 19, Telanaipura, Jambi, 36124
T: (0741) 60845 | F: (0741) 60443 | E: prov.jambi@bkkbn.go.id
www.jambi.bkkbn.go.id

KEPUTUSAN
KEPALA PERWAKILAN BADAN KEPENDUDUKAN
DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL PROVINSI JAMBI
NOMOR : 1322/SK/FGJ-III/2023
TENTANG
PEMBENTUKAN FORUM GENERASI BERENCANA JAMBI
PERIODE 2022-2024

```
graph TD; Penasihat --> Pembina; Pembina --> KetuaUmum[Ketua Umum]; KetuaUmum -.- DewanPertimbangan[Dewan Pertimbangan]; KetuaUmum --> WakilKetuaUmum[Wakil Ketua Umum]; WakilKetuaUmum --- Sekretaris1[Sekretaris 1]; WakilKetuaUmum --- Sekretaris2[Sekretaris 2]; WakilKetuaUmum --- Bendahara; WakilKetuaUmum --- KepalaBiroPerencanaan[Kepala Biro Perencanaan dan Pengembangan]; WakilKetuaUmum --- KepalaBiroData[Kepala Biro Data dan Informasi]; WakilKetuaUmum --- KepalaBiroKerjasama[Kepala Biro Kerjasama]; WakilKetuaUmum --- KepalaBiroEkonomiKreatif[Kepala Biro Ekonomi Kreatif];
```

Jl. R.M. Nur Admadibrata Nomor 19, Telanaipura, Jambi, 36124
T: (0741) 60845 | F: (0741) 60443 | E: prov.jambi@bkkbn.go.id
www.jambi.bkkbn.go.id

II. SUSUNAN PENGURUS FORUM GENERASI BERENCANA INDONESIA PROVINSI JAMBI

PENGURUS FORUM GENERASI BERENCANA PROVINSI JAMBI PERIODE 2022-2024

Jabatan	Nama Personel
Pelindung	Kepala BKKBN Perwakilan Provinsi Jambi Dr. Munawar Ibrahim, S.Kp., MPH
Pembina	Ketua Pokja 12 Yuniarti, SE., M. Ec
Dewan Pertimbangan	• Ns. Rido Saputra, S. Kep • Dr. Marissa Prafitia Isman • Mefliza Afriani, S. Pd., M. Pd
Ketua	Yong Hannan Al-Ahqof
Wakil Ketua	Farah Diyu Rosnianti, S. Kep
Sekretaris	Novita Sari; Ruri Azzahra
Bendahara	Christina Simarmata, S. Pd
Kepala Biro Perencanaan dan Pengembangan	Nindya Sabrina Fayyaddiya Abdul
Staf Biro Perencanaan dan Pengembangan	1. Qhairani Frilla F. Safiesza 2. Mudrika Deka Putra 3. Putri Nurul Aqla Pagan 4. Muhammad Rahman 5. Graceilla Kania Christy 6. Keneth Noah Davidson 7. Natasya Rafa Naura 8. George Oktaviando Pangihutan Sagala
Kepala Biro Data dan Informasi	Harya Yudha Permana
Staf Biro Data dan Informasi	1. Mochammad Zidhane Saputra 2. Berliana Nurul Pratiwi

Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi

Jl. R.M. Nur Admadibrata Nomor 19, Telanaipura, Jambi, 36124
T: (0741) 60845 | F: (0741) 60443 | E: prov.jambi@bkkbn.go.id
www.jambi.bkkbn.go.id

	3. Najmaa Permata Renanda 4. Arif Kurniawan 5. S. Hasbi Hazli Raihan 6. Daniel Habib Linehan 7. Yayang Putra Jumiko 8. Joses Waldy Aro Asmara
Kepala Biro Kerjasama	Muhammad Mulya Khawarizmi
Staf Biro Kerjasama	1. Heri Yawanto 2. Yogi Budi Setiawan 3. Sania Mega 4. Desti Rizkiyan Safitri 5. Raihan Aditya Pratama 6. Rizda Choyrin Nizwa 7. Fazli Ramadhan 8. Abel Saputra
Kepala Biro Ekonomi Kreatif	Dinda Leoni
Staf Biro Ekonomi Kreatif	1. Siti Ainunnisa 2. Laila 3. Royhan Siswandi 4. Syarmila 5. Lisa Prihutami 6. Anggun Tamara 7. Rahju Alvino

Ditetapkan di : Jambi
 Pada tanggal : 10 Maret 2023

KEPALA PERWAKILAN
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA
BERENCANA NASIONAL
PROVINSI JAMBI



Dr. Munawar Ibrahim, S.Kp., MPH 
 NIP. 19670509 198902 1 001

Perwakilan BKKBN Provinsi Jambi

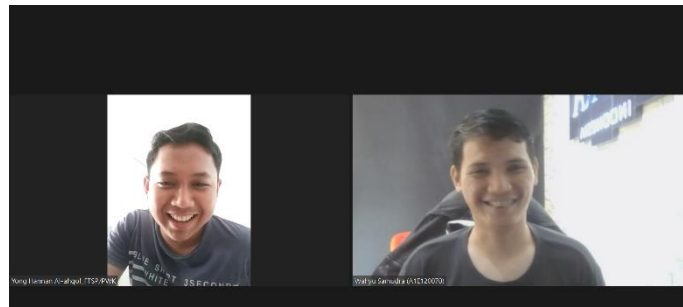
Jl. R.M. Nur Admadibrata Nomor 19, Telanaipura, Jambi, 36124
 T: (0741) 60845 | F: (0741) 60443 | E: prov.jambi@bkkbn.go.id
 www.jambi.bkkbn.go.id

Duta Genre Indonesia Provinsi Jambi

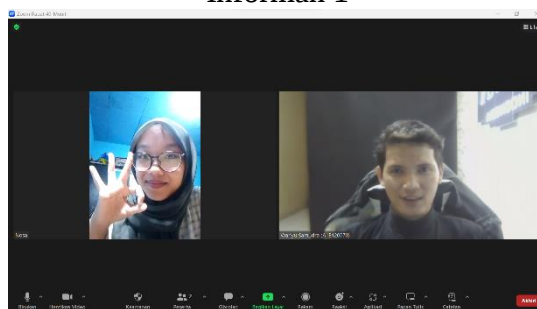
Tahun 2023/2024

No	Nama
1.	Dea Safira
2.	M. Fadlan Alzuhri
3.	Nurul Nuzula
4.	Asirman Jaya
5.	Misbah Chuddin Nur
6.	Citra Nabila
7.	Fahri Al Prizal
8.	Muhammad Ilham
9.	Irene Abdul
10.	Dandy Pradana Putra
11.	Recha Octhaviani Safitri
12.	Mayang Sosia Lestari
13.	Aa Gumelar Khenshiro
14.	Pingkan Agustina
15.	Galuh
16.	Nurbaiti
17.	Rizqy Pratama
18.	M. Reza Azhari
19.	Munairah
20.	Muammar Bintang R

Dokumentasi Wawancara



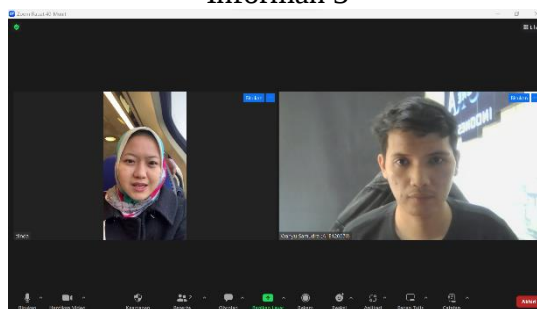
Informan 1



Informan 2



Informan 3



Informan 4



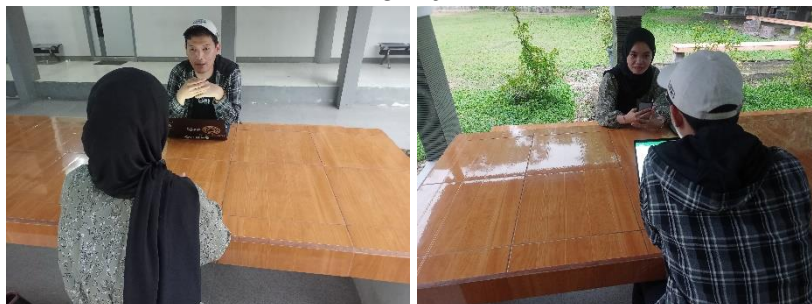
Informan 5



Informan 6



Informan 7



Informan 8